BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Objek Penelitian

4.1.1 Probolinggo sebagai Kota Kolonial Belanda

Probolinggo merupakan kota yang tak luput dari jajahan bangsa Belanda karena kota ini memiliki wilayah yang subur dan kaya akan hasil bumi untuk memjadi aset kekayaan para penguasa demi mempertahankan kekuasaannya. Kondisi yang strategis ini menjadi alasan bangsa Belanda membentuk kota ini secara tertata untuk tujuan perekonomian. Penataan wilayah ini berbentuk grid berupa blok-blok pemukiman beberapa etnis (Eropa, kampung Arab, kampung Melayu, pecinan dan pribumi) yang menetap di wilayah ini agar membentuk sebuah hirarki kota yang tertata. Pusat kota ini berporos di jalan Suroyo sebagai pusat aktivitas (Heerenstraat) dengan gaya bangunan Eropa sebagai identitas tersendiri karakter masa bangunan di wilayah ini. (Gambar 4.1)

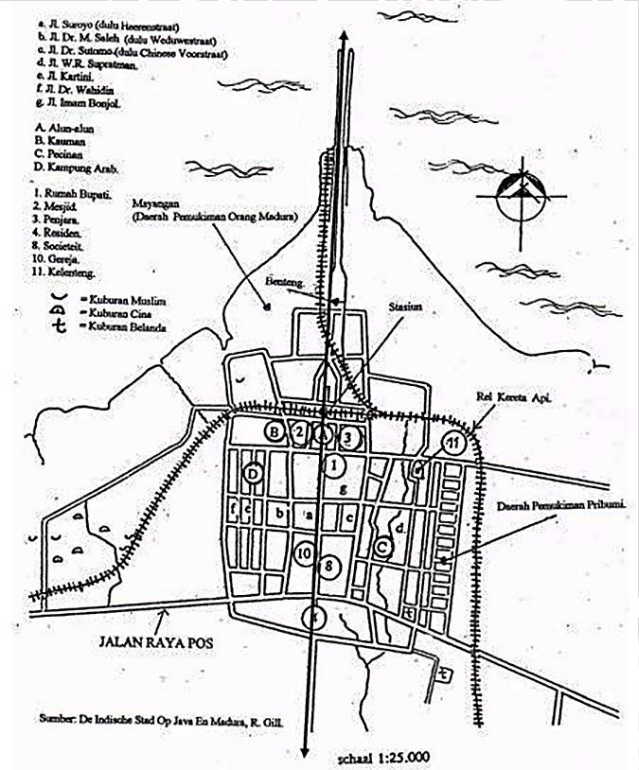

Gambar 4.1 Struktur Kota Probolinggo
Sumber : Handinoto, 1997

Terdapat dua pusat kota kolonial di wilayah ini pusat pemerintahan pribumi yang terletak di alun-alun kabupaten dan pusat pemerintahan kolonial yang terletak di jalan raya pos dengan gedung residen atau asisten residen. Pembagian pusat pemerintahan seperti ini disebut dengan konsep Kota Hindia Belanda Lama. Jalan Suroyo sebagai sumbu utama kota yang menjadi penghubung antara alun-alun dengan rumah karesidenan. Jalan ini juga digunakan sebagai ruang publik kota bila ada arak-arakan dengan pohon asem di sepanjang jalur kanan dan kirinya sebagai estetikanya (gambar 4.2). Kondisi seperti inilah yang membuat banyak berdirinya bangunan dan gedung pemerintahan yang memperjelas kedudukan kekuasaan kolonial pada masa itu sebagai fungsi penting perkembangan sebuah kota.

Gambar 4.2 Kondisi Jalan Suroyo (Heerenstraat) Pada Tahun 1890
Sumber : Handinoto, 1997

4.1.2 Sejarah bangunan *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) Probolinggo

Pusat Pemerintahan yang berporos pada Jalan Suroyo membuat banyak bangunan dan gedung pemerintahan sebagai fungsi penunjang aktivitas kota. Salah satu bangunan yang dibangun oleh bangsa Belanda adalah gereja sebagai kebutuhan peribadatan pada masa itu. Gereja yang dibangun pertama kali di wilayah ini adalah Gereja Protestanche Kerk atau yang

biasa disebut Gereja Merah Probolinggo dengan nama resmi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat.

Berdasarkan surat kabar pada masa itu yang bernama "SUMATRA-COURANT, NIEUWS-EN ADVERTENTIE-BLAD" gereja ini dibangun atas permintaan dari Keraad Ker. Melalui perusahaan L.J Enthoven sebagi perusahaan yang diberi kewenangan untuk membuat bahan bangunan gereja ini, material gereja ini dibuat pada tahun 1856. Setelah mengalami proses pembuatan yang cukup panjang, gereja ini mulai dibangun pada tahun 1862 oleh Pendeta Pati Rajawane di bawah kepemimpinan Bupati Meijer, bupati pertama Probolinggo. Material bangunan ini dibuat di Belanda, bagian per bagian material diangkut menggunakan kapal menuju Pelabuhan Tanjung Tembaga yang kemudian dirakit kembali di lokasi pembangunan. Gereja ini dirakit dengan sistem struktur *knock down* yang tebuat dari bahan metal. Setelah mengalami mengangkutan bagian per bagian, pada tanggal 20 Juni 1963 dipimpin oleh Sir R. Scherius, residen Probolinggo, Gereja ini diresmikan.

Letak geografis Probolinggo yang dekat dengan pantai menyebabkan bahan bangunan yang terbuat dari metal akan cepat korosi sehingga bahn metal perlu dilapisi dengan bahan anti korosi. Pada awal dibangun, gereja ini berwarna putih kemudian diplamir sebagai anti korosinya, kemudian pada masanya ditemukan cat anti korosi yang saat itu hanya terdapat satu warna yaitu warna merah, sehingga cat tersebutlah yang kemudian diaplikasikan ke seluruh dinding dan ornamen yang berbahan metal pada banguann tersebut. Warna merah inilah yang membuat gereja ini terkenal dengan sebutan Gereja Merah, sehingga dalam perawatannya gereja ini selalu dicat ulang dengan warna yang sama yaitu warna merah.

Gereja Merah ini bergaya arsitektur Gotic dengan ciri khas bangunan yang memiliki ornamen meruncing pada ujungnya. Beruasia 154 tahun, gereja ini masih berfungsi dengan baik dan berdiri kokoh meskipun dulunya pada saat masa kedudukan Jepang pada tahun 1942-1945, gereja ini pernah beralih fungsi menjadi gudang senjata dan setelah masa kedudukan jepang berakhir, gereja ini berfungsi kembali sebagai tempat peribadatan.

Sistem struktur *knock down* dan aplikasi cat antikorosi yang mebuat bangunan ini berwarna merah seperti darah menjadikan bangunan ini bangunan unik yang hanya ada satu di Indonesia dan terdapat dua didunia yaitu di Den Haag Belanda namun sudah beralih fungsi menjadi bar. Bangunan gereja ini juga tidak banyak berubah dari masa ke masa, hanya perubahan kecil karena faktor ketersediaan bahan bangunan seperti kaca yang digunakan pertama kali adalah kaca patri berwarna warni dnegan motif bunga, sekarang telah berubah menjadi kaca yang memiliki motif serupa tetapi berbeda bahan. Selain itu faktor kebutuhan ruang seperti kebutahan ruang persiapan pendeta sebelum memulai berdakwah sehingga

perlu penambahan ruang pastori pada sisi kanan kiri pada anak gereja serta faktor alam seperti udara di Indonesia dalah tropis, sedangkan material digunakan pada gereja ini adalah metal yang mengakibatkan kondisi di dalam gereja sangat panas sehingga terdapat penambahan lapis kayu pada dinding-dinding gereja tersebut. (Gambar 4.3, Gambar 4.4, Gambar 4.5). Berikut foto-foto bangunan Gereja Merah pada masa kolonial :

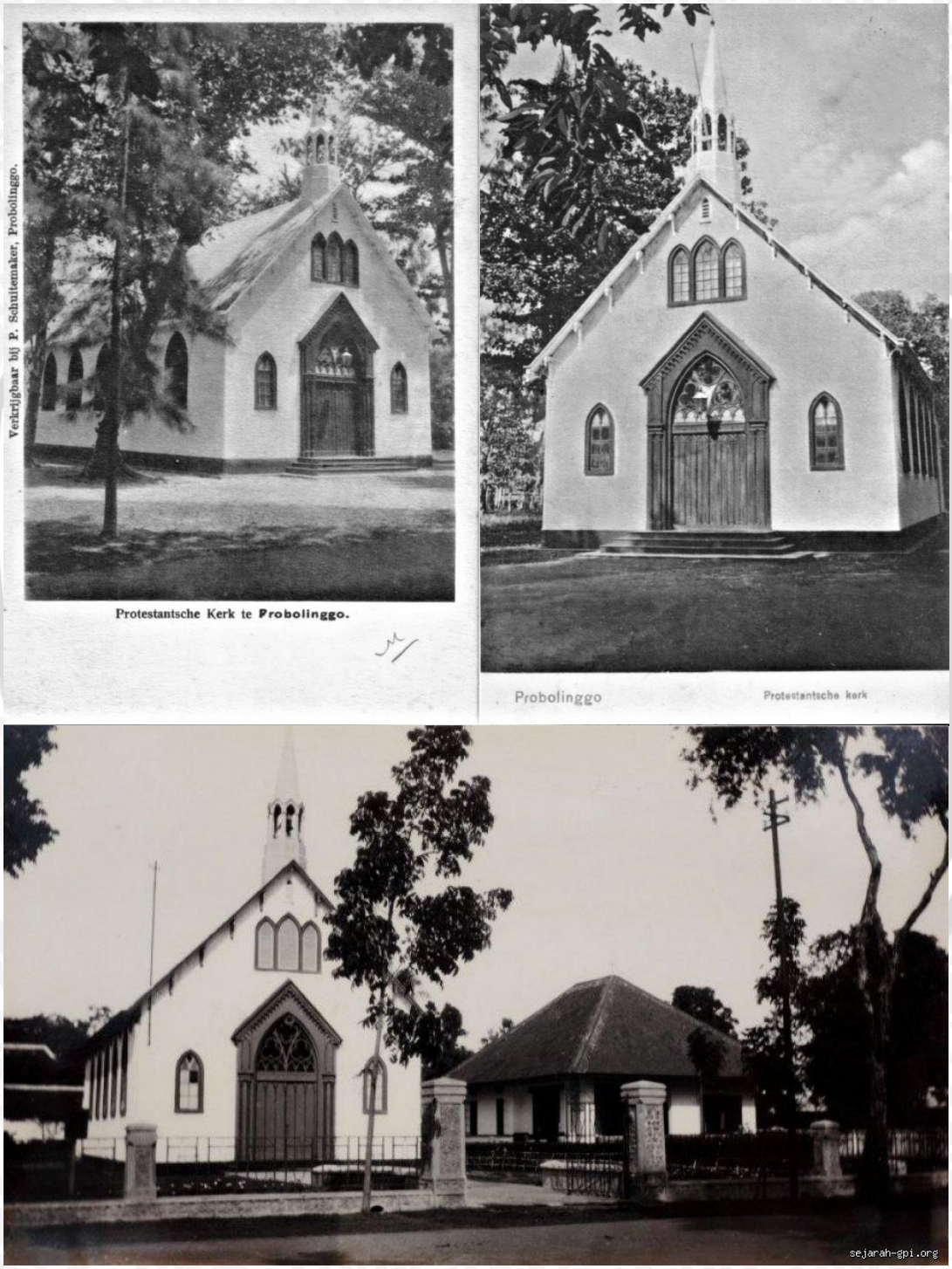

Gambar 4.3 Gereja Protestanche Kerk pada awal dibangun
Sumber : Permana Ade, 2010

Gambar 4.4 Perspektif gereja protestanche kerk pada tahun 1900an
Sumber : Permana Ade, 2010

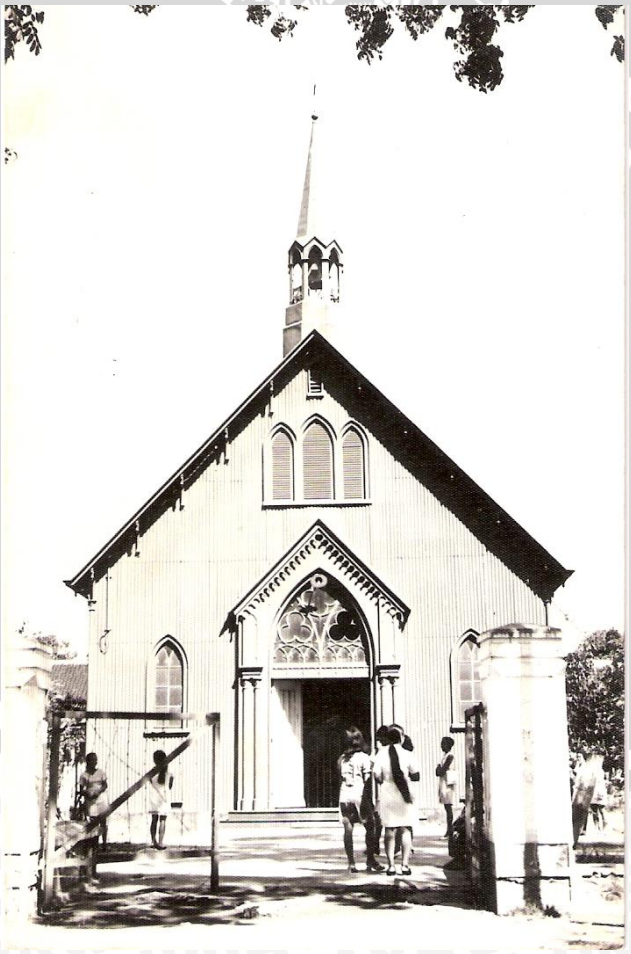

Gambar 4.5 Tampak depan gereja protestanche kerk pada tahun 1900an
Sumber : Permana Ade, 2010

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.1.3 Data fisik *Protestanche Kerk* (Gereja Merah) Probolinggo

Data fisik bangunan Gereja Merah berupa serta denah, tampak potongan bangunan dengan beberapa perubahan, antara lain:

1. Site Plan (Gambar 4.6)

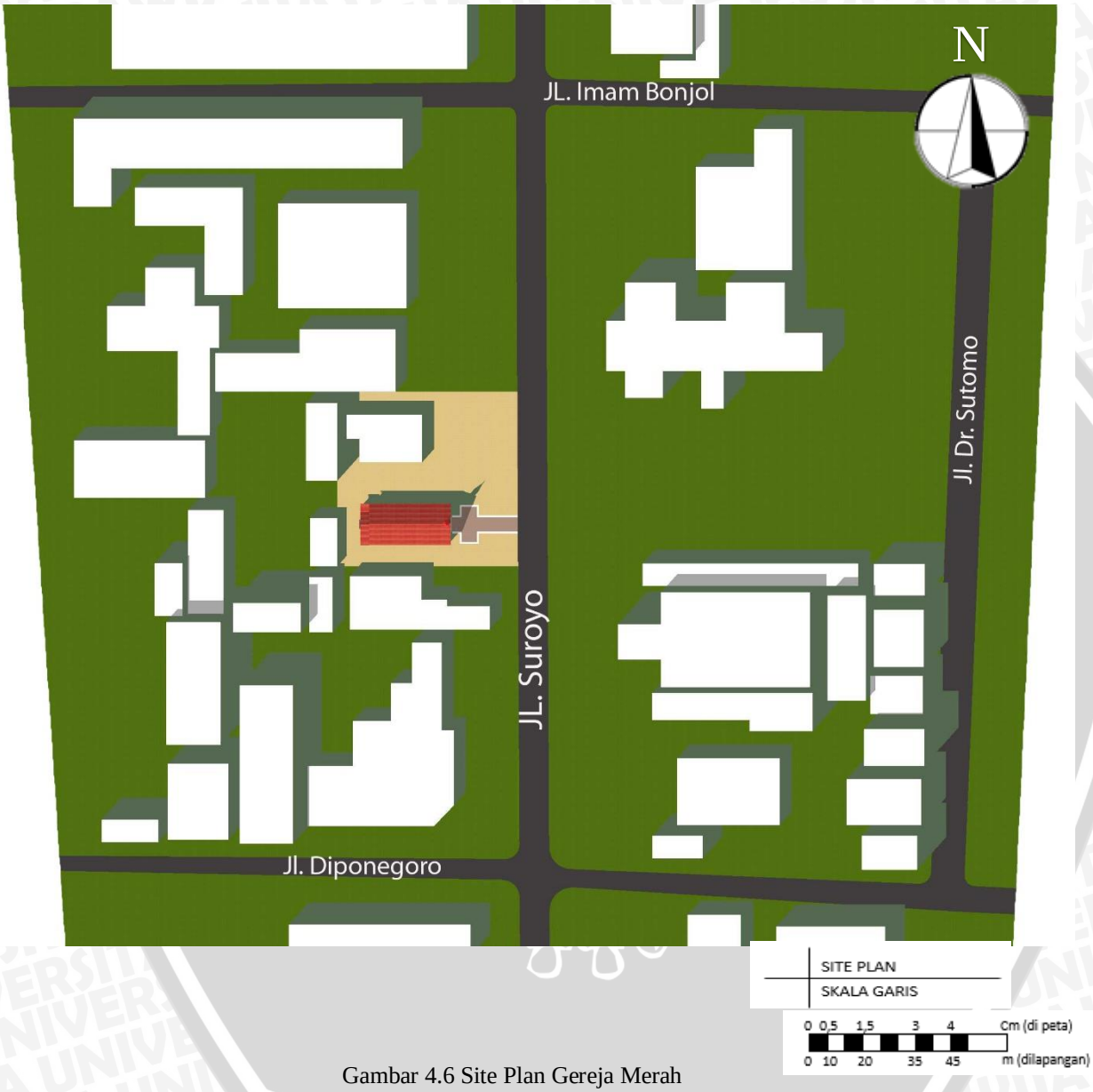

Gambar 4.6 Site Plan Gereja Merah

2. Denah

Denah pada Gereja Merah ini tidak terlalu banyak perubahan, hanya terdapat perubahan pada sisi kanan dan kiri di bagian anak gereja yang digunakan sebagai ruang pastori dan ruang penyimpanan.

A. Denah Lama (detil gambar pada lampiran). (Gambar 4.7)

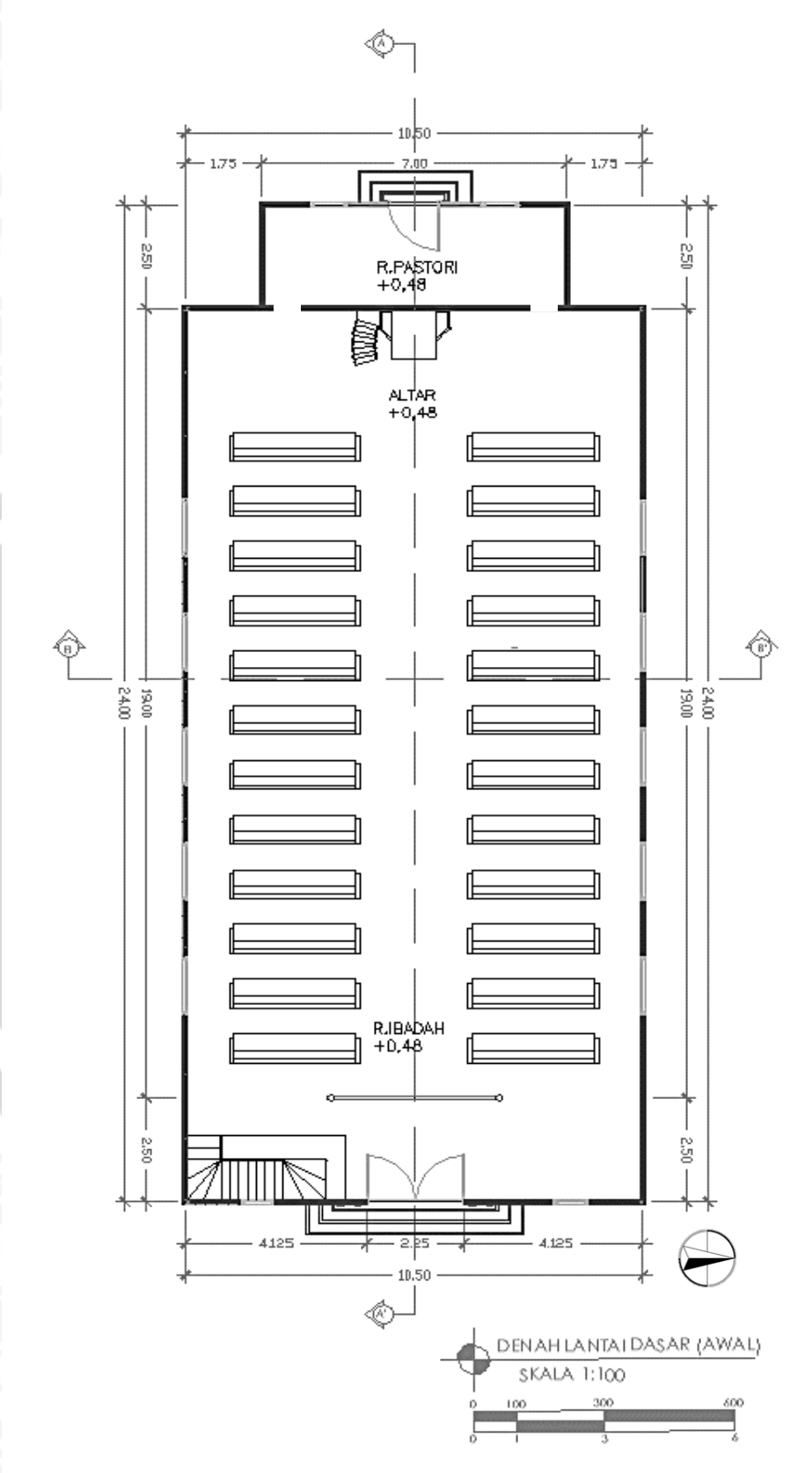

Gambar 4.7 Denah awal Gereja Merah

B. Denah Baru (Gambar 4.8)

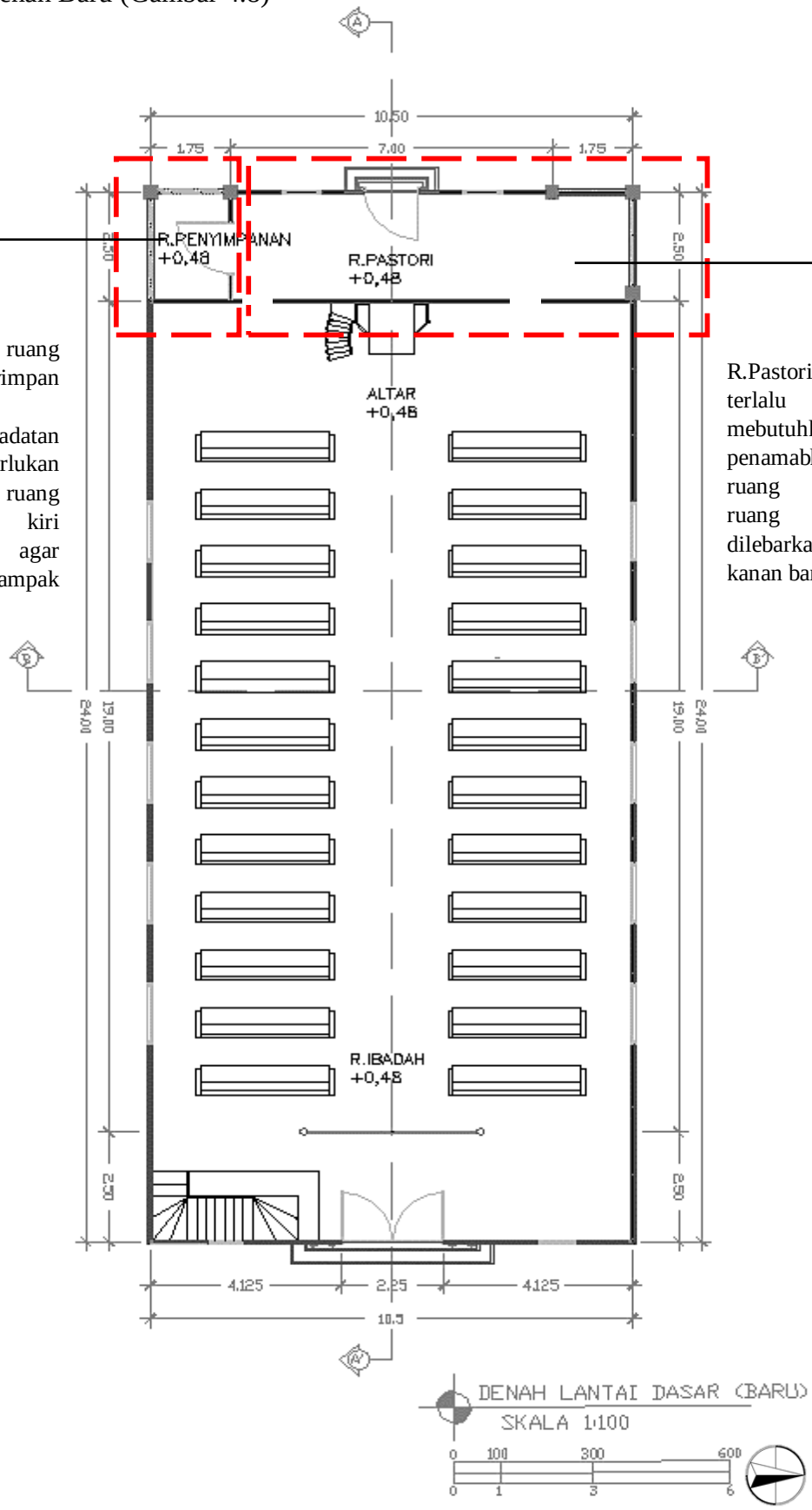

Kebutuhan ruang untuk menyimpan barang-barang keperluan peribadatan sehingga diperlukan penamabahn ruang pada sisi kiri bangunan agar bangunan tampak simetris

R.Pastori yang terlalu sempit mebutuhkan penamabhan ruang sehingga ruang pastori dilebarkan ke sisi kanan bangunan

Gambar 4.8 Denah baru Gereja Merah

3. Tampak Bangunan (Gambar 4.9, Gambar 4.10, Gambar 4.11 dan Gambar 4.12)

Gambar 4.9 Tampak depan eksisiting Gereja Merah tahun 2016

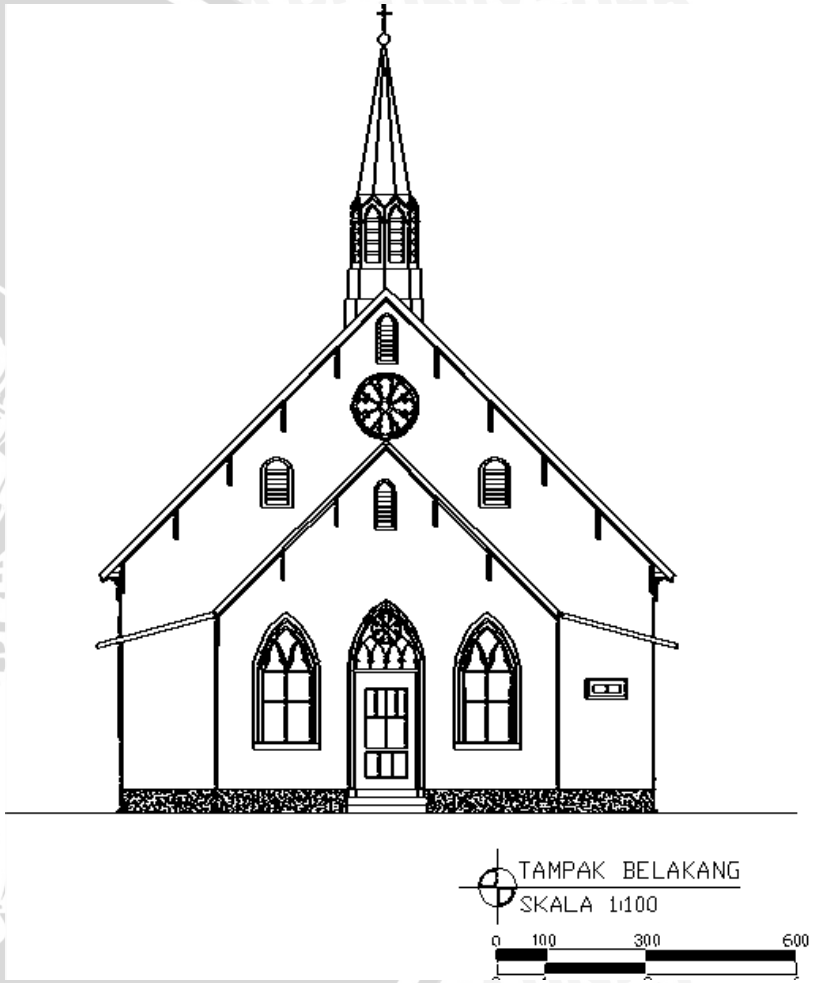

Gambar 4.10 Tampak belakang eksisiting Gereja Merah tahun 2016

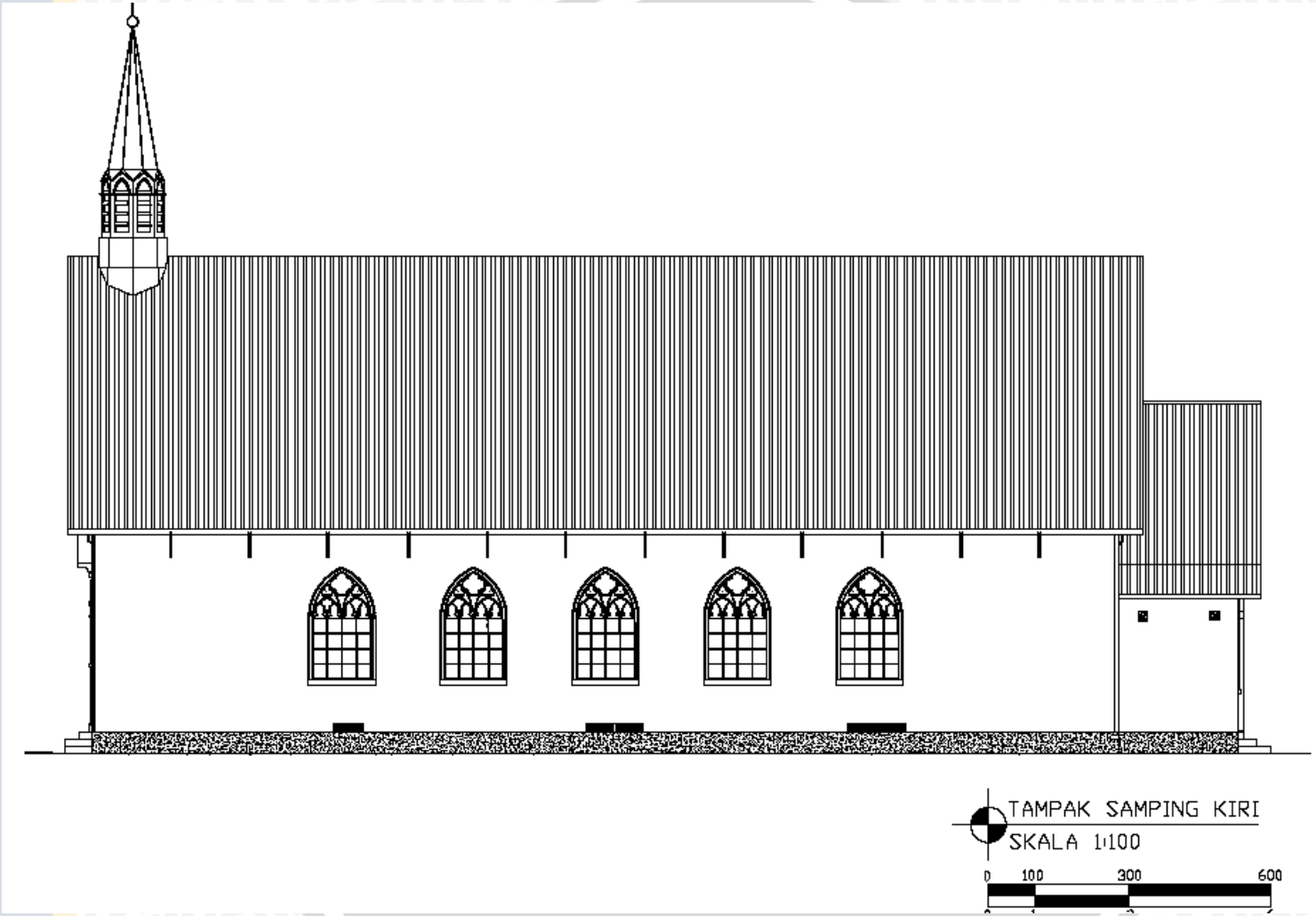

Gambar 4.11 Tampak samping kiri eksisiting Gereja Merah tahun 2016

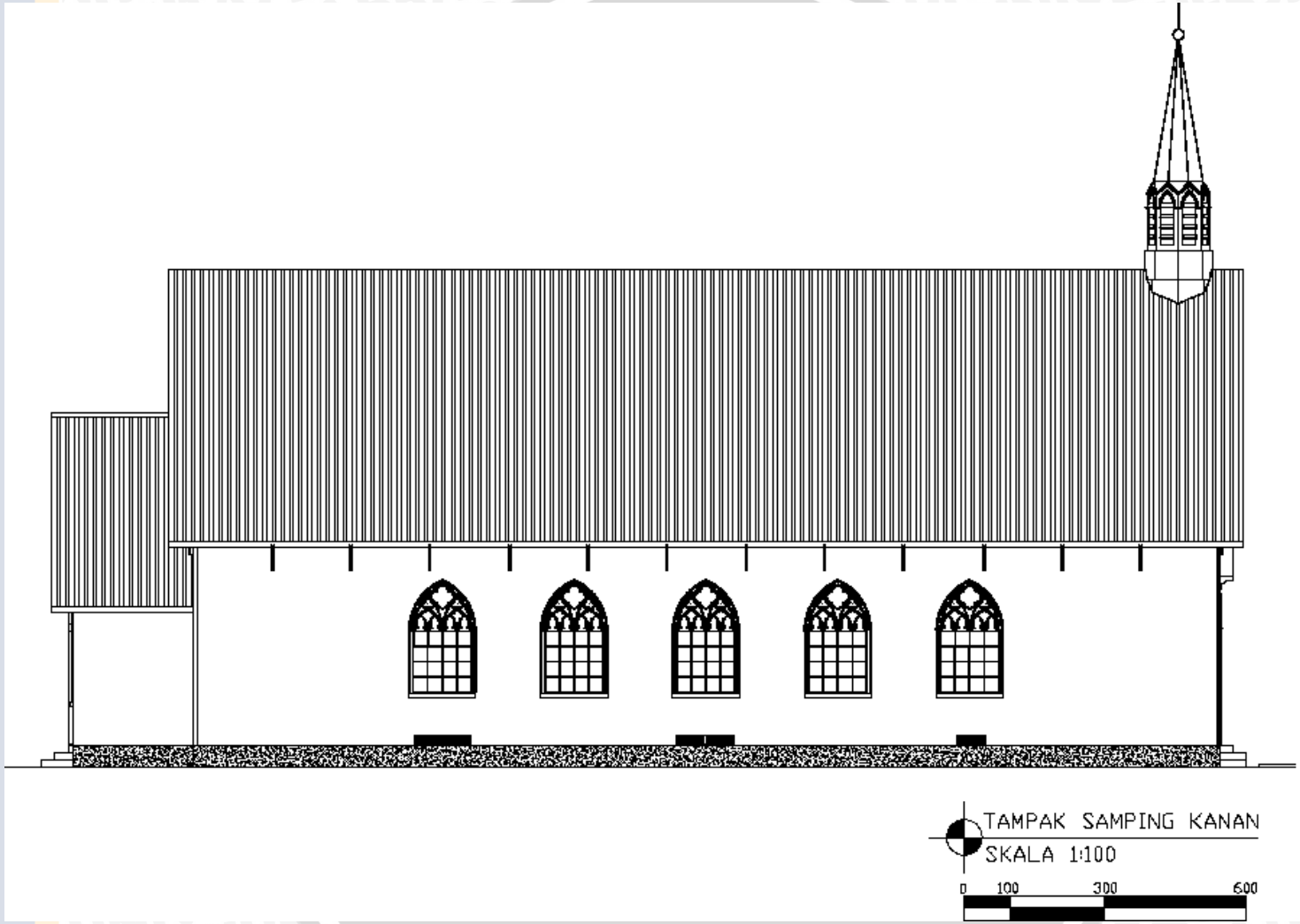

Gambar 4.12 Tampak samping kanan eksisiting Gereja Merah tahun 2016

4. Potongan Bangunan (Gambar 4.13 dan Gambar 4.14)

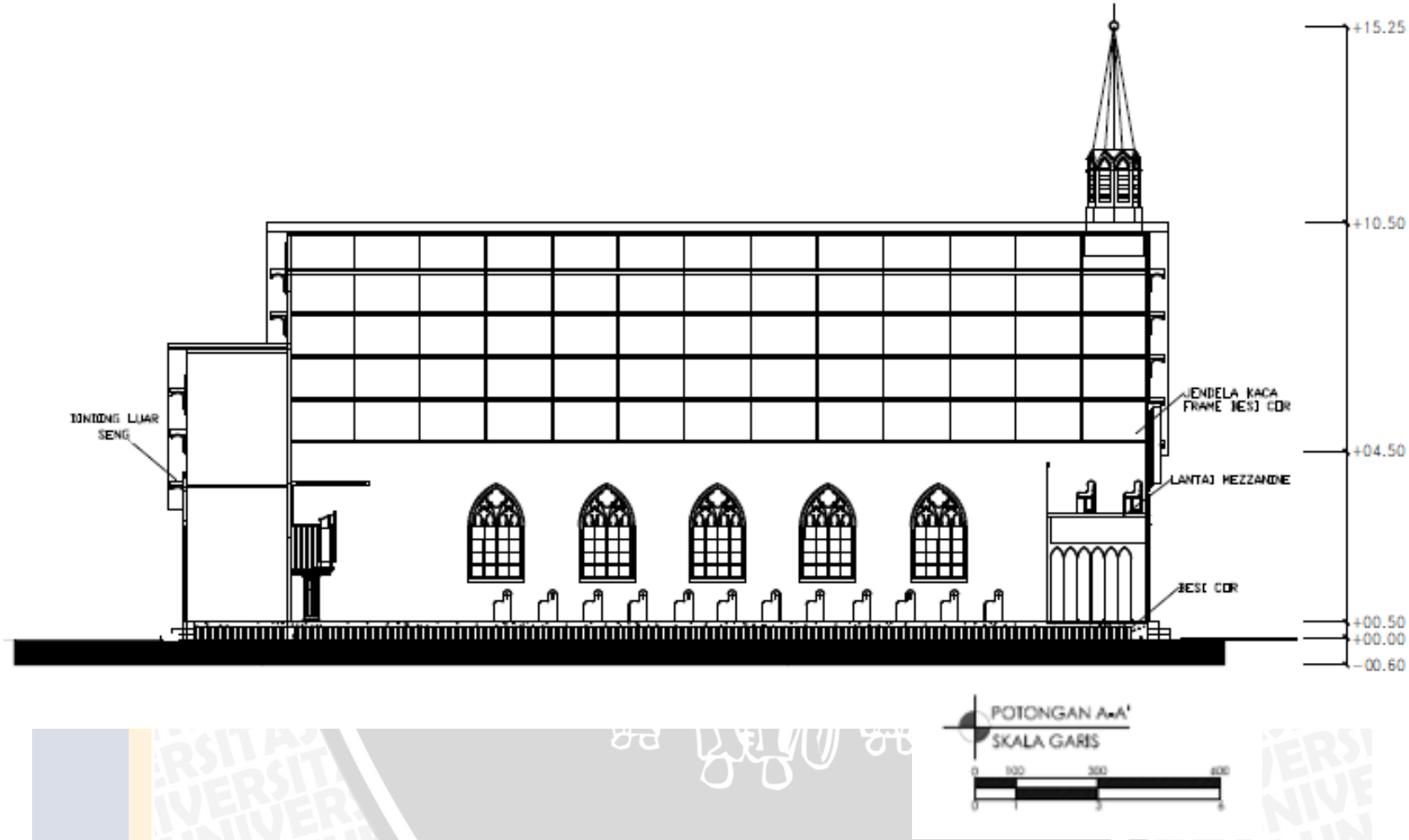

Gambar 4.13 Potongan A-A' Gereja Merah

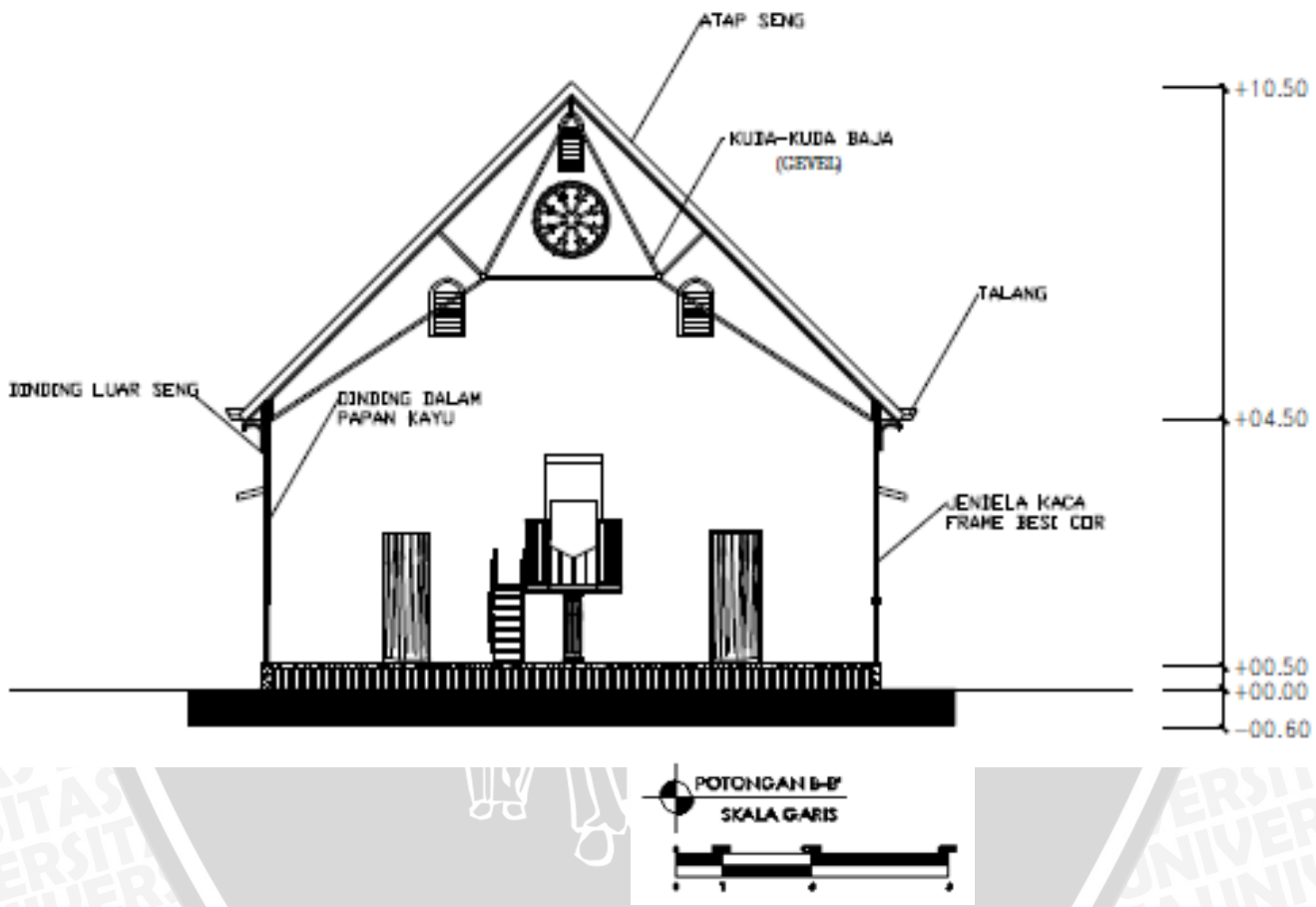

Gambar 4.14 Potongan B-B' Gereja Merah

4.2 Karakter Visual Bangunan

Karakter visual bangunan dapat dilihat dari massa bangunan maupun elemen yang ada pada sebuah bangunan. Elemen yang paling identik adalah fasade yang berfungsi untuk menggambarkan suatu bentuk atau identitas dari sebuah bangunan. Indikator dalam elemen fasade dapat dilihat dari sifat maupun ciri khusus.

Gereja Merah memiliki tinggi bangunan rata-rata bangunan tiga lantai, sehingga membuat bangunan tersebut memiliki skala monumental. Gaya bangunan gereja juga berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya. Warna bangunan yang sangat mencolok menjadi *point of interest* dari bangunan sekitarnya. Ornament-ornament runcing mendominasi fasad bangunan ini. Dilengkapi jendela patri dengan ukuran yang besar pada setiap sisi-sisi dindingnya. Pintu utama pada fasad bagian depan bangunan berukuran sangat besar dan memiliki ornament runcing yang dilengkapi dengan rose window di atasnya. Atap yang digunakan adalah atap pelana dilengkapi tower diatasnya yang berisi lonceng.

4.2.1 Massa bangunan

Gereja Merah terdiri dari satu bangunan dengan bentuk denah persegi panjang simetri. Orientasi bangunan menghadap ke arah Timur.

- Bentuk trimatra Gereja Merah

Bangunan Gereja Merah memiliki susunan yang terdiri dari beberapa bentuk geometri. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari persegi panjang, kerucut, segitiga sama kaki. Bentuk-bentuk geometri tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bentuk bangunan gereja. Terdapat tiga tingkatan ruang pada bangunan gereja, yaitu ruang ibadah, balkon, ruang pastori dan menara. Ruang ibadah pada bangunan gereja merupakan fungsi ruang utama. Diatas ruang ibadah terdapat balkon yang berfungsi sebagai ruang paduan suara atau menampung majelis yang tidak mencukupi di ruang ibadah. Menara berisi lonceng yang berfungsi sebagai pemberi tanda bahwa akan diadakannya ibadah. Kontras dengan bentuk dasar ruang inti, menara Gereja Merah memiliki bentuk ramping mengerucut dan tinggi yang diletakkan pada tengah-tengah ujung depan gereja. Bentuk menara yang ramping dapat menyeimbangkan bentuk atap pelana. (Gambar 4.15)

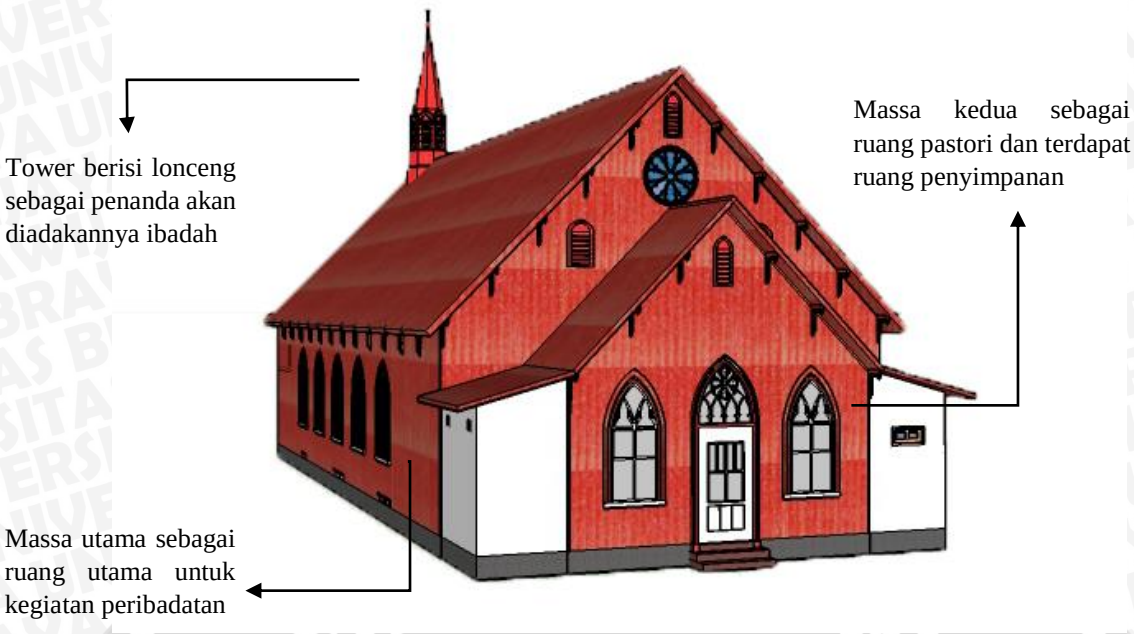

Gambar 4.15 Bentuk trimatra pada bangunan Gereja Merah

- Siluet bangunan Gereja Merah

Siluet bangunan Gereja Merah simetris antara utara dan selatan bangunan. *Outline* pada bangunan gereja meliputi garis horizontal, vertikal, dan lengkung. Bagian yang menonjol pada bangunan gereja adalah atapnya yang berbentuk pelana dengan tower di atasnya. Visual Gereja Merah fasadnya tampak mencolok dari jalan. (Gambar 4.16)

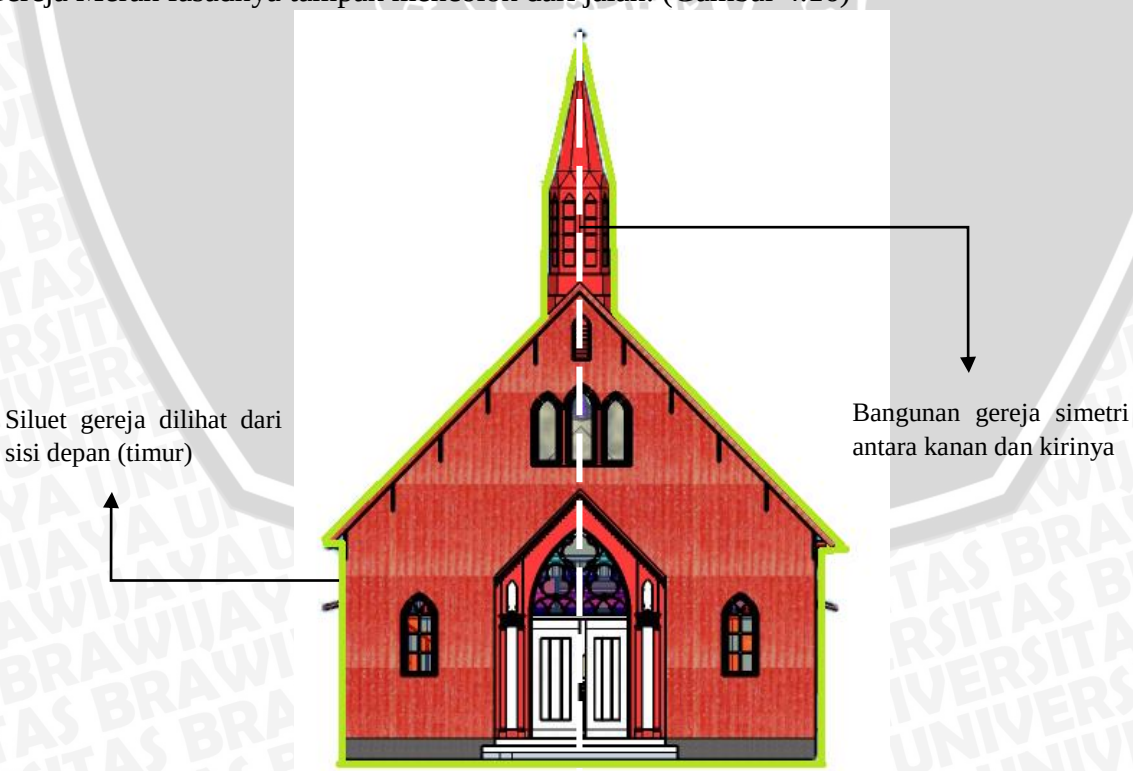

Gambar 4.16 Bentuk trimatra pada bangunan Gereja Merah

4.2.2 Gaya bangunan

Bangunan Gereja Merah menganut gaya bangunan dengan langgam gaya arsitektur Gotik yang dilihat berdasarkan ciri-ciri yang paling menonjol pada bangunan gereja tersebut yaitu bentukan runcing-runcing pada bagian ujung atas sebagai bentukan khas arsitektur Gotik. Selain itu gereja ini sudah dilengkapi dengan ornamen yang cukup meriah seperti bentuk dekorasi yang ada pada jendela gereja ini yaitu garis-garis lengkung patah diatas (*royannant*) sebagai kerangka jendela yang diaplikasikan dengan kaca warna-warni. Terdapat beberapa bagian dihias menggunakan jendela mawar (*rose window*) merupakan ciri terkuat arsitektur Gotik. Bangunan gereja ini menjadi monumental terhadap bangunan sekitarnya karena tetap mempertahankan gaya arsitektur Gotiknya dengan adanya tower yang menjulang tinggi dan runncing sebagai point of interest dibandingkan bangunan di sekitarnya.

Gaya arsitektur Gotik ini diterapkan sekitar abad XII-XVI atau sekitar tahun 1137. Gaya ini merupakan aliran dari perkembangan arsitektur Klasik Eropa dengan ciri utamanya adalah berbentuk benteng atau menara pengawas karena kesenjangan ekonomi dan sosial antara penguasa dengan petani miskin (Sumalyo,1993:140). Dengan perkembangan kekuasaan raja yang didukung oleh gereja, maka dibangunlah gereja yang besar, mewah dan megah. Pembangunan ini didasari dengan aliran Romansque yaitu bentukan tinggi yang kemudian dibentuk lebih ekstrim dengan bentuk runcing penuh hiasan yang biasa disebut arsitektur Gotik. Bentuk ini mengacu semata-mata pada sebuah keindahan dan kemegahan.

Pada umumnya gereja memiliki gaya bangunan yang berkembang pada Arsitektur Abad Pertengahan *(Middle Age).* Arsitektur Abad Pertengahan terdiri dari beberapa era yaitu era Kristen Awal, era Byzantium, era Romanesque dan era Gothik. Gereja Merah merupakan bangunan gereja yang dapat diidentifikasi gaya bangunannya menggunakan gaya arsitektural pada Abad Pertengahan. Pengaplikasian gaya arsitektural pada Abad Pertengahan yang dapat diidentifikasi dari ciri-ciri bangunan Gereja Merah yaitu :

- Bangunan Gereja Merah memiliki atap pelana, menggunakan bahan material metal sebagai pelapis atap. Konstruksi atap menggunakan besi cor sebagai teknologi yang berkembang pada saat pembangunan dengan sistem *knock down*
- Terdapat tower di tengah-tengah bagian depan bangunan. Atap pada tower menggunakan bentuk kerucut yang meruncing pada bagian ujungnya;
- Jendela di dominasi dengan bentuk lengkung yang dilengkapi dengan ornamen khas gaya Gotik yaitu membentuk lengkungan-lengkungan setengah lingkaran. Jendela dilengkapi dengan kaca warna-warni.

- Denah bangunan berbentuk persegi panjang simetris yang memiliki panjang dua kali dari lebarnya.
- Terdapat jendela diatas pintu yang menggunakan ornamen *rose window* (Gambar 4.17 dan gambar 4.18)

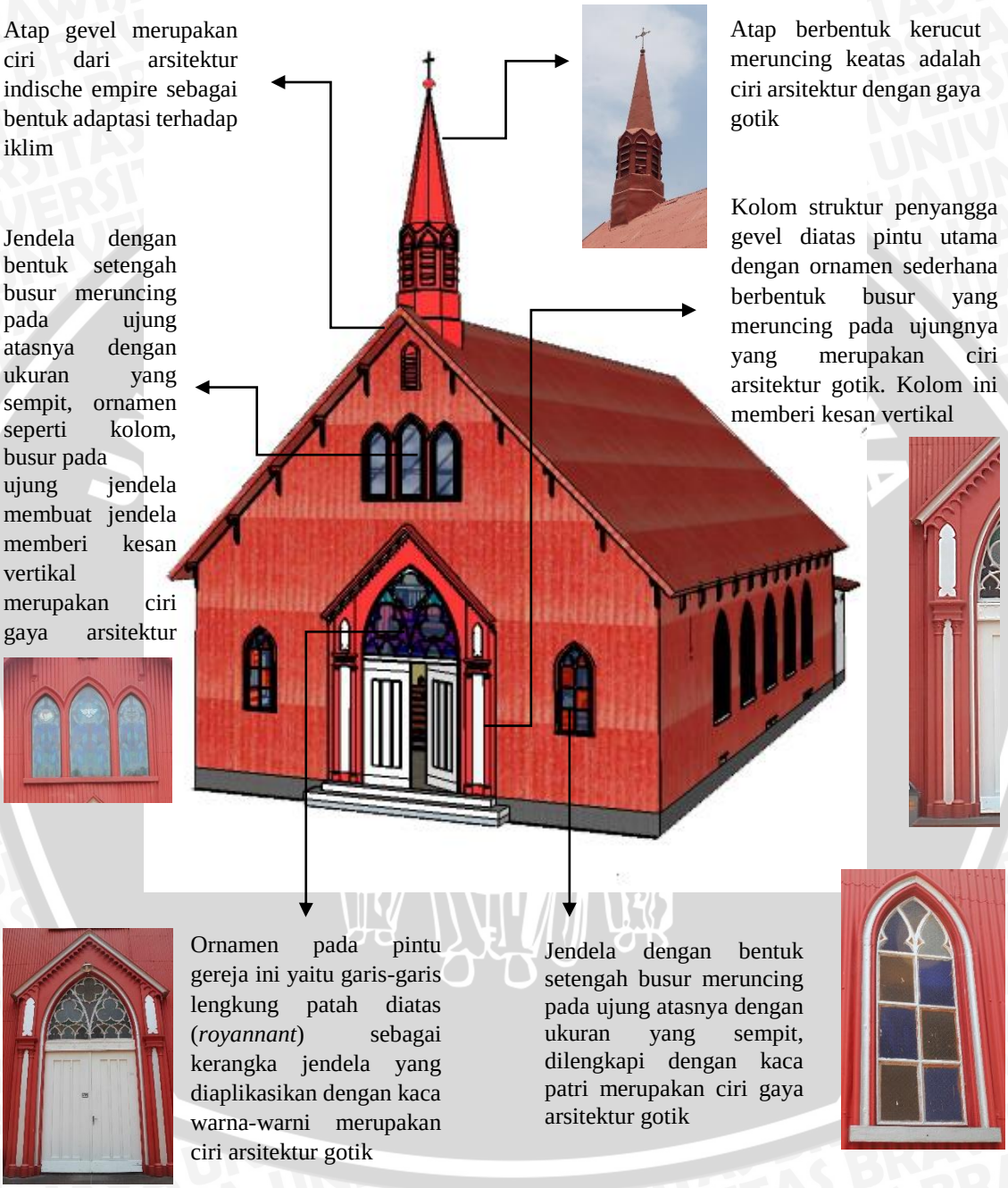

Gambar 4.17 Aplikasi Gaya Pada Gereja Merah

Jendela rose window sebagai ornamen paling khas dari gaya arsitektur gotik yang memberi kesan mewah

Ornamen pada pintu gereja ini yaitu garis-garis lengkung patah diatas (*royannant*) sebagai kerangka jendela yang diaplikasikan dengan kaca warna-warni serta terdapat ornamen mawar merupakan ciri arsitektur gotik

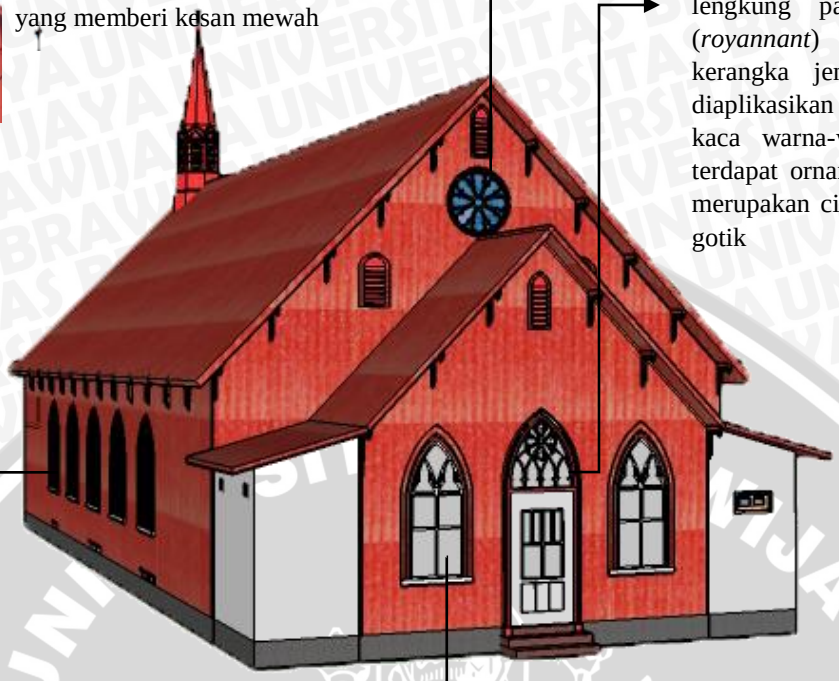

Jendela dengan bentuk setengah busur meruncing pada ujung atasnya dengan ukuran yang lebih lebar, garis-garis lengkung patah diatas (*royannant*) sebagai kerangka jendela yang diaplikasikan dengan kaca warna-warni merupakan ciri arsitektur gotik

Jendela dengan bentuk setengah busur meruncing pada ujung atasnya dengan ukuran yang sempit, dilengkapi dengan kaca patri merupakan ciri gaya arsitektur gotik

Gambar 4.18 Aplikasi Gaya Pada Gereja Merah

Ciri-ciri yang ada pada arsitektur Gotik tidak semuanya diterapkan pada bangunan Gereja Merah ini, yang membedakan adalah kesan berat pada ciri arsitektur Gotik menjadi diperingan. Fasade lebih sederhana dengan dominasi garis-garis horisontal tanpa adanya ornamen patung pada hiasan pintu masuk gereja ini. Bentukan atap gevel merupakan ciri utama bangunan kolonial dengan penambahan tower yang meruncing sebagai penekanan gaya arsitektur Gotik yang memiliki fungsi sebagai tempat menaruh lonceng karena selain sebagia hiasan dan estetika, lonceng memerlukan tempat yang paling tinggi pada sisi bangunan agar bunyi yang dikeluarkan lonceng lebih terdengar sebagai tanda panggilan bagi umat kritiani untuk berkumpul dan berdoa. Pengaplikasian kaca warna-warni pada jendela dengan ukiran *royyanant* menjadi trend pada massa tersebut.

4.2.3 Elemen fasade bangunan

Bangunan Gereja Merah memiliki empat sisi tampilan fasade dengan dua tampilan fasad yang sama pada sisi kanan dan kiri bangunan. Fasade Utara dan Selatan memiliki bentuk simetris seperti yang ada pada denah. Pada sisi Timur dan Barat memiliki perulangan visual bentuk yang sama dengan ketinggian yang berbeda. Bangunan Gereja Merah fasadenya bisa dilihat langsung dari Jl. Suroyo. (Gambar 4.19, Gambar 4.20, Gambar 4.21 dan Gambar 4.22)

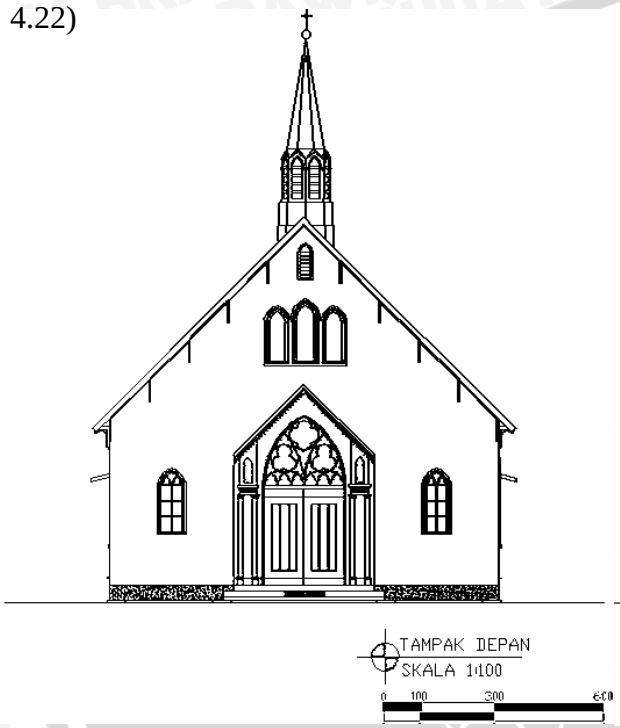

Gambar 4.19 Tampak Timur Gereja Merah

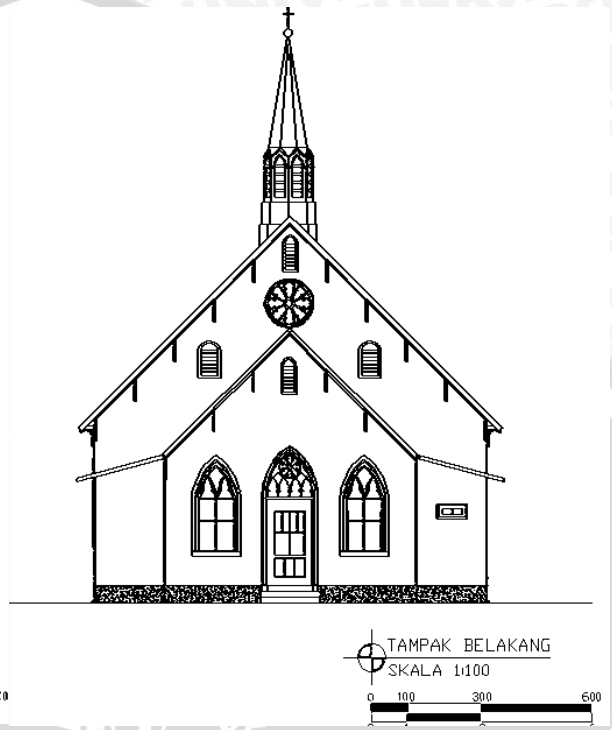

Gambar 4.20 Tampak Barat Gereja Merah

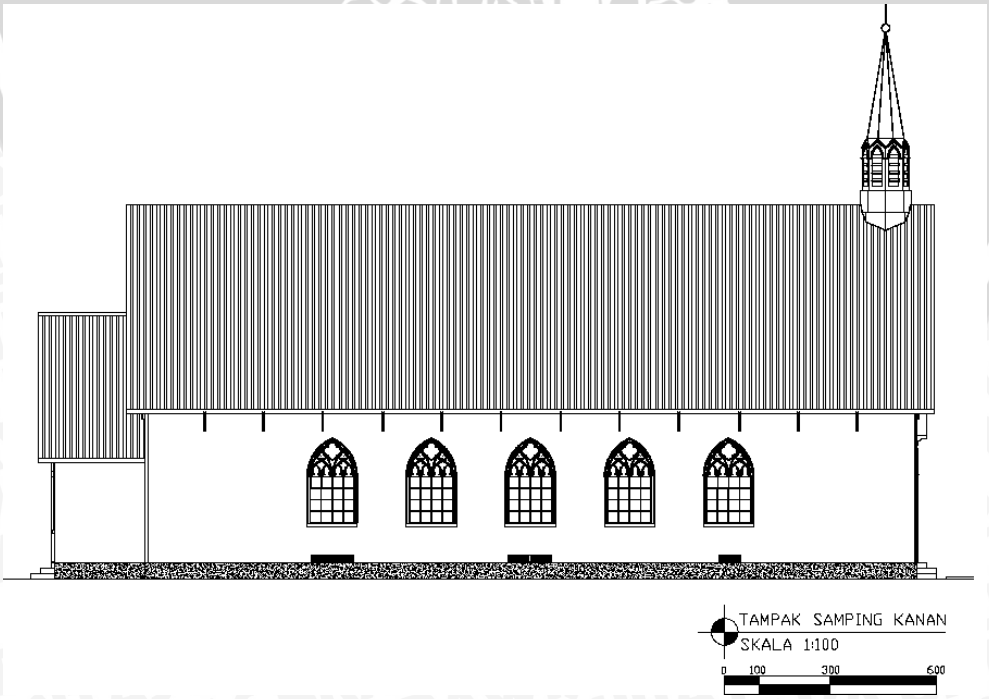

Gambar 4.21 Tampak Utara Gereja Merah

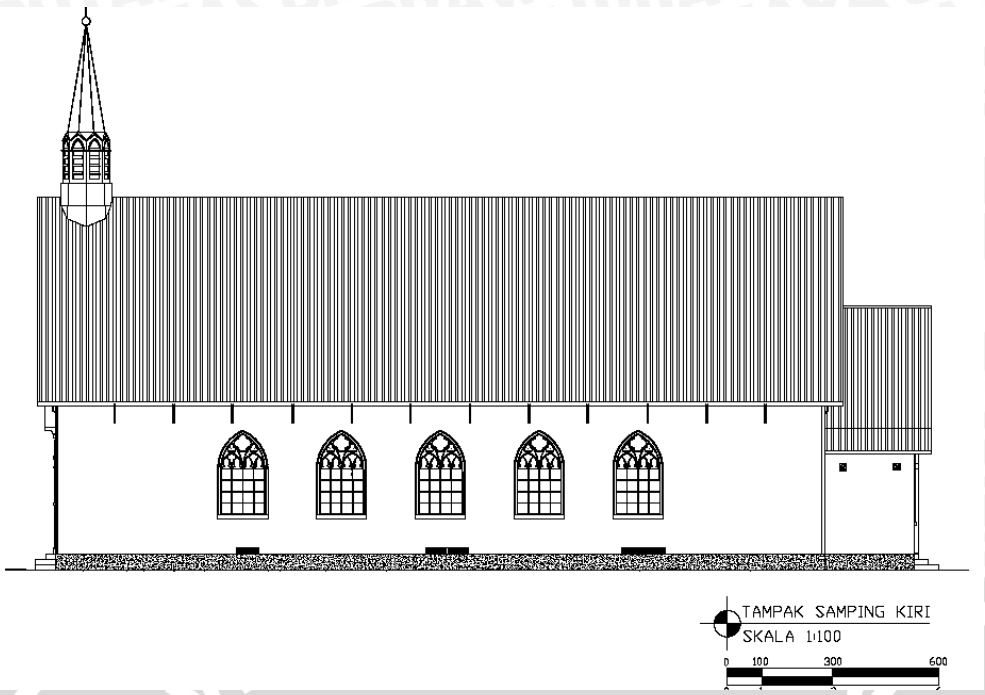

Gambar 4.22 Tampak Selatan Gereja Merah

1. Atap

Atap pada bangunan Gereja Merah terdiri dari beberapa bagian, yaitu atap utama, atap ruang pendukung, dan atap menara. Atap utama merupakan atap gevel berbentuk pelana yang menaungi ruang ibadah. Atap tersebut mendominasi fasade pada bangunan karena memiliki ukuran yang paling panjang dan lebar. Atap ruang pendukung terdiri dari dua bentuk atap yaitu pada ruang pastori menggunakan atap gevel berbentuk pelana yang dikombinasikan dengan atap miring satu sisi di kanan kirinya akibat dari pelebaran ruang pastori dan penambahan ruang penyimpanan, selain itu terdapat atap mengerucut pada bagian tower bangunan yang digunakan sebagai atap lonceng. (Gambar 4.23)

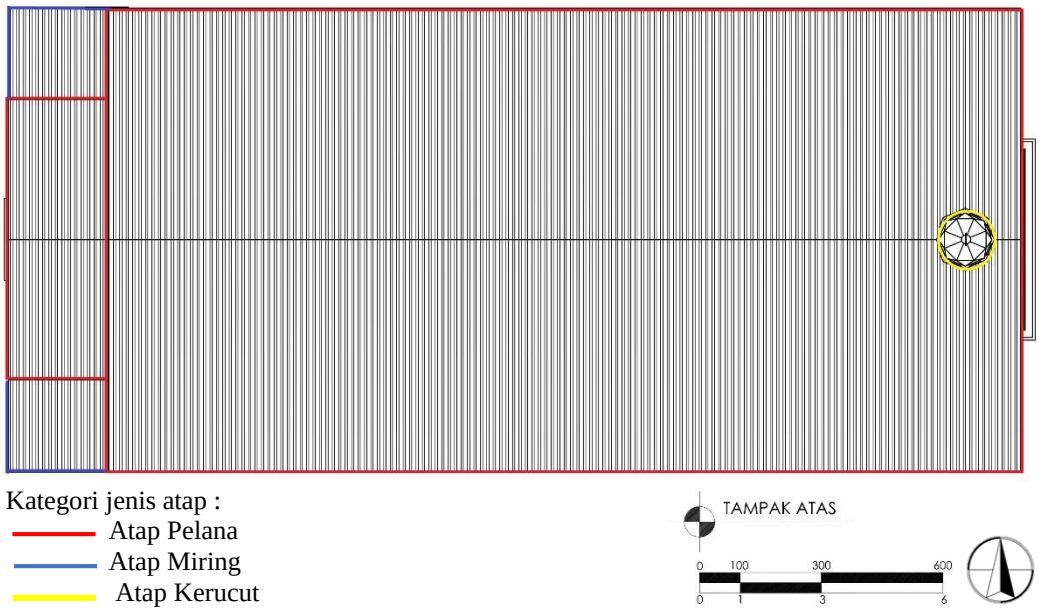

Gambar 4.23 Tampak Atas Gereja Merah

- Atap pelana

Jenis atap dan material bangunan Gereja Merah tidak mengalami perubahan sejak pertama kali dibangun. Atap pelana digunakan untuk melingkupi ruang utama (ruang ibadah) dan ruang pastori. Atap menggunakan material besi dan dilapisi oleh penutup atap dari material seng dengan tekstur gelombang. Pada awal dibangun dilihat dari fotonya atap ini berwarna putih karena cat yang dipakai untuk melapisi atap ini adalah cat putih timbale (*white lead*). Cat putih ini sebagai warna dasar besi yang baik dan tahan terhadap iklim tetapi cat ini akan menjadi kuning dan merah apabila terkena panas. Namun setelah diketahui bahwa bangunan ini letaknya dekat dengan pantai maka perlu pelapis anti korosi sehingga cat terbaik yang ditemukan untuk melapisi bangunan ini adalah cat meni timbale (red lead) dan hingga saat ini cat ini masih digunakan untuk pengecatan ulang Gereja Merah. Pada atap pelana ini terdapat tritisan disetiap sisinya yang disangga oleh gording dan terdapat talang air. (Gambar 4.24).

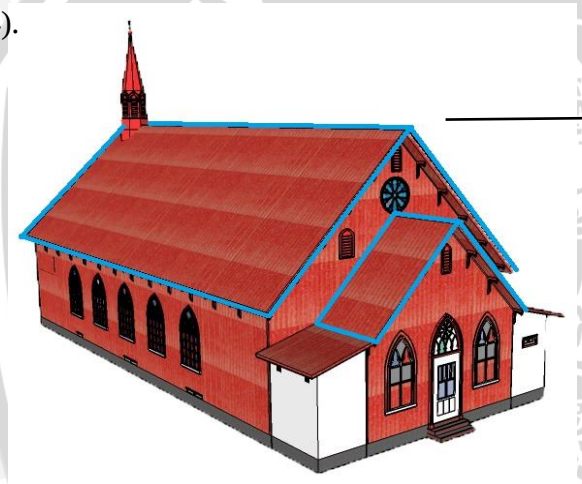

Atap Pelana pada ruang ibadah dan ruang pastori menggunakan material seng yang dilapisi oleh cat anti korosi

Atap gereja saat ini

Gambar 4.24 Tampak Atas Gereja Merah

- Atap menara

Jenis penutup pada atap tower yaitu atap kerucut yang meruncing. Material dan warna pada menara ini sama dengan atap pelana terbuat dari seng dan berwarna merah, hanya saja tekstur seng pada menara ini datar. Hiasan puncak tower ini berupa petunjuk angin, dulunya terdapat jago dipuncaknya, sama seperti yang ada pada GPIB Malang. Ornamen pada atap tower terdapat perubahan, awalnya pada sekeliling tower berbentuk persegi dengan ujung setengah lingkaran dan berlubang. Didalamnya terdapat lonceng. Saat ini ornamen tersebut berbentuk kisi-kisi yang ditata vertikal secara berulang. (Gambar 4.25)

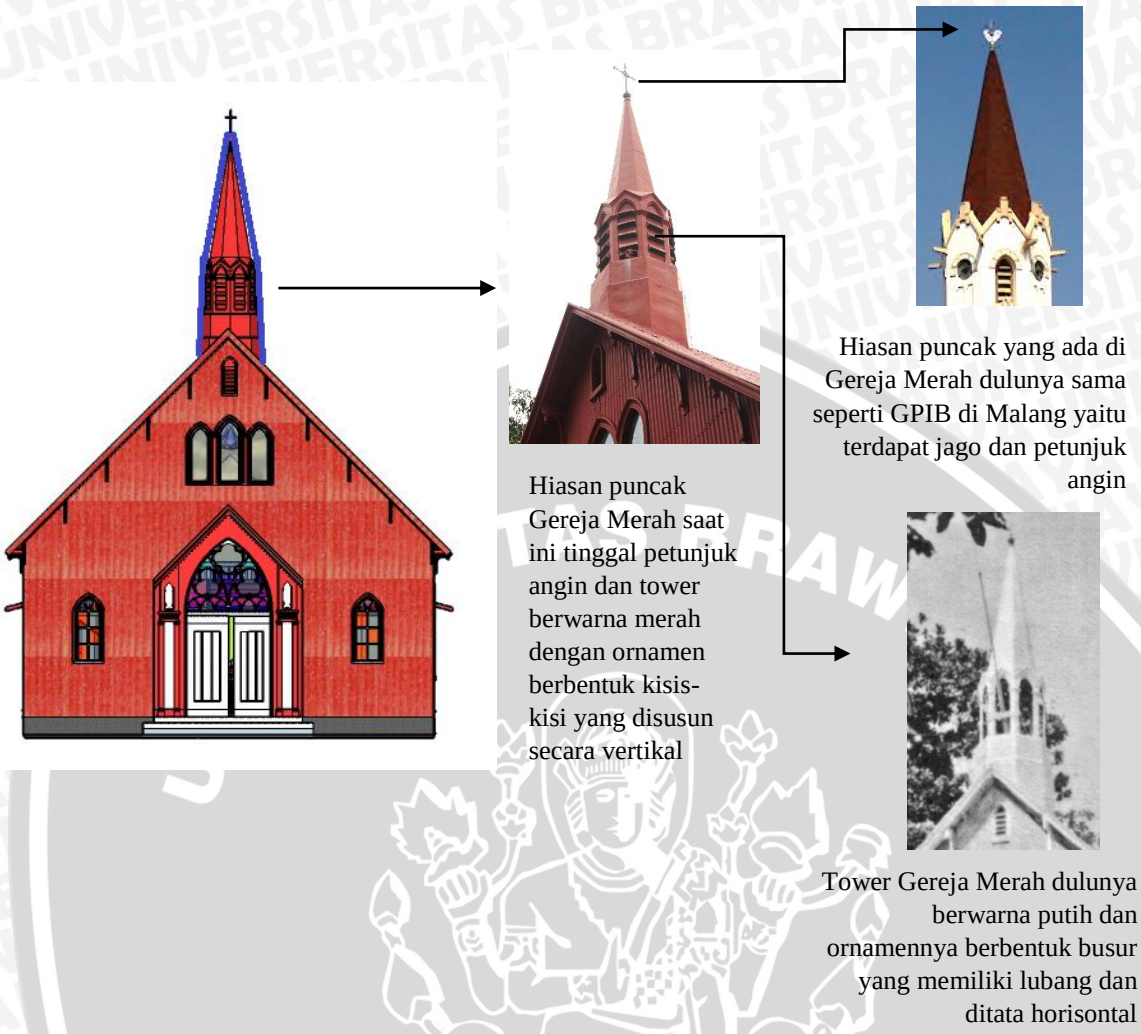

Gambar 4.25 Tower Gereja Merah

- Atap Miring Satu Sisi

Pada awal dibangun atap ini tidak ada di gereja, namun pasca kemerdekaan sekitar tahun 1950an gereja ini mengalami penambahan ruang pada sisi kanan dan kiri gereja bagian belakang. Penambahan ruang ini diberi atap penutup dengan bentuk miring satu sisi. Atap ini dibuat dengan material dan warna yang sama yaitu seng tekstur gelombang berwarna merah. Atap tambahan ini dibuat miring satu sisi sebagai bentuk menyesuaikan terhahap iklim dan menyeseuaikan bentuk atap pelana pada ruang pastori. (Gambar 4.26)

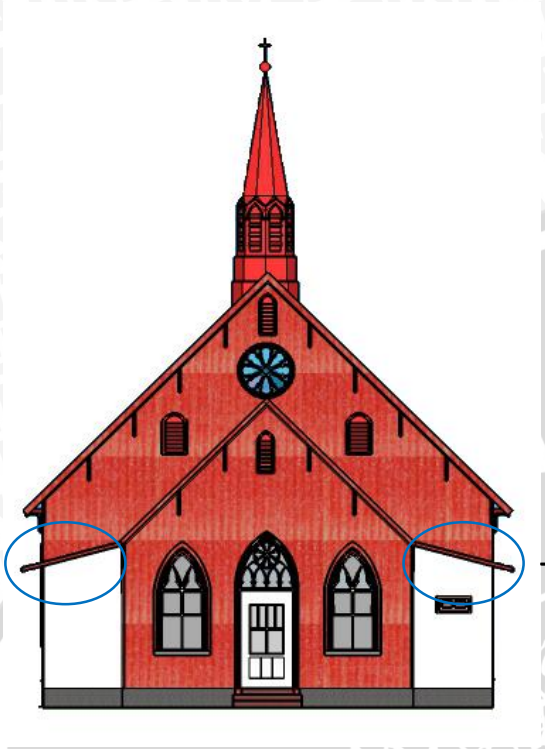

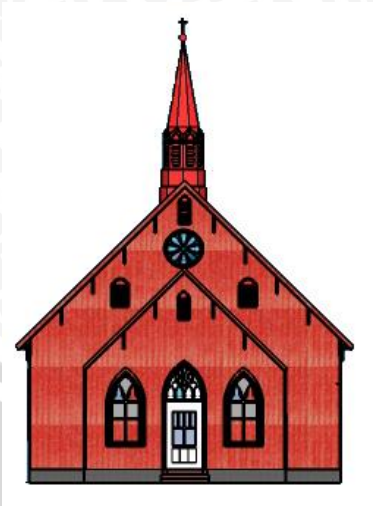

Kondisi bangunan gereja pada awal dibangun (tidak ditemukan foto tampak belakang pada awal

Kondisi bangunan gereja saat ini (2016)

Gambar 4.26 Atap Miring Gereja Merah

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.1 Kondisi Atap Bangunan Gereja Merah

Bentuk Atap	Material	Warna Atap	Ornamen	Peletakkan	Perubahan
Pelana R. Ibadah	Rangka Besi diaplikasikan dengan penutup atap seng	Merah	Tidak ada ornamen pada atap namun terdapat ornamen gording pada tritisannya	Di atas ruang ibadah	Tidak ada perubahan dari bentuknya hanya perubahan warna dari putih timbale ke meni timbale
Pelana R. Pastori	Rangka Besi diaplikasikan dengan penutup atap seng	Merah	Tidak ada ornamen pada atap namun terdapat ornamen gording pada tritisannya	Di atas ruang pastori	Tidak ada perubahan dari bentuknya hanya perubahan warna dari putih timbale ke meni timbale
Atap Tower 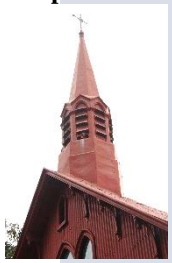	Rangka Besi diaplikasikan dengan penutup atap seng	Merah	Ornamen berbentuk kisi-kisi yang disusun secara vertikal disekeliling menara dan terdapat petunjuk angin di ujungnya	Di atas atap pelana di ujung teng bagian timur	Perubahan bentuk ornamen dari lubang pada jendela berbentuk busur menjadi kisi-kisi dan hilangnya hiasan puncak berupa gambar jago serta perubahan warna dari putih timbale ke meni timbale
Atap Miring	Rangka Besi diaplikasikan dengan penutup atap seng	Merah	Tidak ada ornamen	Di atas ruang pastori sebelah kanan dan diatas ruang penyimpanan atau di sisi kanan dan kiri ruang pastori	Awal pembangunan tidak ada atap miring, pasca kemerdekaan menjadi ada setelah terdapat penambahan ruang

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior bangunan Gereja Merah tidak mengalami perubahan sejak tahun 1862. Dinding eksterior di dominasi oleh material seng bertekstur gelombang yang dipasang secara *knock down* dengan pengaplikasian menggunakan paku keling. Namun pasca kemerdekaan terdapat penambahan dinding pada sisi kanan dan kiri gereja bagian belakang dengan material batu bata yang dicat berwarna putih. Dinding didominasi dengan jendela yang memiliki detil ornamen berupa hiasan garis-garis lengkung patah *(royanant)* dengan kombinasi kaca warna-warni. Terdapat jendela mati berornamen kaca patri di bagian timur dinding eksterior dan *rose windows* di sisi barat dinding eksterior. Ornamen pintu sama dengan ornamen jendela sisi utara dan selatan yaitu berornamen *royanant* dengan kaca warna-warni. Dinding eksterior sisi utara dan selatan terdapat ventilasi yang berada di bawah jendela serta kisi-kisi atas di sisi barat dan timur dinding eksterior. Dinding eksterior awalnya berwarna putih timbale yang kemudian di ganti dengan cat meni timbale sebagai pelapis anti korosi karena bangunan berada di dekat pantai. Sampai saat ini pengecatan ulang dinding eksterior yang menggunakan material metal dicat menggunakan cat meni timbale sedangkan yang menggunakan material batu bata di cat berwarna putih. Jl. Suroyo saat ini merupakan jalan yang ramai karena terdapat *landmark* utama di ujung jalannya yaitu alun-alun kota. disepanjang jalan ini juga terdapat bangunann-bangunan perkantoran serta bangunan publik sebagai penunjang aktivitas kota. Semakin banyak aktivitasnya semakin semakin banyak pula populasinya sehingga meningkatkan pengunjung yang berwisata, sehingga bangunan yang ada di sepanjang jalan ini harus terawat dan terjaga dengan baik kondisinya. (Gambar 4.27 dan

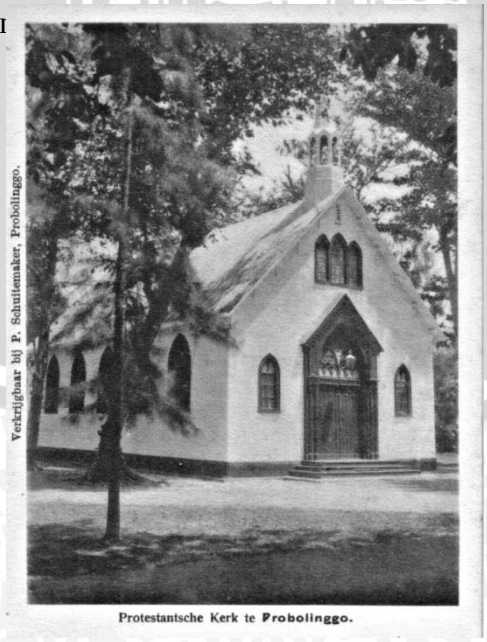

Gambar 4.27 Gereja Merah Tahun 1962

Gambar 4.28 Gereja Merah Tahun 2016

Dinding sisi timur pada gereja ini di dominasi dengan unsur vertikal. Unsur vertikal dilihat dari dinding yang membingkai pintu dengan bentuk perpaduan antara persegi panjang dengan segitiga tampak kontras dengan ornamen pintu yaitu setengah busur meruncing. Dindingnya lebih menonjol seperti kolom pada kanan kirinya. Ornamen pada dinding tersebut berbentuk lengkungan-lengkungan setengah busur dengan ujung meruncing. Selain itu unsur vertikalitas di tunjukan melalui jendela pada sisi kanan, kiri dan atas pintu dengan bentuk setengah busur yang memanjang dan ujung yang meruncing. Unsur vertikal yang paling kuat ditunjukkan dengan menara yang berada di tengah-tengah fasade sisi timur dengan bentuk kerucut memberi kesan bangunan tampak monumental.

Dinding Sisi Barat eksterior gereja tampak lebih proporsi. Dinding pada ruang pastori di dominasi dengan bentuk pintu dan jendela persegi panjang dipadukan dengan bentuk setengah busur yang meruncing pada ujungnya. Dinding ini juga dilengkapi dengan kisi-kisi yang memiliki bentuk sama dnegan jendela. Sisi barat yang lebih tinggi dari dinding eksterior ruang pastori adalah dinding ruang ibadah. Dinding tersebut di dominasi dengan ventilasi berbentuk kisis-kisi dan terdapat ornamen jendela *rose windows* yang tampak mencolok. Dinding sisi kanan kiri pada ruang pastori terbuat dari batu bata polos tidak berornamen.

Dinding sisi utara dan selatan gereja memiliki karakter yang sama. Dindingnya pada ruang utama datar didominasi oleh jendela yang berukuran besar berbentuk persegi panjang setengah busur dengan ujung meruncing diengkapi dengan ornamen khas gaya Gotik yaitu garis plengkung patah-patah diatasnya *(royyanant)* yang diaplikasikan dengan kaca warna warni. Sedangkan dinding pada ruang pendukung terbuat dari batu bata di cat polos tidak

berornamen hanya terdapat ventilasi diatas. Terdapat dinding yang menonjol pada bagian ini akibat adanya penambahan kolom di tiap sudutnya. Dinding Menara menggunakan seng. Dindingnya terdapat kisi kisi yang menonjol dan terdapat petunjuk arah angin diatasnya.

Bangunan Gereja Merah memiliki tingkat keterawatan yang baik, namun akibat iklim maka terjadi beberapa kerusakan. Kerusakan terjadi pada beberapa bagian dinding eksterior. Kerusakan tersebut antara lain, adanya pengelupasan cat maupun pudarnya warna cat pada dinding eksterior yang terbuat dari material seng sedangkan pada dinding yang terbuat dari batu bata terjadi pengelupasan cat, dinding lembab, dan ada sedikit bata yang runtuh. (Tabel 4.2)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.2 Kondisi Dinding Eksterior Bangunan Gereja Merah

Bentuk Dinding	Material	Warna	Ornamen	peletakkan	Perubahan
	Seng	Merah	Dinding menonjol membentk persegi panjang dan segitiga dan membingkai pintu	sisi bagian timur bangunan	Tidak ada perubahan mengenai warna dan material dinding ini hanya pengecatan ulang, namun bentuk tampilan jendela yang berada diatas dinding pintu berubah menjadi kaca patri
	Seng	Merah	Dinding bertekstur gelombang	Sisi bagian selatan bangunan	Tak ada perubahan bentuk, material, maupun warna pada dinding sisi belakan yang menggunakan material besi, hanya pengecatan ulang
	Seng	Merah	Benrbentuk persegi panjang setengah busur dan terdapat kisi-kisi yang disusun pada sekeliling menara	Sisi atas bangunan	Pada awal di bangun ornamen jendela pada menara lubang, kondisi saat ini jendela pada menara benrbentuk kisi-kisi

Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.2

Bentuk Dinding	Material	Warna	Ornamen	peletakkan	Perubahan
	Seng	Merah	Persegi panjang setengah busur, ujungnya runcing yang membingkai jendela dilengakapi kaca warna-warni pada jendela yang menmpel di dinding tersebut	Sisi kanan dan kiri bangunan	Tidak ada perubahan dari awal dibangun hanya pengecatan ulang
	Batu Bata	Putih	Tidak ada ornamen	Sisi kanan dan kiri bangunan bagian belakang	Pada awal dibangun dinding ini tidak ada, pada pasca kemerdekaan akibat kebutuhan ruang dan jumlah jemaat bertambah, dinding ini didirikan. Sampai saat ini dinding ini masih ada dan dilakukan pengecatan ulang serta penambalan ulang bagian yang sedikit runtuh.

Dinding eksterior Gereja Merah memiliki ornamen dengan mengekspos asli bentukan dari seng yang memiliki tekstur gelombang. Pada setiap sudut gereja pada dinding batu bata terdapat dinding menonjol dari adanya kolom praktis serta terdapat ornamen dengan penonjolan-penonjolan yang membingkai jendela dan pintu.

3. Pintu

Bangunan Gereja Merah hanya memiliki empat tipe pintu. Dua pintu tersebut memiliki bentuk dan motif yang berbeda. Pintu pertama berada pada ruang utama sebagai pintu utama akses masuk menuju gereja, letaknya di sisi timur bangunan. Pintu kedua berada di belakang gereja yaitu di sisi barat. Kedua pintu ini memiliki ukuran, ornamen dan ketebalan kayu berbeda. Pintu utama lebih besar dari pada pintu kedua. Ornamen pintu pertama lebih ditekankan pada bingkai yang ada pada pintu utama sehingga nampak monumental dan pada pintu kedua lebih ditekankan dengan adanya ornamen *rose windows* (Gambar 4.29).

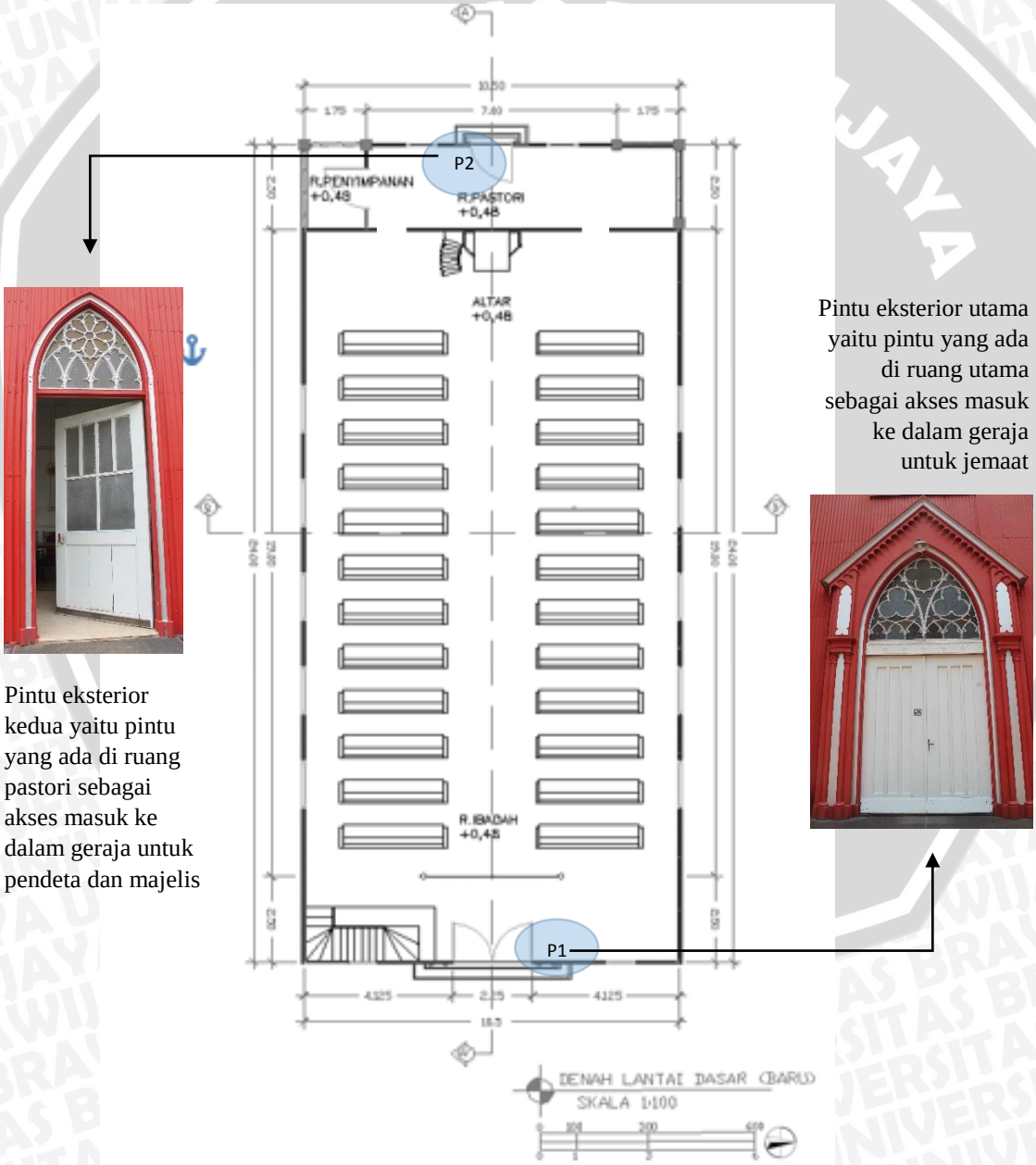

Gambar 4.29 Letak Pintu eksterior Gereja Merah

- Pintu 1

Pintu pertama berada pada ruang utama sebagai pintu utama akses masuk menuju gereja, letaknya di sisi timur bangunan. Ukuran pintu ini sangat besar yaitu 2,25m x 2,50m Pintu dibingkai oleh ornamen berupa kolom dengan atap segitiga. Oranamen pada P1 terdiri dari bentuk garis lengkung patah-patah *(royanant)* membentuk semanggi berdaun tiga dan dan empat memiliki arti simbolis yang berkaitan dengan ajaran agama Nasrani. Bentuk oranamen tersebut perupakan gaya arsitektur pada masa itu adalah gaya Gotik. Tebal pintu mencapai 8cm yang merupakhan ciri khas kayu pada masa kolonial. Pintu berwarna putih dengan motif geometri sederhana. Dari awal dibangun pintu ini tidak pernah berubah, engselnya pun masih asli hanya dilakukan pengecatan ulang. Dulunya pada awal berdiri pintu ini berwarna asli kayu yaitu coklat namun setelah terjadi pengecatan dinding, pintu juga di cat menjadi warna putih. (Gambar 4.30)

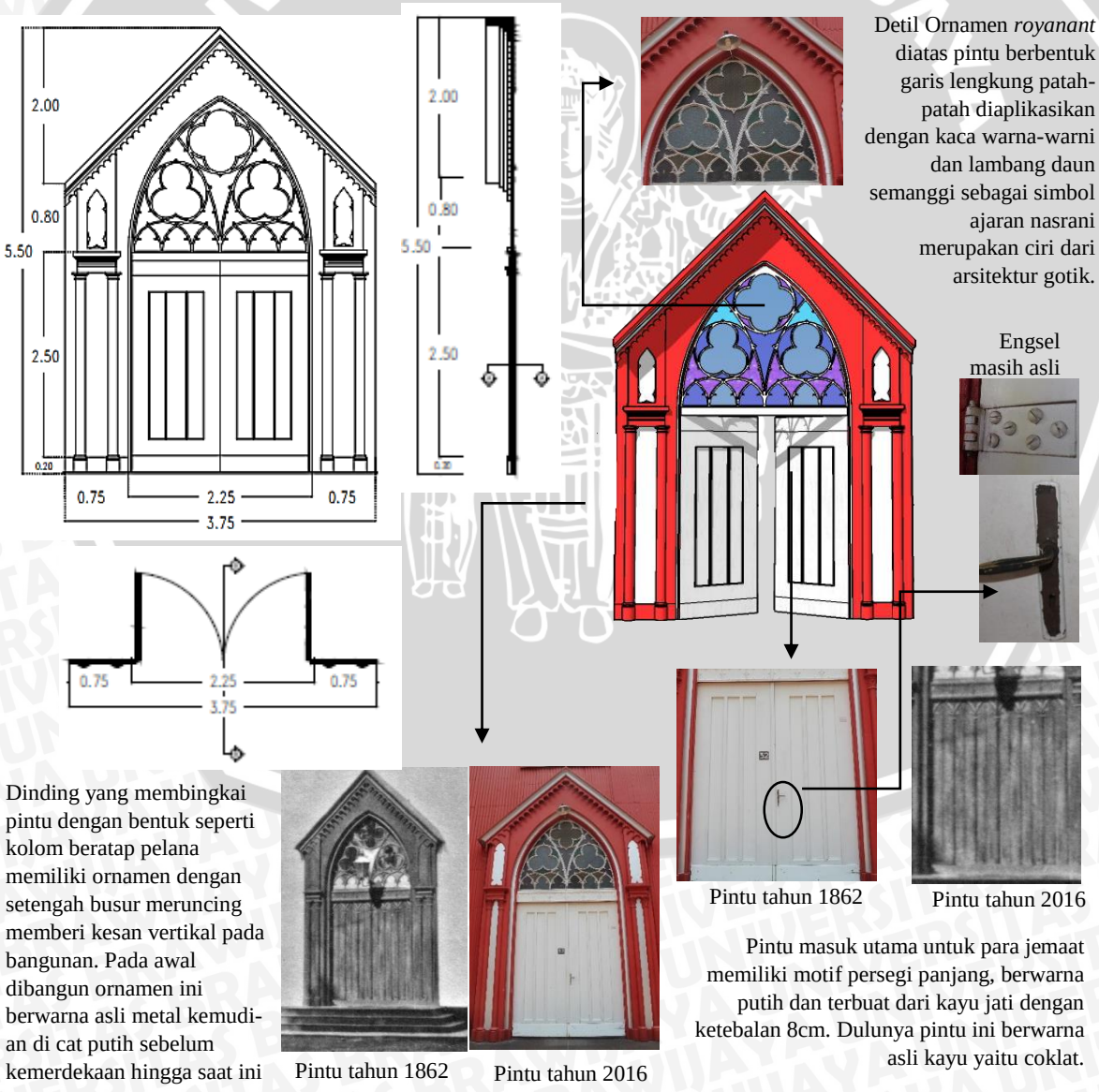

Gambar 4.30 Deskripsi Pintu eksterior P1 Gereja Merah

- Pintu 2

Pintu kedua berada di belakang bangunan yaitu di sisi barat bangunan yang digunakan sebagai akses ke ruang pastori. Ukuran pintu ini lebih kecil dibandingkan pintu utama yaitu 1,50m x 2,00m dengan ketebalan 4cm. Ketebalan pintu tidak sama dengan pintu utama kemungkinan pintu ini dibuat dalam waktu yang berbeda. Pintu ini memiliki ornamen *royanant* dilengkapi dengan *rose windows* yang melambangkan gaya arsitektur yang berkembang saat itu adalah arsitektur Gotik. Pintu berwarna putih dan diaplikasikan oleh jendela berwarna putih buram. Pada awal dibangun pintu ini juga berwarna asli kayu dengan kaca warna-warni, setelah itu pintu di cat berwarna putih sebelum kemerdekaan. Pada tahun 2000an terjadi kerusakan kaca, kemudian kaca diganti dengan kaca buram. Pada saat itu penggantian kaca tidak mempertahankan warna aslinya karena kesulitan dalam mendapatkan kaca yang sama karena kerusakan terjadi sudah masuk tahun 2000an. Engsel yang ada pada pintu ini juga sudah ganti. (Gambar 4.31)

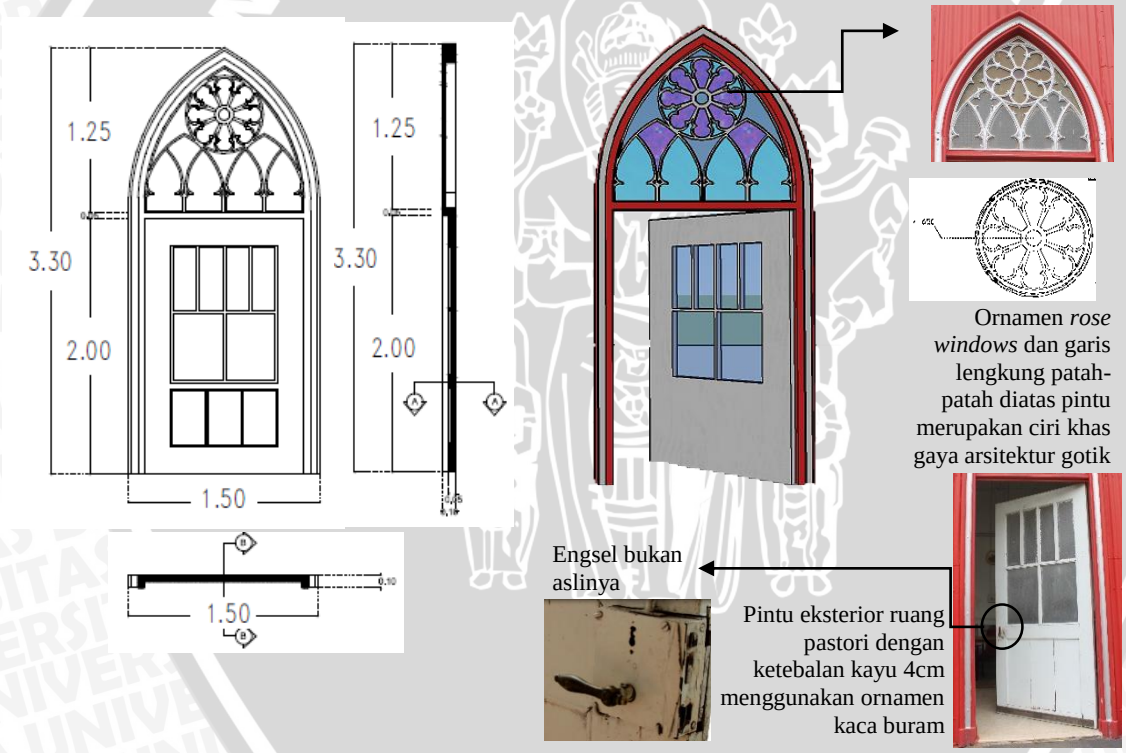

Gambar 4.31 Deskripsi Pintu eksterior P2 Gereja Merah

Tabel 4.3 Kondisi Pintu Gereja Merah

Tipe Pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
P1	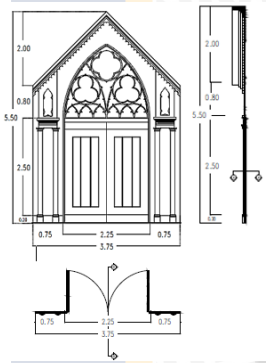 Terdiri dari dua daun pintu dengan ornamen *royanant* diatasnya	Material daun pintu dari kayu Jati ketebalan 8cm	Warna pintu yaitu putih	Detil Ornamen *royanant* diatas pintu berbentuk garis lengkung patah-patah diaplikasikan dengan kaca warna-warni dan lambang daun semanggi sebagai simbol ajaran nasrani merupakan ciri dari arsitektur Gotik. Dan terdapat oranamen yang membingkai pintu.	Sisi timur gereja, atau bagian depan gereja	Pada awal dibangun daun pintu dan kusen pada pintu ini berwarna alami kayu yaitu coklat. Kemudian dicat berwarna putih sampai saat ini dan dilakukan pengecatan ulang untuk perawatan. Hanya engsel yang masih asli sampai saat ini.
P2	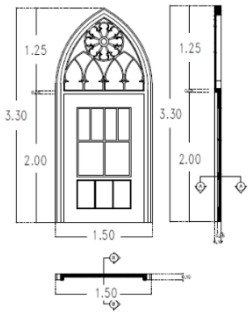 Terdiri dari satu daun pintu dengan ornamen *royanant* diatasnya dan *rose wondows*	Material daun pintu dari kayu Jati ketebalan 4cm	Warna pintu yaitu putih	Ornamen *rose windows* dan garis lengkung patah-patah diatas pintu merupakan ciri khas gaya arsitektur Gotik	Sisi barat gereja, atau bagian belakang gereja	Pada awal dibangun pintu ini juga berwarna asli kayu dengan kaca warna-warni, setelah itu pintu di cat berwarna putih sampai sekarang dan pada tahun 2000an terjadi kerusakan kaca, kemudian kaca diganti dengan kaca buram

- Jendela

Jendela pada fasade bangunan Gereja Merah tidak mengalami perubahan sejak berdiri. Fasade bangunan Gereja Blenduk memiliki tiga macam variasi jendela. Bentuk geometri jendela menggunakan persegi panjang dan memiliki lengkungan meruncing pada bagian atas jendela. Kusen dan rangka pada jendela menggunakan material besi cor. Warna kusen dan rangka berubah mengikuti perubahan warna dinding. Pada awal dibangun warna kusen dan rangka warna asli besi yaitu abu-abu, namun pada saat terjadi perubahan warna dinding, warna kusen dan rangka berubah menjadi putih. jendela diaplikasikan menggunakan kaca warna warni yang merupakan ciri khas arsitektur Gotik. Kondisi kaca pada jendela maupun ornamen 80% masih asli, ada beberapa yang sudah berubah karena pecah. Pergantian kaca menggunakan bentuk dan warna yang menyerupai aslinya kecuali jendela yang berada di belakang gereja menggunakan kaca buram. Ornamen yang ada pada jendela juga merupakan ornamen berbentuk lengkungan-lengkungan patah *(royanant)* yang merupakan ciri khas arsitektur Gotik dan daun semanggi yang merupakan simbol ajaran nasrani. Selain itu terdapat jendela mati dengan ornamen kaca patri dan jendela mawar serta jendela berupa kisi-kisi dan ventilasi *(rose windows)* (Gambar 4.32)

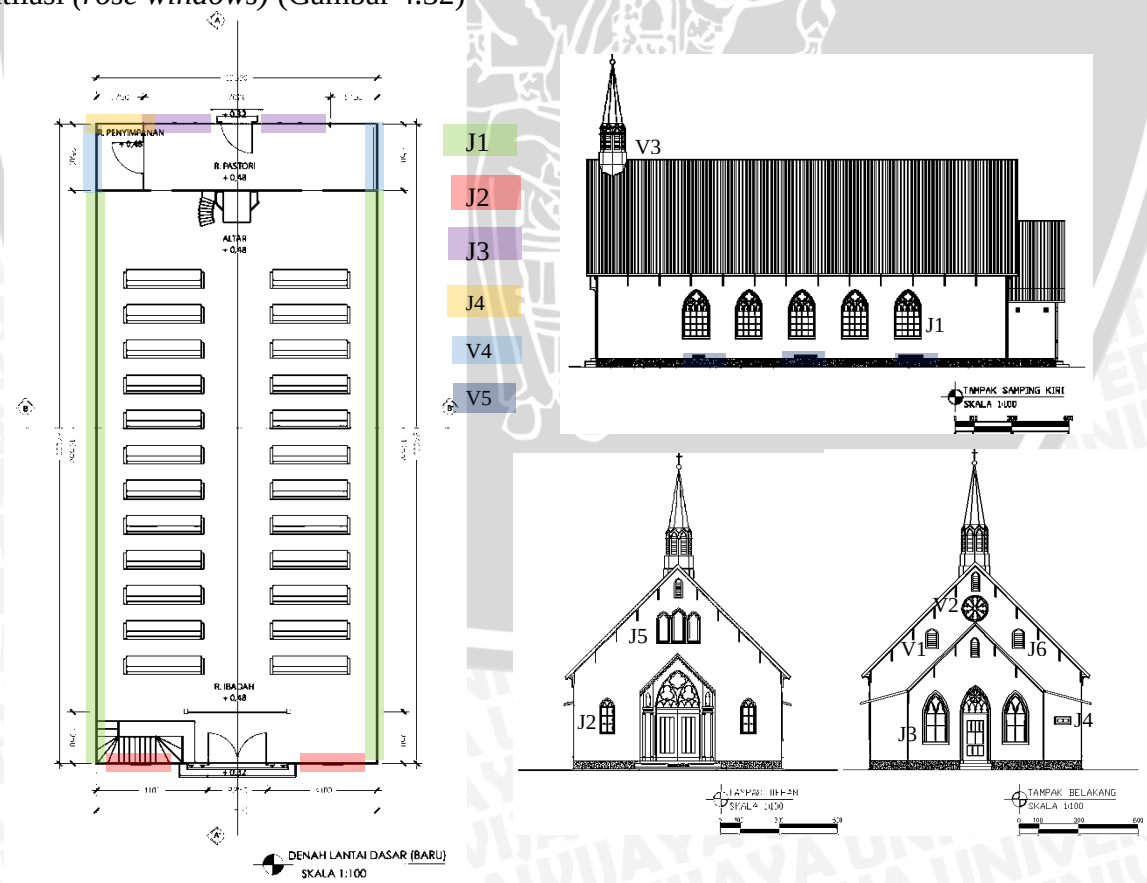

Gambar 4.32 Letak Jendela Eksterior Gereja Merah

- Jendela 1 (J1)

Jendela satu ini letaknya ada di sisi utara dan selatan bangunan. Terdapat lima buah jendela di sisi utara dan lima buah jendela di sisi selatan. Kusen dan rangka jendela ini menggunakan besi kemudian diaplikasikan dengan kaca warna-warni. Jendela memiliki ukuran yang besar sehingga jendela tampak proporsi dengan dindingnya. Ukuran jendela yaitu 2,50m x 1,40m dengan ornamen garis lengkung patah diatas jendela (royanant) membentuk setengah busur dengan ujung meruncing serta bentuk semanggi emapat daun yang berarti simbol ajaran nasrani. Pada awal dibangun jendela ini memiliki warna kusen asli warna besi cor yaitu abu-abu, kemudian dengan adanya pergantian warna dinding kusen di cat warna putih. Kaca yang diaplikasikan pada jendela ini masih asli menggunakan kaca warna-warni dengan motif semanggi empat daun. Namun ada beberapa jendela yang sudah pecah dan diganti dengan kaca yang memiliki kualitas, warna dan motif yang sama seperti aslinya. (Gambar 4.33)

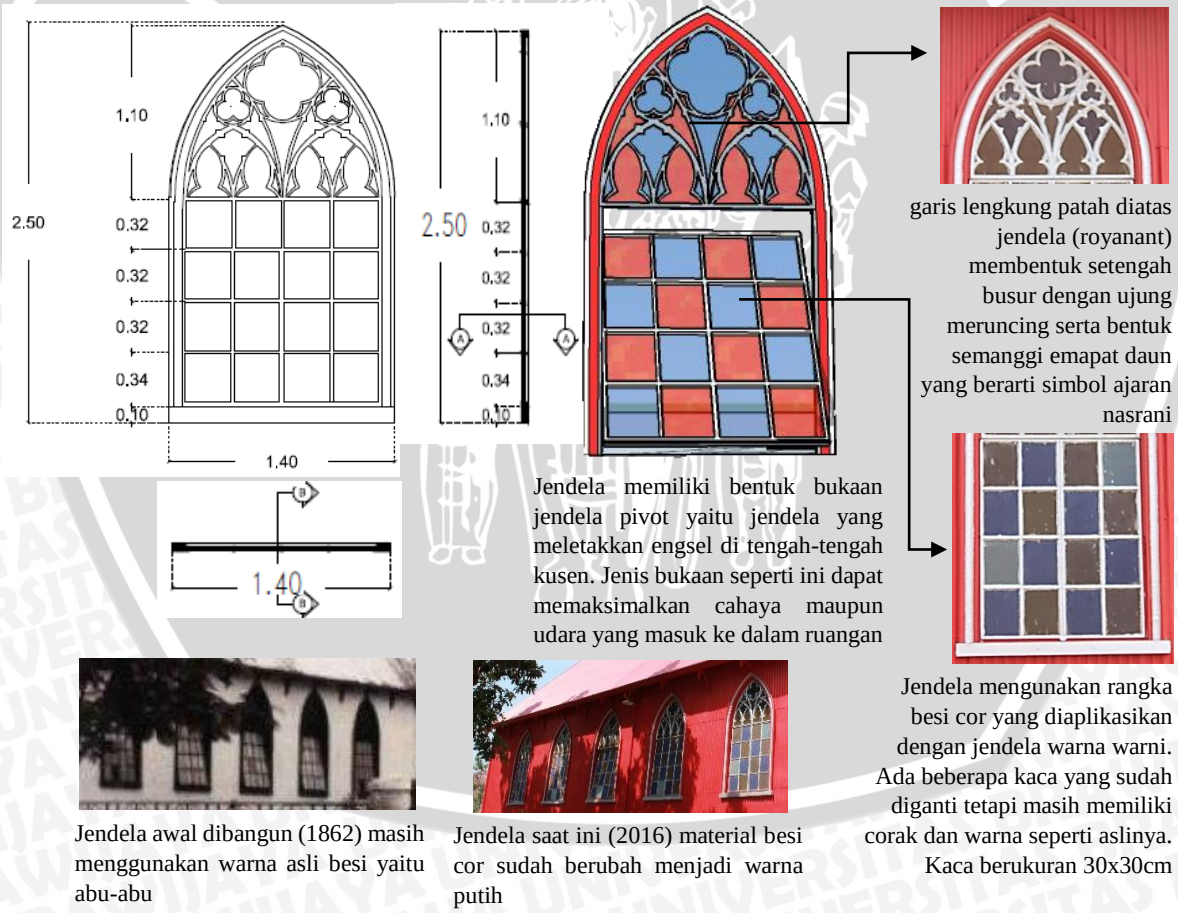

Jendela awal dibangun (1862) masih menggunakan warna asli besi yaitu abu-abu

Jendela saat ini (2016) material besi cor sudah berubah menjadi warna putih

Gambar 4.33 Deskripsi Jendela Eksterior J1 Gereja Merah

- Jendela 2 (J2)

Jendela ini letaknya ada di sisi timur bangunan tepatnya di samping kanan dan kiri pintu uama. Terdapat dua buah jendela satu di kanan dan satu dikiri. Kusen dan rangka jendela ini menggunakan besi kemudian diaplikasikan dengan kaca warna-warni. Jendela memiliki ukuran yang lebih sempit dibandingkan jendela satu, sehingga jendela tampak tinggi. Ukuran jendela yaitu 1,75m x 0,80m dengan ornamen garis lengkung patah diatas jendela *(royanant)* membentuk setengah busur dengan ujung meruncin, ornament tersebut adalah ornamen ciri khas arsitektur Gotik. Pada awal dibangun jendela ini memiliki warna kusen asli warna besi cor yaitu abu-abu, kemudian dengan adanya pergantian warna dinding kusen di cat warna putih. Kaca yang diaplikasikan pada jendela ini masih asli menggunakan kaca warna-warni dengan motif semanggi empat daun. Namun ada beberapa jendela yang sudah pecah dan diganti dengan kaca yang memiliki kualitas, warna dan motif yang sama seperti aslinya. (Gambar 4.34)

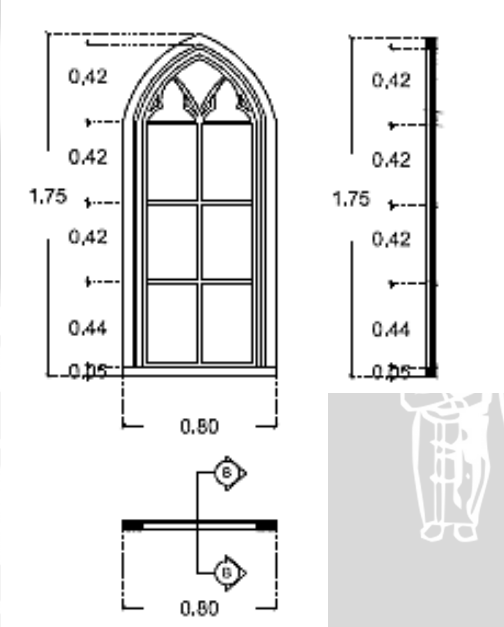

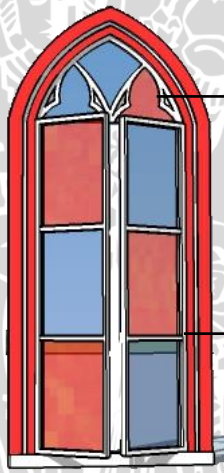

J2 mngegunakan tipe 2 daun jendela (casement) agar udara dan cahaya yang masuk ke dlaam ruangan dapat maksimal

garis lengkung patah diatas jendela (royanant) membentuk setengah busur dengan ujung meruncing merupakan ciri khas arsitektur gotik

Jendela mengunakan rangka besi cor yang diaplikasikan dengan jendela warna warni. Ada beberapa kaca yang sudah diganti tetapi masih memiliki corak dan warna seperti aslinya. Kaca berukuran 40x30 cm

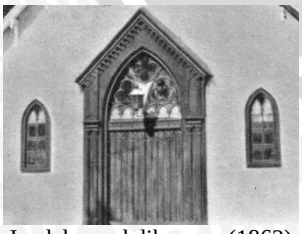

Jendela awal dibangun (1862) masih menggunakan warna asli besi yaitu abu-abu

Jendela saat ini (2016) material besi cor sudah berubah menjadi warna putih

Gambar 4.34 Deskripsi Jendela Eksterior J2 Gereja Merah

- Jendela 3 (J3)

Jendela ini letaknya ada di sisi barat bangunan tepatnya di samping kanan dan kiri pintu ruang pastori. Terdapat dua buah jendela satu di kanan dan satu dikiri. Kusen dan rangka jendela ini menggunakan besi kemudian diaplikasikan dengan kaca warna-warni. Jendela memiliki ukuran yang hampir sama dengan ukuran jendela dua, namun pengaplikasian ukran kaca yang membendakan. Jika jendela dua terdiri dari enam kaca dengan ukuran 30cm x 20cm, jendela tiga terdiri dari empat kaca dengan ukuran 40cm x 30cm sehingga jendela tampak lebih besar dibandingkan jendela2. Ukuran jendela yaitu 1,75m x 0,90m dengan ornamen garis lengkung patah diatas jendela *(royanant)* membentuk setengah busur dengan ujung meruncing, ornamen tersebut adalah ornamen ciri khas arsitektur Gotik. Pada awal dibangun jendela ini sama dengan jendela yang lainnya yatu memiliki warna kusen asli warna besi cor yaitu abu-abu, kemudian dengan adanya pergantian warna dinding kusen di cat warna putih dengan kaca warna warni. Tetapi setelah terjadi kerusakan, kaca yang diaplikasikan pada jendela tiga sudah berubah menjadi kaca buram dengan motif daun semanggi empat daun. (Gambar 4.35)

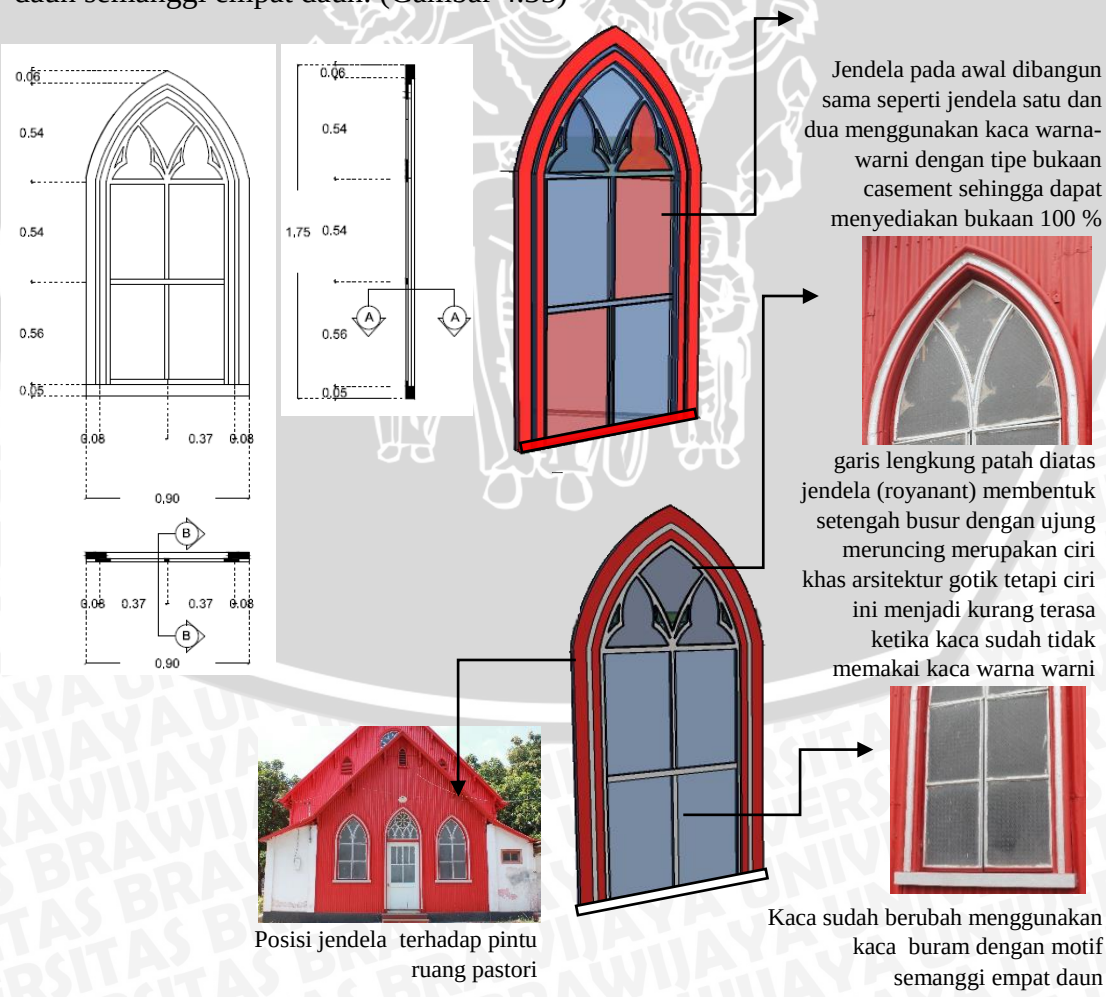

Gambar 4.35 Deskripsi Jendela Eksterior J3 Gereja Merah

- Jendela 4 (J4)

Jendela empat hanya ada satu yaitu terletak di dinding sebelah kiri ruang pastori sisi barat. Jendela lima merupakan jendela mati yang fungsinya hanya untuk pencahayaan. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran 80cm x 40cm, terdapat duakaca yang dipasang berdampingan di tengah kusen. Material jendela dari kayu dan berwarna coklat. Jendela lima tidak memiliki ornamen, dulu jendela ini tidak ada sebelum penambahan ruang penyimpanan. (Gambar 4.36)

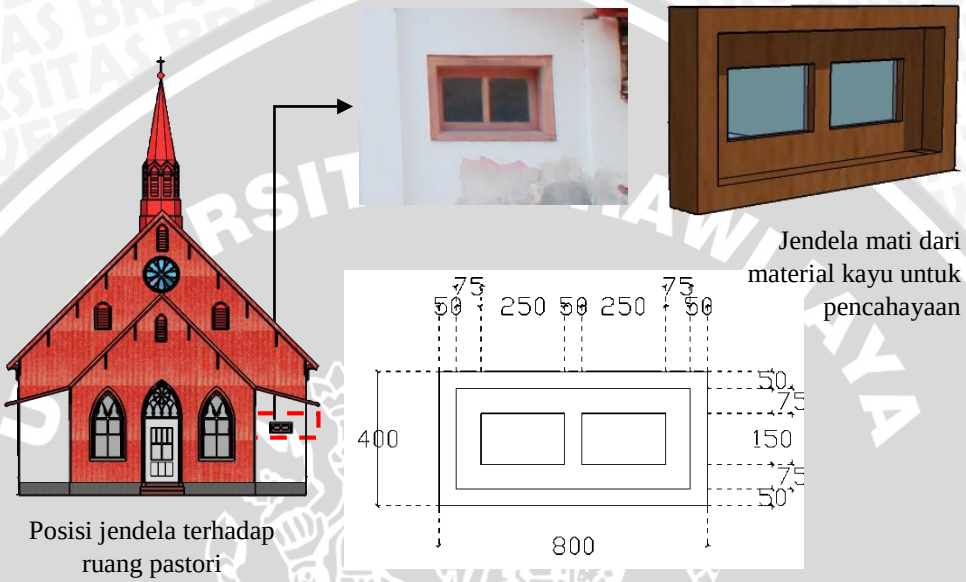

Gambar 4.36 Deskripsi Jendela Eksterior J4 Gereja Merah

- Jendela 5 (J5)

Jendela lima merupakan jendela mati yang menggunakan rangka besi cor dan diaplikasikan menggunakan kaca patri. Letaknya disisi timur diatas pintu utama. Pada awal dibangun jendela ini tidak menggunakan kaca patri tetapi menggunakan kaca warna-warni berbentuk persegi seperti jendela satu,dua,dan tiga yang berfungsi sebagai mengurangi cahaya matahari yang masuk dan saat ini telah berubah menjadi kaca patri agar selain sebagai penghalang cahaya yang masuk, kaca ini tampak memiliki estetika dengan ornamen kahas gaya Gotik. Warna kusen jendela dulunya putih, sekarang berwarna merah mengikuti warna dindingnya. Jendela berukuran 185cm x 220cm dengan bentuk persegi panjang dan setengah busur meruncing pada ujungnya. Terdiri dari tiga daun jendela dengan ukuran jendela tengah lebih tinggi dibandingkan jendela disampingnya. Sehingga jendela tampak monumental. (Gambar 4.37)

Posisi jendela kaca patri diatas pintu utama sebelah timur

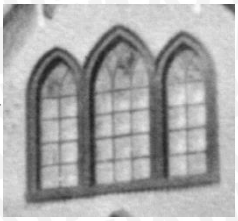

Jendela pada awal dibangun membentuk rangka geometri dengan kaca warna-warni

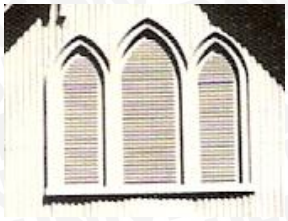

Setelah mengalami kerusakan, bersamaan dengan pengec kaca diganti dengan dinding menjadi merah, kaca dirubah menjadi kisi-kisi untuk memanfaatkan penghawaan alami

Setelah tahun 2011 kisi-kisi dganti dengan kaca patri unuk meminimalis debu yang masuk ke dalam ruangan, meredam cahaya yang masuk ke dalam ruangan dan menambah estetika serta mengembalikan kesan arsitektur gotik dan kristen awal

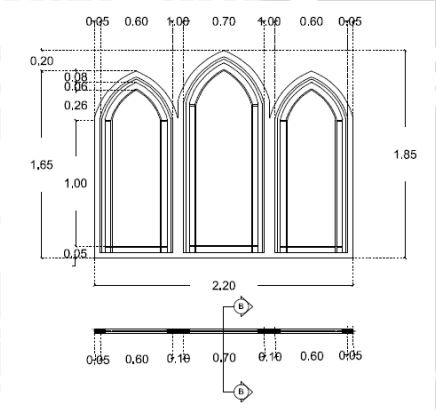

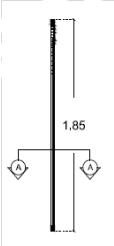

Jendela dari bentukan dasar persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya. Dipasang berjejer dengan ukuran jendela tengah lebih tinggi dibanding jendela kanan dan kirinya

Gambar 4.37 Deskripsi Jendela Eksterior J5 Gereja Merah

- Jendela 6 (J6)

Jendela enam merupakan jendela mati yang menggunakan rangka besi cor dan diaplikasikan dengan kaca patri mebentuk motif bunga mawar. Letaknya disisi barat paling atas ruang utama tepatnya di bawah ujung segitiga pelana dan di atas pintu ruang pastori. Jendela dengan ornamen mawar berwarna-warni merupakan ciri khas dari arsitektur Gotik. Tidak ada perubahan bentuk dari awal dibangun, tetapi warna kaca jendela mawar yang berada di dinding ruang utama tidak menggunakan kaca warna-warni tetapi sudah diganti dengan kaca buram satu warna. Sedangkan jendela mawar yang ada di atas pintu ruang pastori tidak dipasang kaca kaca. Memiliki ukuran dengan diameter 650cm. Jendela ini berfungsi memberi estetika dari dalam maupun luar ruangan. (Gambar 4.38)

Posisi jendela mawar pada bangunan berada di bawah ujung segitiga pelana ruang utama dan di pintu ruang pastori

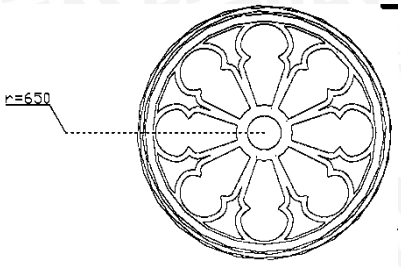

Jendela mawar merupakan ciri khas bentuk arsitektur Gotik

Gambar 4.38 Deskripsi Jendela Eksterior J6 Gereja Merah

- Ventilasi 1 (V1)

Ventilasi satu merupakan jendela mati yang menggunakan rangka besi cor dan diaplikasikan menggunakan kisi-kisi. Letaknya disisi barat diatas atap pelana ruang pastori tepatnya di sebalah kanan dan kiri *rose windows*. Bentuknya sama dengan jendela delapan, yang membedakan adalah ukurannya lebih besar yaitu 45cm x 100cm. Ventilasi ini berfungsi sebagai lubang untuk pertukaran suhu luar dengan suhu dalam ruangan. Berbentuk kisi-kisi untuk meminimalis debu yang masuk ke dalam ruangan. Pada awal dibangun berwarna putih dan kemudian di cat berwarna merah mengikuti warna dindingnya. Berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran di ujungnya memberi kesan selaras dengan bentuk dan ornamen yang menempel pada bangunan gereja. (Gambar 4.39)

Posisi jendela ventilasi pada bangunan

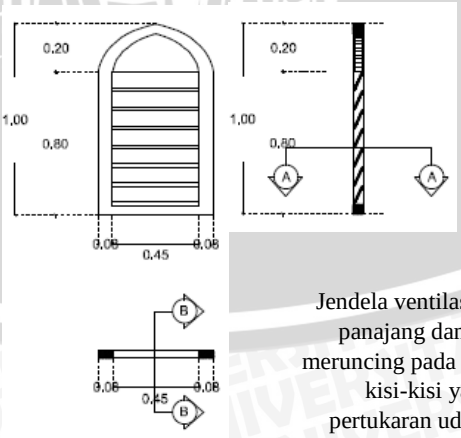

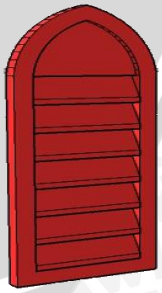

Jendela ventilasi berbentuk persegi panajang dan setengah lingkaran meruncing pada ujungnya. Memiliki kisi-kisi yang berfungsi untuk pertukaran udara dan mengurangi masuknya debu

Gambar 4.39 Deskripsi Ventilasi Eksterior V1 Gereja Merah

- Ventilasi 2 (V2)

Ventilasi dua terletak di sisi paling ujung atas dinding bagian timur dan barat bangunan. Terbuat dari seng dengan ukuran 40cm x 100cm. Pada awal dibangun ventilasi ini berwarna putih, berbentuk persegi panjang dengan ujung setengah lingkaran dan berbentuk ksi-kisi. Jendela delapan ini masih asli, hanya terjadi perubahan warna saja menyesuaikan warna dinding. Vebtilasi ini berfungsi sebagai lubang untuk pertukaran suhu ruangan. Berbentuk kisis-kisi agar debu tidak masuk ke dalam ruangan. (Gambar 4.40)

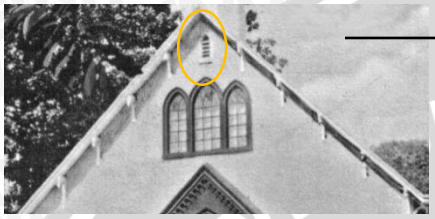

Jendela kisi-kisi pada awal dibangun masih berwarna putih

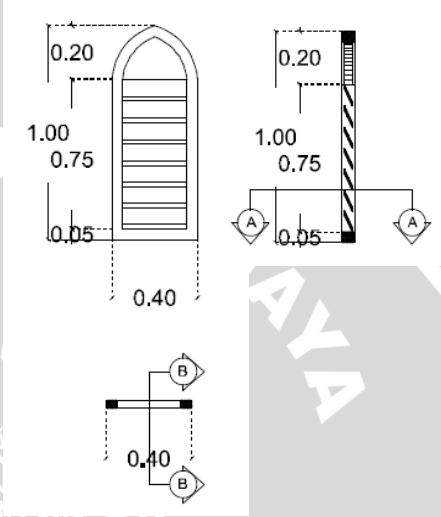

Jendela kisi-kisi saat ini sudah berganti warna menjadi merah

Berbentuk persegi panajang dengan ujung setengah busur dan meruncing pada ujungnya merupakan ciri khas bentuk arsitektur Gotik

Gambar 4.40 Deskripsi Ventilasi Eksterior V2 Gereja Merah

- Ventilasi 3 (V3)

Ventilasi tiga adalah jendela berupa kisi-kisi yang berada di sekeliling dinding menara. Bentuknya persegi panjang dengan ujung setengah busur berwarna merah. Dulu ventilasi ini tidak berbentuk kisi-kisi tetapi berlubang untuk mengekspose lonceng yang ada di dalam menara. ventilasi berupa kisi-kisi agar debu dan air hujan tidak masuk kedalam menara. Material yang digunakan adalah seng. (Gambar 4.41)

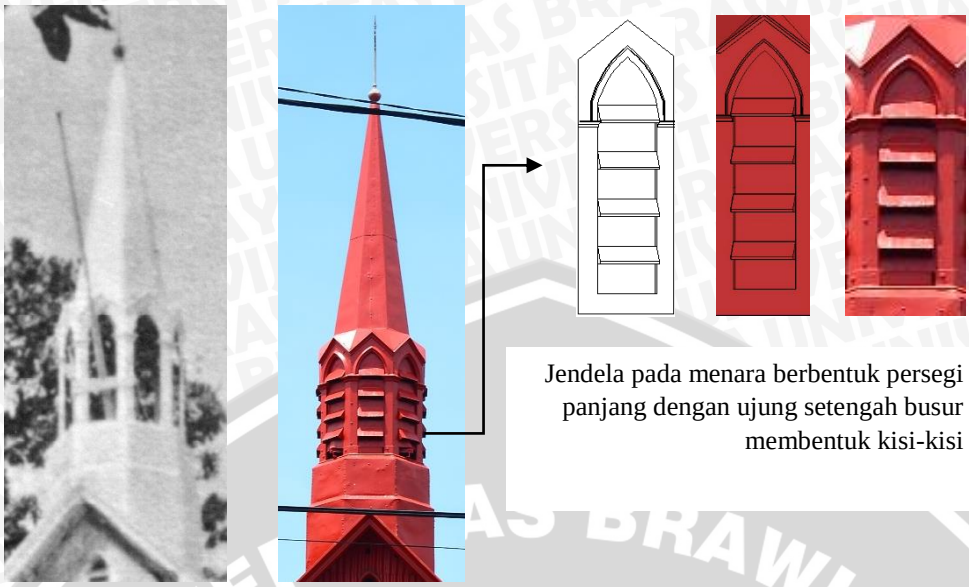

Jendela pada menara berbentuk persegi panjang dengan ujung setengah busur membentuk kisi-kisi

Jendela pada menara saat awal dibangun memiliki lobang untuk mengekspose lonceng di dalamnya

Kondisi jendela saat ini sudah berubah menjadi kisi-kisi dan dicat warna merah

Gambar 4.41 Deskripsi Ventilasi Eksterior V3 Gereja Merah

- Ventilasi 4 (V4)

Ventilasi empat terletak di sisi utara dan selatan gereja bagian belakang. Terdapat dua di sisi utara dan dua di sisi selatan. Jendela empat berfungsi sebagai ventilasi atas agar udara terjadi pertukaran suhu luar dengan suhu dalam ruangan. Bentuknya persegi dengan ukuran 10cm x 10cm, terdapat bentuk silang ditengahnya. Material jendela empat ini dari kayu dan di cat warna putih. Jendela emapat tidak memiliki ornamen, dulu jendela ini tidak ada sebelum ruang pastori diperlebar. (Gambar 4.42)

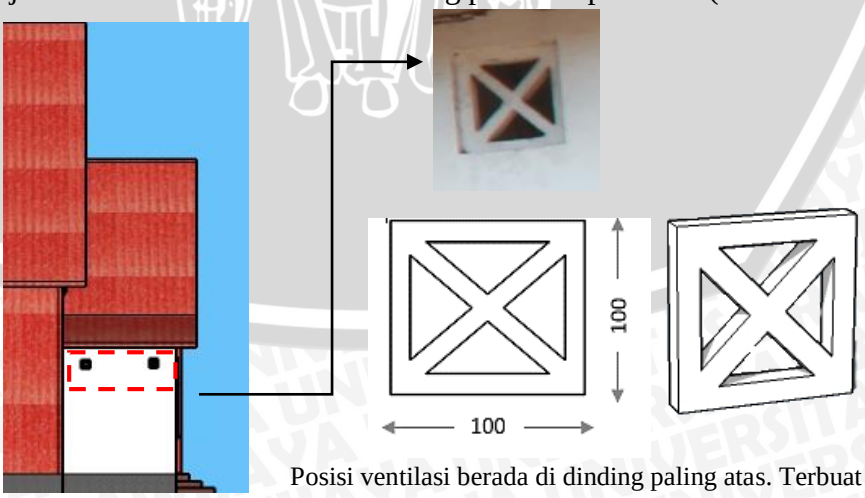

Posisi ventilasi berada di dinding paling atas. Terbuat dari kayu yang berbentuk silang dan berlubang sebagai keluar masuknya udara

Gambar 4.42 Deskripsi Ventilasi Eksterior V4 Gereja Merah

- Ventilasi 5 (V5)

Ventilasi lima terletak di sisis utara dan selatan bangunan di bawah jendela satu. Fungsin utamanya sebagai ventilasi bawah untuk penghawaan alami. Terbuat dari besi cor. Ukuran jendela yaitu 20cm x 60cm, berbentuk persegi panjang berupa jaring-jaring. Ventilasi ini berwarna merah dan tidak memiliki ornamen. Dulunya ventilasi ini berwarna asli metal yaitu abu-abu, namun seiring pergantian warna cat dinding, ventilasi ini juga diberi warna yng sama dengan dinding yaitu meni timbale (red lead) (Gambar 4.43)

Gambar 4.43 Deskripsi Ventilasi Eksterior V5 Gereja Merah

Tabel 4.4 Kondisi Jendela Gereja Merah

Jenis	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakkan	Perubahan
J1	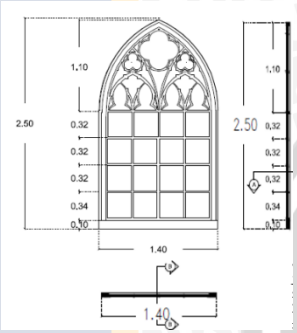 Berbentuk persegi panjang dan setegah lingkaran dengan ujung meruncing	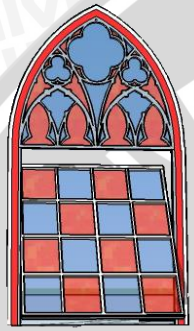 Terbuat dari material besi cor dan kaca warna warni	 kusen berwarna putih dan kaca berwarna merah dan biru	 J1 menggunakan ornamen garis lengkung patah dan runcing pada ujungnya dengan kaca warna warniyang merupakan ciri arsitektur Gotik serta menggunakan ornamen semanggi tiga dan empat daun yang merupakan simbol ajaran nasrani	Di sisi utara dan selatan bangunan	Awal dibangun warna kusen asli warna metal yaitu abu-abu kemudian dicat berwarna putih, sampai saat ini di cat ulang dengan warna putih. kaca warna-warni 80% masih asli, sisanya sudah diganti dengan kualitas, warna dan motif yang menyerupai.
J2	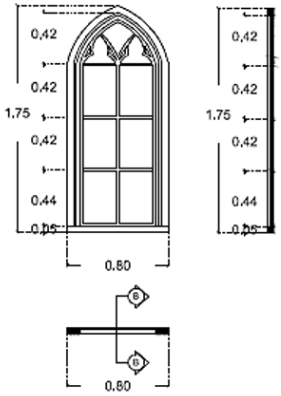	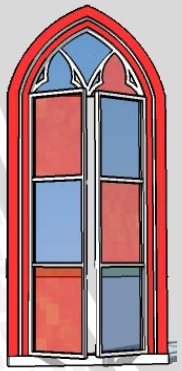	 kusen berwarna putih dan kaca	 J2 menggunakan ornamen garis lengkung patah dan runcing pada ujungnya dengan kaca warna warni. Ornamen ini adalah cirikhas arsitektur Gotik	Di sisi timur sebelah kanan dan kiri pitu utama	Awal dibangun warna kusen asli warna metal yaitu abu-abu kemudian dicat berwarna putih, sampai saat ini di cat ulang dengan warna putih. kaca warna-warni 80% masih asli, sisanya sudah diganti dengan kualitas, warna dan motif yang menyerupai.

	Berbentuk persegi panjang dan setegah lingkaran dengan ujung meruncing	Terbuat dari material besi cor dan kaca warna warni	berwarna merah dan biru			
J3	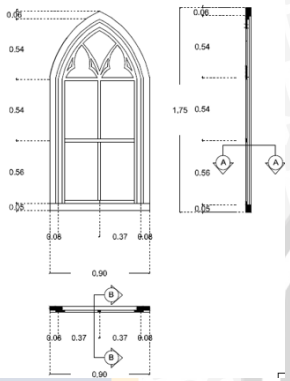	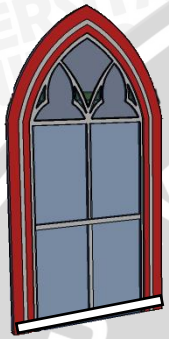	Kusen berwarna mutih dan kaca berwarna buram	J3 menggunakan ornamen garis lengkung patah dan runcing pada ujungnya dengan kaca warna warni. Ornamen ini adalah cirikhas arsitektur Gotik	Di sisi barat sebelah kanan dan kiri pintu ruang pastori	Awal dibangun warna kusen asli warna metal yaitu abu-abu kemudian dicat berwarna putih, sampai saat ini di cat ulang dengan warna putih. kaca warna-warni sudah berubah menjadi kaca buram dengan motif yang sama
	Berbentuk persegi panjang dan setegah lingkaran dengan ujung meruncing	Terbuat dari material besi cor dan kaca buram				
J4	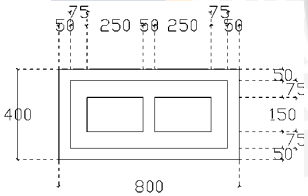		Berwarna coklat	Tidak berornamen	Di sisi barat ruang penyimpanan	Pada awal dibangun jendela ini tidak ada. Setelah terjadi penambahan ruang, jendela ini muncul. Dari awal jendela ini muncul hingga saat ini tidak berubah, hanya terjadi pengecatan ulang
	Berbentuk persegi panjang dengan kombinasi kaca	Terbuat dari kayu				
J5	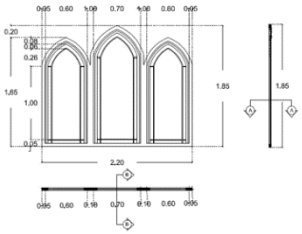			Berornamen lukisan kaca patri	Di sisi timur bangunan, diatas pintu ruang utama	Awal dibangun warna kusen berwarna putih dengan kaca warna-warni berbentuk persegi yang dipasang berulang. Kemudian dicat berwarna merah diaplikasikan dengan kaca patri

	Berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran dan runcing pada ujungnya dan diaplikasikan dengan kaca	Terbuat dari besi cor dan kaca patri	Kusen berwarna merah dengan jendela patri			
J6	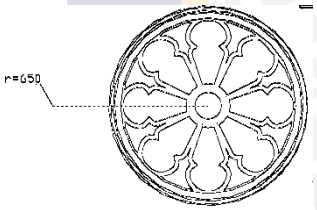	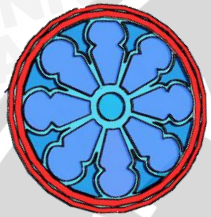 Terbuat dari besi cor dan kaca buram	Kusen berwarna merah dengan kaca buram dan rangka kaca berwarna putih	Berornamen bunga mawar	Di sisi barat, di atas atap ruang pastori dan di atas pintu ruang pastori	Awal dibangun warna kusen asli warna metal yaitu abu-abu dengan kaca warna warni, kemudian berubah menjadi merah pada kusennya, putih pada rangka jendelanya dan memakai kaca buram
V1	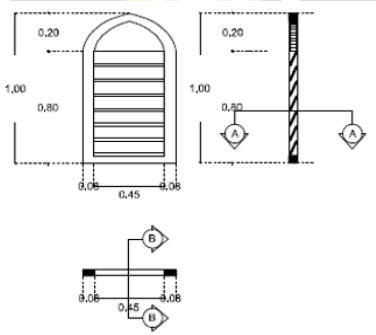	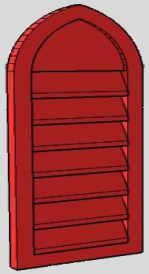		Tidak berornamen	Di sisi barat bangunan, sebelah kanan dan kiri rose windows ruang utama	Awal dibangun warna kusen asli warna putih, kemudian dicat berwarna merah
	Berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran dan runcing pada ujungnya dan memiliki kisi-kisi	Terbuat dari besi cor	Berwarna merah			

V2	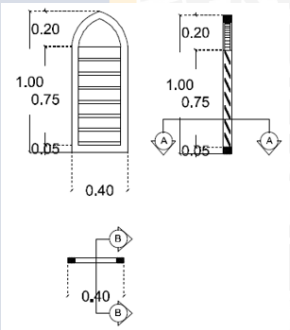			Tidak berornamen	Di bawah ujung segitiga atap pelana sebelah barat dan timur	Awal dibangun warna kusen asli warna putih, kemudian dicat berwarna merah
	Berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran dan runcing pada ujungnya dan memiliki kisi-kisi	Terbuat dari besi cor	Berwarna merah			
V3	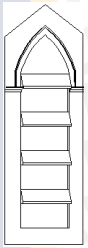	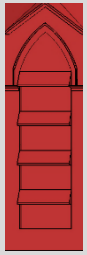		Tidak berornamen	Di sekeliling tower	Awal dibangun warna kusen berwarna putih kemudian dicat berwarna merah. Dulu jendela ini berlubang kemudian mengalami perubahan menjadi kisi-kisi untuk meminimalis masuknya debu dan
	Berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran dan runcing pada ujungnya	Terbuat dari seng	Berwarna merah			
V4	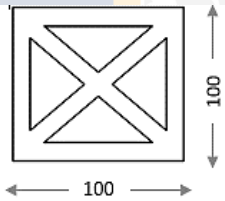	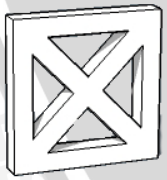		Tidak berornamen	Di sisi utara dan selatan ruang pendukung	Pada awal dibangun jendela ini tidak ada. Setelah terjadi penambahan ruang, jendela ini muncul. Dari awal jendela ini muncul hingga saat ini tidak berubah, hanya terjadi pengecatan ulang
	Berbentuk persegi dan dikombinasikan dengan bentuk X	Terbuat dari kayu	Berwarna putih			

V5	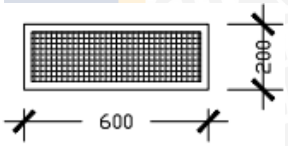	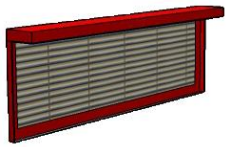		Tidak berornamen	Di sisi utara dan selatan bangunan, dibawah J1	Awal dibangun warna kusen asli warna metal yaitu abu-abu kemudian dicat berwarna merah. Saat ini ventilasi bawah ini hanya untuk estetika tidak memiliki fungsi karena lubang ventilasi sudah ditutup dengan papan
	Berbentuk persegi panjang dengan kombinasi jaring-jaring	Terbuat dari seng dan kawat	Berwarna merah			

- Kolom

Kolom pada bangunan Gereja Merah banyak yang tidak terekspose dari luar. Posisi kolom berada di dalam dinding. Kolom yang menonjol hanya ada di sudut-sudut dinding bangunan yang meggunakan material batu bata. Kolom ini merupakan kolom yang menyangga dinding dan atap miring satu sisi. Kolom berukuran 30cm x 30cm. Kolom berwarna putih dan tidak mengalami perubahan dari awal dibangun hingga saat ini. Hanya terjadi pengecatan ulang. (Gambar 4.44)

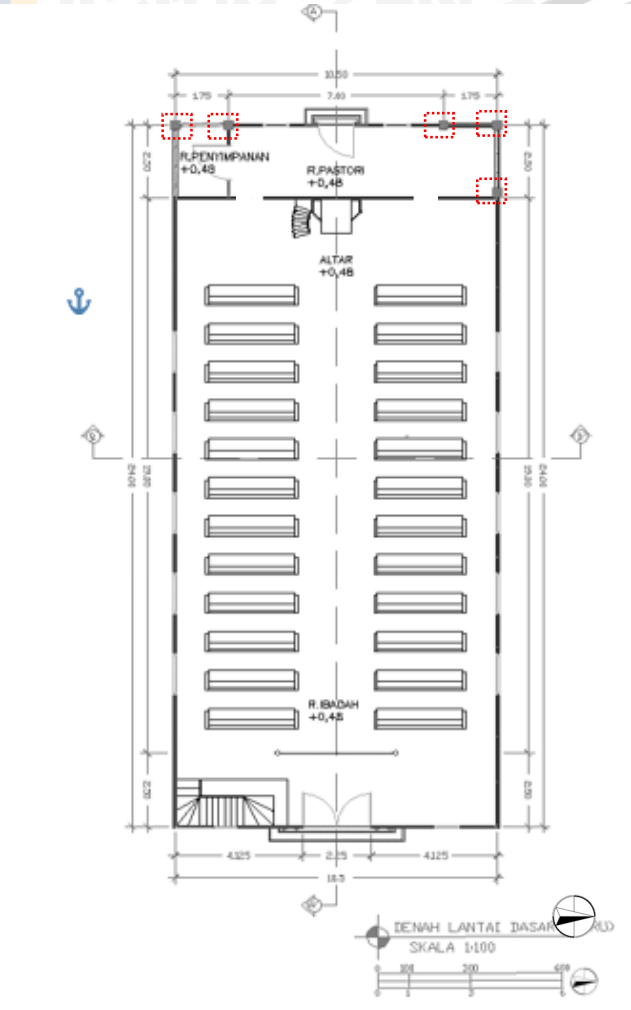

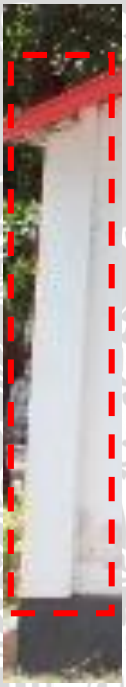

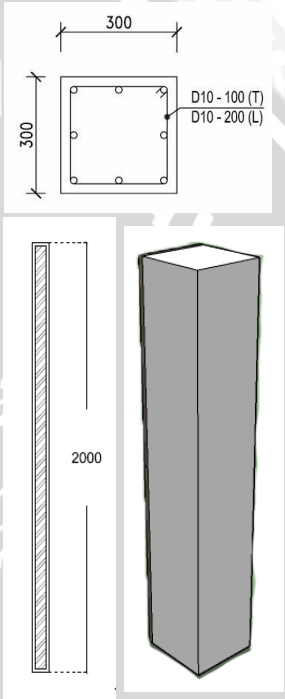

Kolom struktur pada sisi dinding luar ruang pastori dan penyimpanan, sebagian menonjol dari dinding

Gambar 4.44 Kolom Eksterior Gereja Merah

- Gevel

Gevel pada bangunan Gereja Merah melingkupi ruang ibadah dan ruang pastori. Terdapat gording yang melekat di sekeliling sisi atap. Pada awal dibangun gevel berwarna putih timbale dan kemudian berubang menjadi merah timbale untuk pelapis anti korosi. Gevel tidak berornamen, memiliki tinggi 6 meter pada ruang ibadah dan 4 meter pada ruang pastori dengan kemiringan atap 45 ˚. (Gambar 4.45)

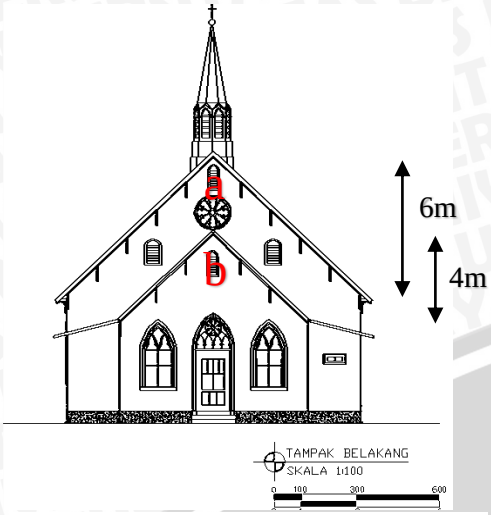

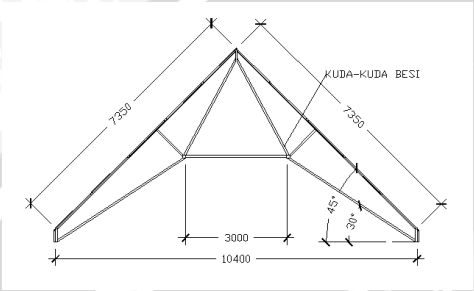

Gevel menaungi ruang ibadah(a) dan ruang pastori(b). Gevel tidak berubah fisik dari awal dibangun, terdapat sedikit kerusakan talang air yang letaknya ada di sisi kanan dan kiri gevel. Terdapat gording yang menonjol pada sekeliling gevel

Gambar 4.45 Gevel Bangunan Gereja Merah

- Tower

Tower pada bangunan Gereja Merah berada di atas atap pelana ruang ibadah. Tower setinggi 5,25 meter terbuat dari seng berbentuk kerucut. Disekeliling tower terdapat jendela kisi-kisi agar debu tidak masuk ke dalam tower. Tower berisi lonceng sebagai tanda akan dimulainya ibadah. Di ujung tower terdapat penanda arah aliran angin yang saat ini sudah tidak berfungsi. Pada awal dibangun tower berwarna putih dan kemudian di cat meni timbal sebagi pelapis anti korosi karna sama-sama terbuat dari metal. Sampai saat ini tower masih asli dan terawat dengan baik. (Gambar 4.46)

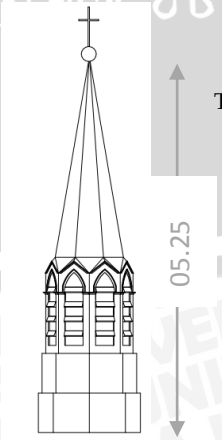

Tower setinggi 5,25m terbuat dari seng. Terdapat lonceng didalamnya sebagai tanda akan diadakannya ibadah

Gambar 4.46 Tower Bangunan Gereja Merah

4.2.4 Komposisi fasade bangunan

Sebuah bangunan memiliki sebuah ciri tersendiri pada fasade bangunannya sehingga mudah dikenali. Bangunan Gereja Merah memiliki tower dengan bentuk meruncing keatas memberi kesan monumental pada bangunan. Tampilan bangunan dengan ornamen ciri khas arsitektur Gotik dengan pemberian warna dinding yang sangat mencolok merupakan daya tarik bangunan. Berikut komposisi arsitektur yang ada pada Gereja Merah.

- Pusat Perhatian

Pusat perhatian fasade bangunan Gereja Merah terletak pada bagian depan bangunan. Pusat perhatian ditekankan pada adanya tower yang menjulang tinggi dengan bentuk meruncing. Adanya tower memberi kesan vertikalitas dna monumental pada bangunan. (Gambar 4.47)

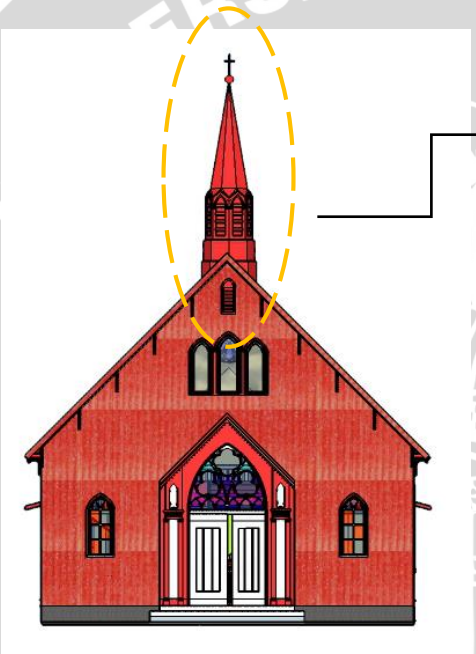

Tower dengan bentuk kerucut menjulang tinggi dan meruncing pada ujungnya memberi kesan vertikalitas dan monumental. Atap dengan kombinasi tower di atasnya tidak ada lagi di atap bangunan sekitar menjadi *point of interest*

Gambar 4.47 Komposisi Pusat Perhatian Gereja Merah

- Simetri

Keseimbangan bangunan pada elemen arsitektural seperti peletakkan pintu dan jendela yang simetri. Elemen-elemen tersebut memiliki jarak dan berat yang sama. Simetris yang ditimbulkan pada bangunan Gereja Merah memberikan kesan formal yang sesuai dengan fungsi bangunan Gereja Merah sebagai tempat ibadah umat kristiani. Kesan tersebut juga tercipta akibat terdapat tower yang memiliki bentuk yang tinggi dan runcing. (Gambar 4.48)

Gambar 4.48 Komposisi Simetri Gereja Merah

- Proporsi

Bangunan Gereja Merah memiliki skala monumental karena ukuran yang lebih besar dari standar ukuran bangunan. Kesan monumental ditunjukkan dengan atap pelana yang lebih runcing dengan tower yang tinggi diatasnya. Bangunan gereja memiliki tinggi 15m dan lebar 10,5m, sehingga fasade bangunan gereja memiliki proporsi setengah lebih tinggi dari lebarnya. (Gambar 4.49)

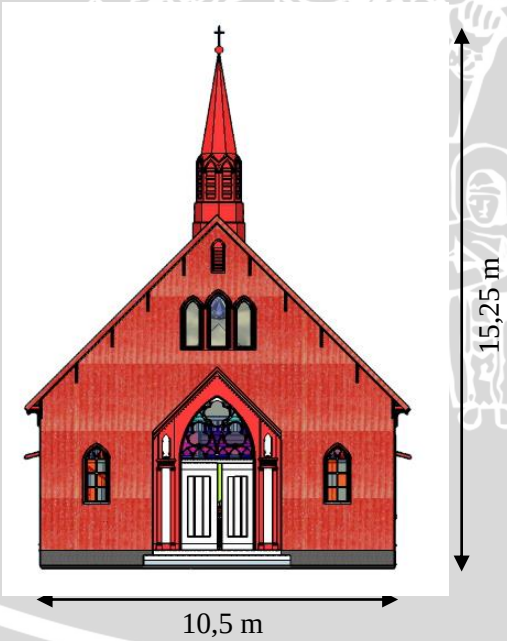

Gambar 4.49 Proporsi Gereja Merah

- Kesinambungan

Kesinambungan yang terlihat pada fasade bangunan Gereja Merah dapat dilihat dari elemen arsitektural berupa tower, pintu dan jendela. Kesinambungan dilihat dari bentuk dasar, ornamen serta warna yang sama. Pintu, jendela dan tower sama-sama memiliki bentukan

dasar berupa persegi panjang dan stengah lingkaran dengan ujung meruncing. Warna yang mendominasi pintu, jendela dan tower adalah merah. (Gambar 4.50)

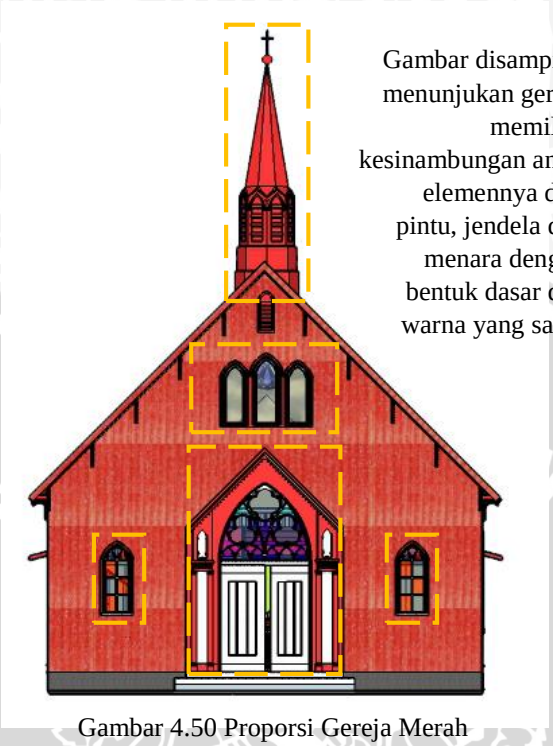

Gambar 4.50 Proporsi Gereja Merah

- Perulangan

Gereja Merah memiliki bentuk dasar bangunan berupa persegi panjang dan setengah lingkaran dengan ujung meruncing. Pada beberapa sisi, bangunan gereja memiliki sisi dengan susunan yang sama. Pada semua sisi bangunan terdapat bentuk yang sama. Bentuk tersebut terlihat dari perulangan elemen jendela,pintu dan atap. Perulangan tersebut berupa raut atau bentuk dasar, ornamen dan warna. (Gambar 4.51 dan Gambar 4.52)

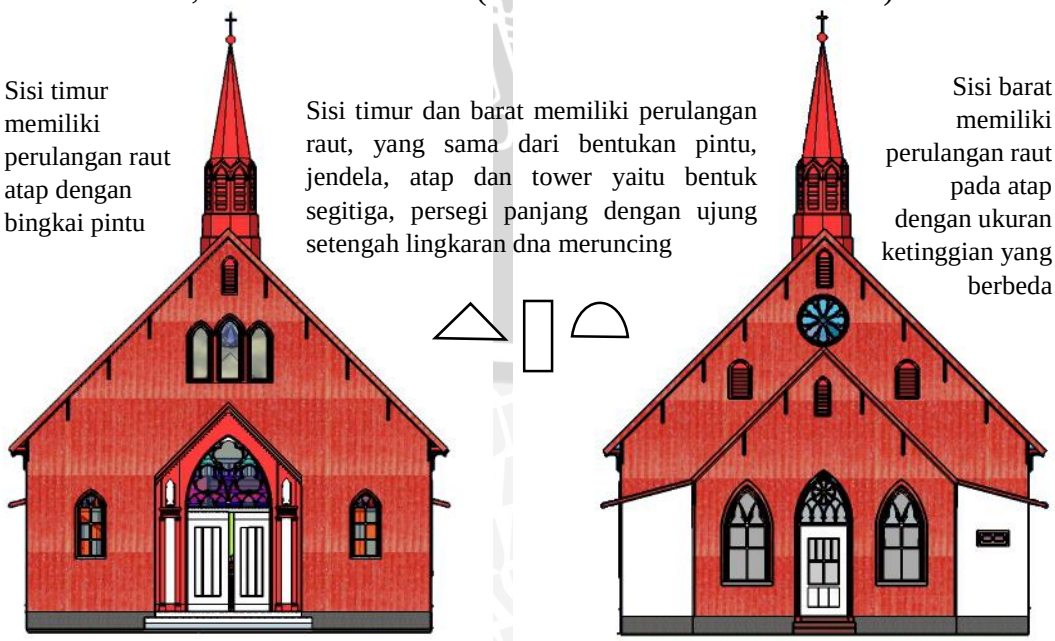

Gambar 4.51 Perulangan Fasade Gereja Merah Sisi Timur dan Barat

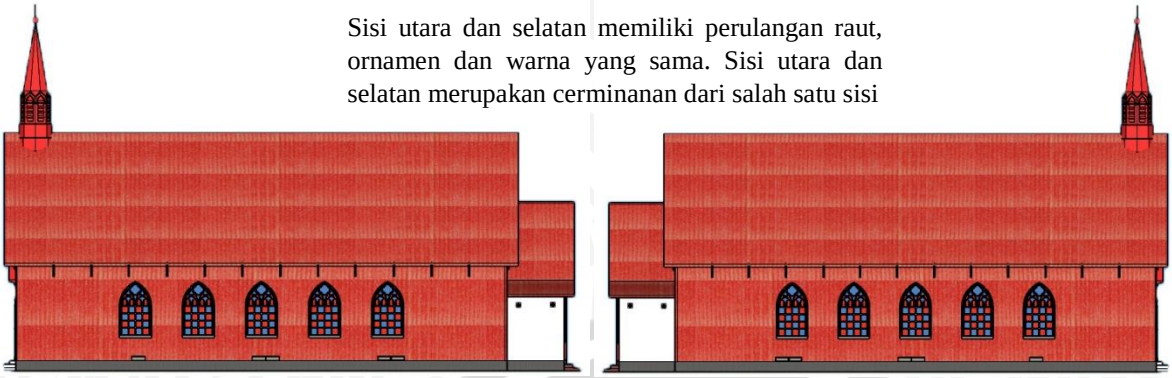

Gambar 4.52 Perulangan Fasade Gereja Merah Sisi Utara dan Selatan

- Dominasi

Bangunan Gereja didominasi dengan bentukan persegi panjang dengan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya. Dominasi tersebut terlihat dari jendela yang berada di semua sisi bangunan. Selain itu dominasi juga ditunjukkan dengan bentukan segitiga dari bentukan atap. (Gambar 4.53 dan gambar 4.54)

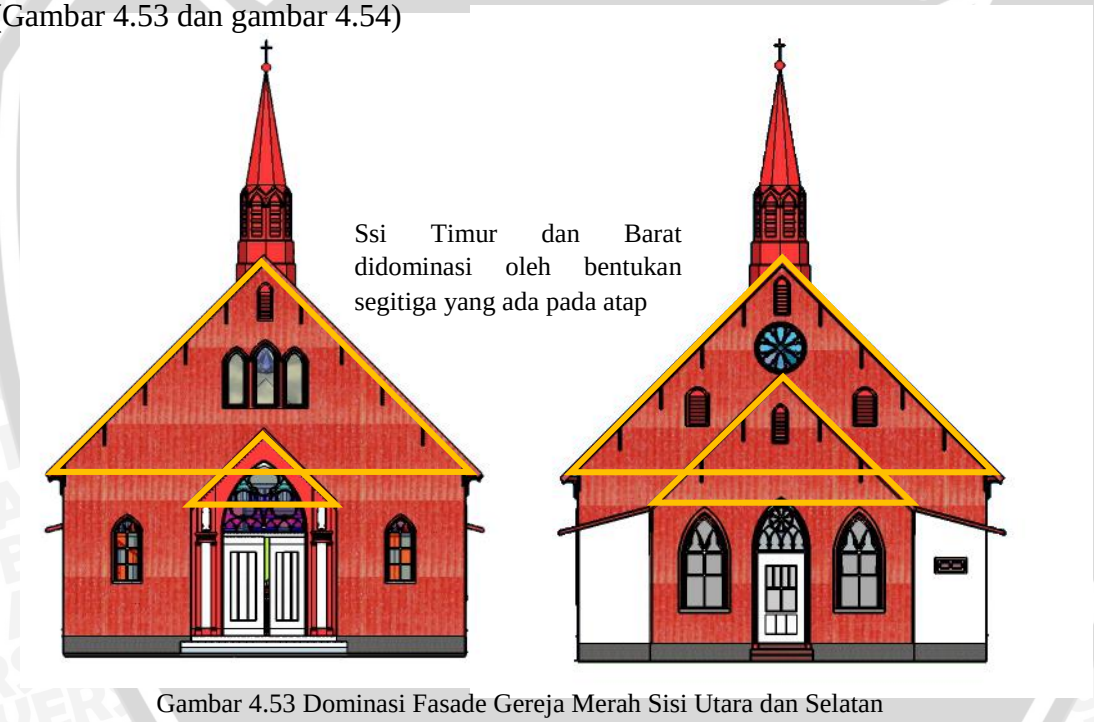

Gambar 4.53 Dominasi Fasade Gereja Merah Sisi Utara dan Selatan

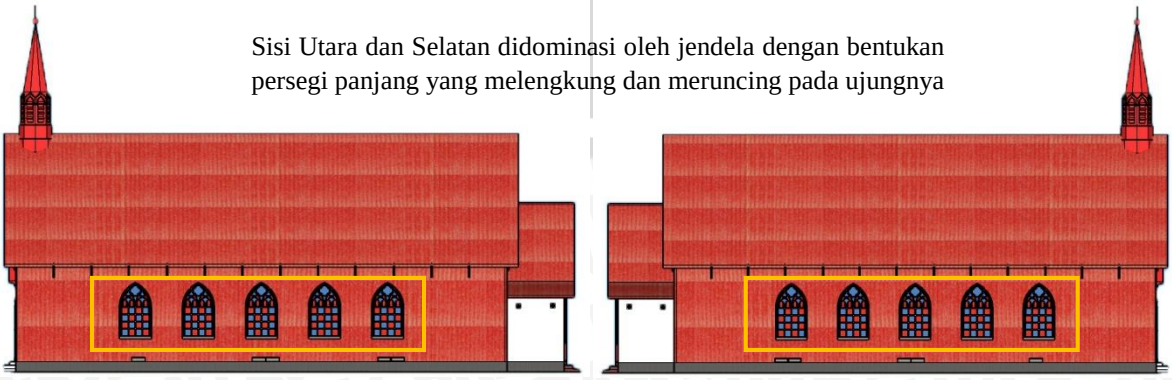

Gambar 4.54 Dominasi Fasade Gereja Merah Sisi Utara dan Selatan

4.2.5 Karakteristik elemen fasade bangunan Gereja Merah

Fasade pada bangunan Gereja Merah terdiri dari beberapa elemen pembentuk ruang luar. Elemen-elemen tesebut terdiri dari atap bangunan dan dinding eksterior. Elemen pintu dan jendela digunakan sebagai sirkulasi menuju bangunan. Pembahasan elemen fasade bangunan Gereja Merah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Atap pada bangunan Gereja terdiri dari atap pelana
- Tower merupakan elemen yang menjadi *point of interest* pada bangunan sebagai *entrance* utama
- Dinding eksterior ditonjolkan dengan bentukan dinding bawaan dari material seng yang memiliki bentuk gelombang
- Terdapat dua jeni pintu pada elemen fasade bangunan dengan ukuran yang berbeda. Pintu ruang utama lebih besar dibanding pintu ruang pastori. Kedua pintu memiliki ciri yang sama yaitu arsitektur Gotik
- Jenis jendela juga dibagi menjadi tiga, jendela pada semua sisi merupakan ciri khas dari arsitektur Gotik dan kristen awal yaitu jendela dengan ornamen lengkung dengan ujung runcing, ornamen kaca warna-warni dengan motif semanggi dan patri, serta jendela/ventilasi berbentuk kisi-kisi
- tidak ada kolom yang menonjol sebagaicirikhas bangunan Gotik pada area eksterior gereja
- Pusat perhatian fasade bangunan Gereja Merah terletak pada bagian Timur bangunan yaitu tower yang menjulang tinggi dan meruncing sebagai *entrance* utama
- Fasade bangunan pada sisi Selatan bangunan memiliki kedua sisi simetris dengan bersumbu pada tower
- Bangunan Gereja Merah memiliki skala monumental karena ukuran panjangnya dua kali lebarnya dan ketinggiannya setengah lebih tinggi dari lebarnya. Selain itu ukuran tower yang tinggi membuat bangunan terlihat lebih megah dibanding bangunan sekitarnya
- Kesinambungan yang terlihat pada fasade bangunan Gereja Merah dapat diperlihatkan pada elemen arsitektural berupa pintu, jendela dan tower
- Perulangan ditunjukkan dengan perulangan raut, ornamen dan warna pada setiap sisinya sehingga memberi kesan *mirror* dari satu sisi
- Bangunan gereja didominasi dengan bentukan segitiga pada atap dan bentukan persegi panjang yang melengkung dan meruncing pada jendela.

4.2.6 Elemen ruang dalam bangunan

Suatu bidang, bangunan membutuhkan adanya suatu elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen yang dapat membentuk dan menciptakan terjadinya ruang antara lain, lantai, dinding, pintu, jendela dan langit-langit. Beberapa elemen pembentuk ruang pada bangunan Gereja Merah memiliki ciri khas. Salah satunya rangka atap dan penutup atap yang tidak banyak dijumpai di bangunan lain. Ciri khas kekolonialannya snagat terasa pada interior bangunan Gereja Merah ini.

1. Dinding interior.

Pada awal dibangun diinding interior pada bangunan Gereja Merah menggunakan material seng dengan ketebalan 24mm karena memang material yang digunakan gereja ini dipesan langsung di Belanda sehingga tidak ada penyesuaian jenis material dengan kondisi iklim di Indonesia, akibatnya kondisi suhu dalam ruangan sangat panas karena sifat seng yang terbuat dari logam yang sifatnya penghantar panas sehingga suhu yang ada di dalam ruang dalam gereja sangatlah panas. Bentuk dari penanggulangan agar panas tidak masuk kedalam ruangan adalah dengan melapisi dinding tersebut dengan kayu atau triplek sebagai *islator*nya, karena itu dinding interior bangunan gereja yang awalnya dari seng dilapisi dengan triplek. Triplek tersebut dipasang sekitar tahun 1980an dan kemudian dicat . pada ruang ibadah dicat dengan warna kuning keemasan dan dipernis sehingga tampak mengkilap pada ruang ibadah dicat warna putih. Dinding tersebut tidak memiliki banyak ornamen. Ornamen yang melekat pada dinding adalah ornamen hasil cerminan dari ornamen eksterior seperti jendela yang memang ornamennya dapat dilihat dari dalam maupun luar ruangan. Tidak seperti gereja pada umumnya, bangunan Gereja Protestan sendiri tidak memiliki banyak ornamen maupun ukiran. Pada gereja-gereja Protestan, bentuk-bentuk imajiner seperti gambar-gambar dan patung dihilangan. Penghilangan gambar dan patung tersebut dimaksudkan agar tidak menjadi berhala bagi umat (Barbara, 2013). Antara ruang ibadah dengan ruang pastori tidak dibatasi dengan pintu hanya sekat yang terbuat seng dilapisi sirap dan terdapat kusen di kanan kirinya yang ditutup dengan tirai (gorden).

a. Dinding interior ruang ibadah

Ruang ibadah merupakan ruang utama yang membutuhkan ruangan yang nyaman dan khusyuk saat melakukan ibadah. Dinding berperan penting dalam memberkan fokus visual di suatu ruang. Tidak terjadi perubahan pada dinding ruang ibadah dari awal dibangun, tetapi mengalami penambahan material pelapis dinding. Dinding ruang ibadah terbuat dari seng dan mengalami penamabahan pelapis dinding berupa triplek berwarna kuning dengan ketebalan 0,75mm. Warna kuning merupakan warna natal atau hari raya besar yang berarti

kemuliaan. Pada ruang ibadah berisi dari tiga bagian yaitu ruang jemaat, altar dan balustrade. Ketiganya menjadi satu kesatuan dinding pada ruang ibadah. Terdapat ornamen kaca patri di dinding sebelah timur dan ornamen *rose windows* di dinding sebelah barat. Ornamen pada ruang ibadah juga ditunjang dari jendela, balustrade dan mimbar. (Gambar 4.55)

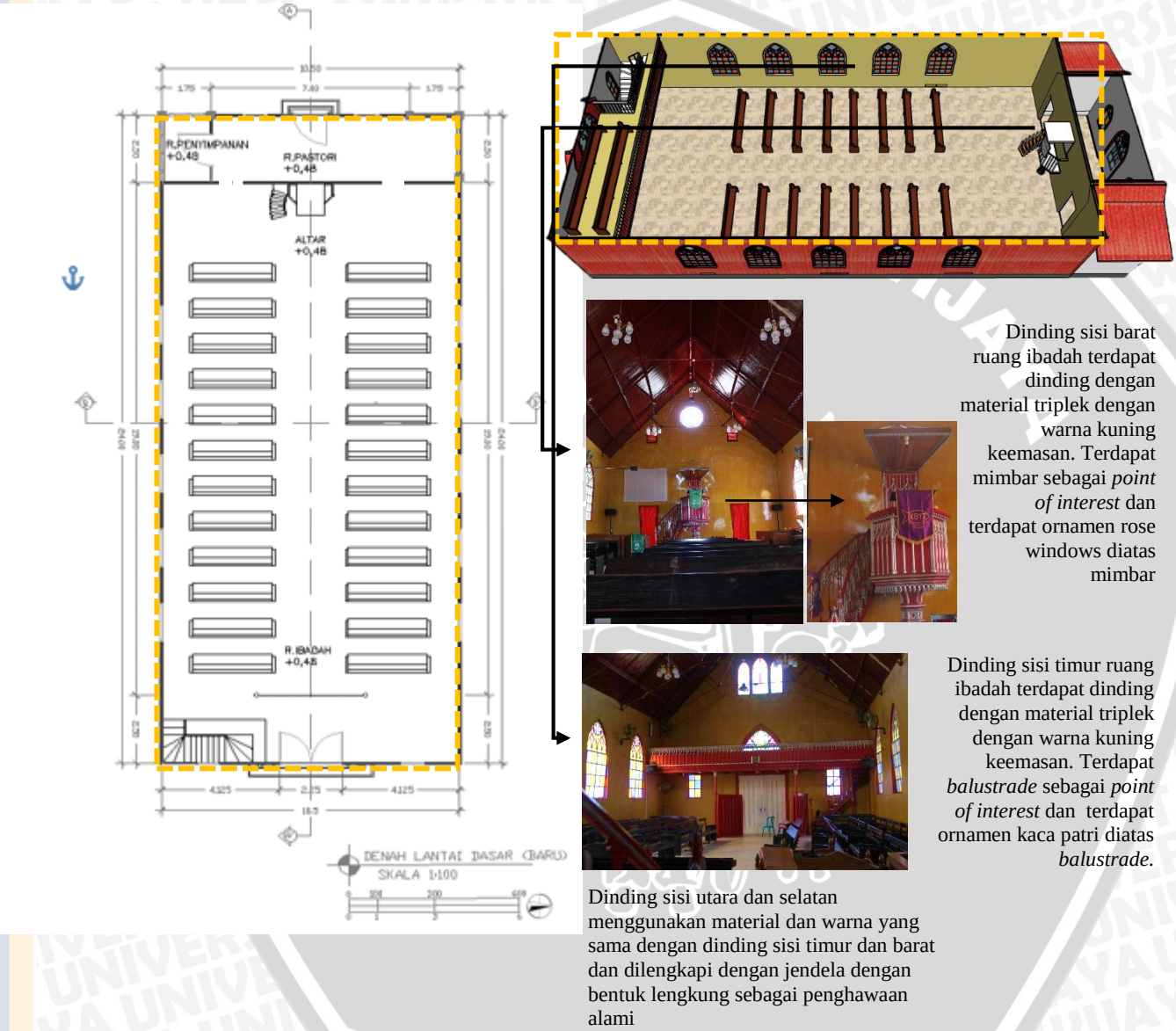

Gambar 4.55 Dinding Interior Ruang Ibadah Gereja Merah

b. Dinding interior ruang pastori

ruang pastori adalah ruang persiapan ibadah. Ruangan ini awalnya hanya berukuran 7m x 2,5m, namun karena jumlah jemaat yang semakin banyak, majelis perwakilan jemaat semakin bertambah sehingga terdapat perluasan ruang pada pasca kemerdekaan menjadi 8,75m x 2,5m. Dinding interior ruang pastori berbeda dengan dinding ruang ibadah. Dinding

ruang pastori memiliki dua jenis dinding yaitu dinding yang terbuat dari seng yang dilapisi dengan sirap ketebalan 2m dan dinding tambahan berupa batu bata. Keduanya memiliki warna yang sama yaitu warna putih. warna putih diterapkan sebagai lambang kesucian. Ruang pastori merupakan ruang yang suci sehingga butuh tingkat keprivatan yang tinggi. Tidak ada ornamen yang melekat pada dinding ruangan ini, hanya didukung dari ornamen yang melekat pada jendela yang dapat dilihat dari luar maupun dalam ruangan. Terdapat pintu antara ruang pastori dengan ruang penyimpanan(Gambar 4.56)

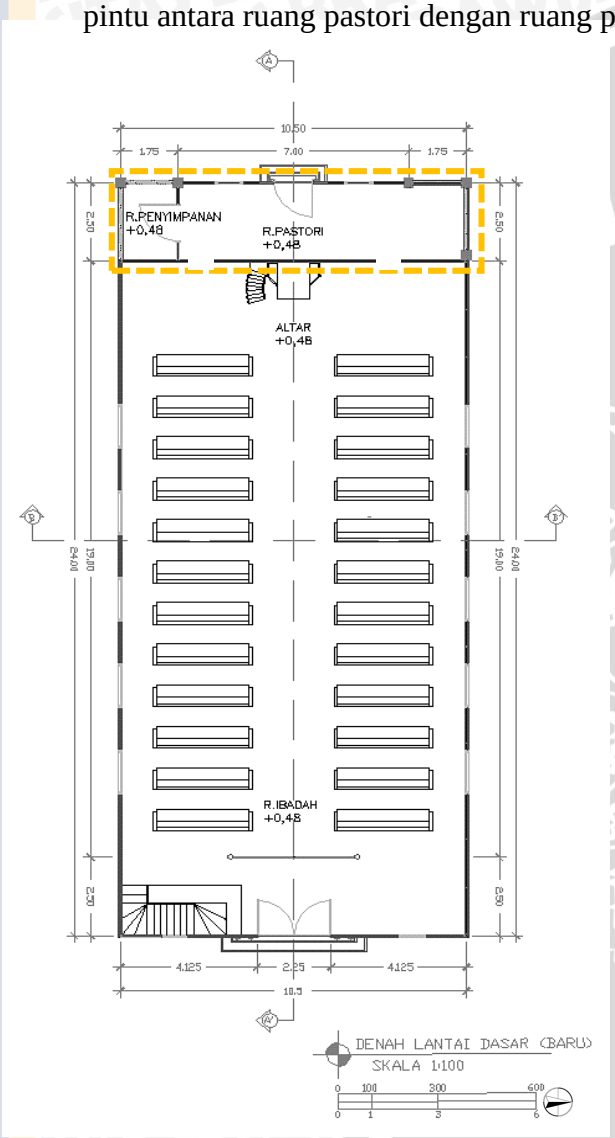

Dinding ruang pastori sisi timur terbuat dari material seng dilapisi sirap dan di cat berwarna putih. tidak ada ornamen pada dinding ini. Dinding sisi barat sama dengan sisi timur namun ditunjang dengan ornamen gotik pada jendela dan pintu

Dinding ruang pastori sisi selatan terbuata dari seng dilapisis sirap dan dicar berwarna putih. tidak ada ornamen dan terdapat pintu ruang penyimpanan

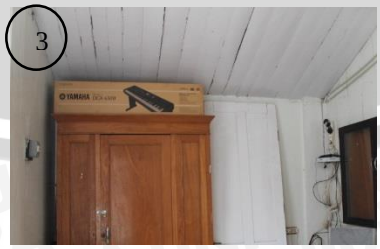

Dinding ruang pastori sisi utara terbuat dari batu bata dan di cat berwarna putih

Gambar 4.56 Dinding Interior Ruang Pastori Gereja Merah

- Dinding ruang penyimpanan

Ruang ini merupakan ruang tambahan yang dibangun pasca kemerdekaan. Ukuran ruang penyimpanan adalah 1,75m x 2,5m. Ruang ini digunakan untuk menyimpan alat-alat keperluan ibadah seperti tempat alat musik dan barangbarang lainnya. Dinding ruangan ini sebagian terlihat keaslian dinding dari bangunan gereja sebelum penambahan ruang yaitu dinding yang terbuat dari seng berwarna putih tmbale pada sisi utara dan timur. Sedangkan pada sisi selatan dan barat terbuat dari material batu bata dan dicat putih. tidak ada ornamen dalam dinding ruangan ini. Dinding sebelah barat dilengkapi dengan jendela mati sebagai sumber pencahayaan alami. (Gambar 4.57)

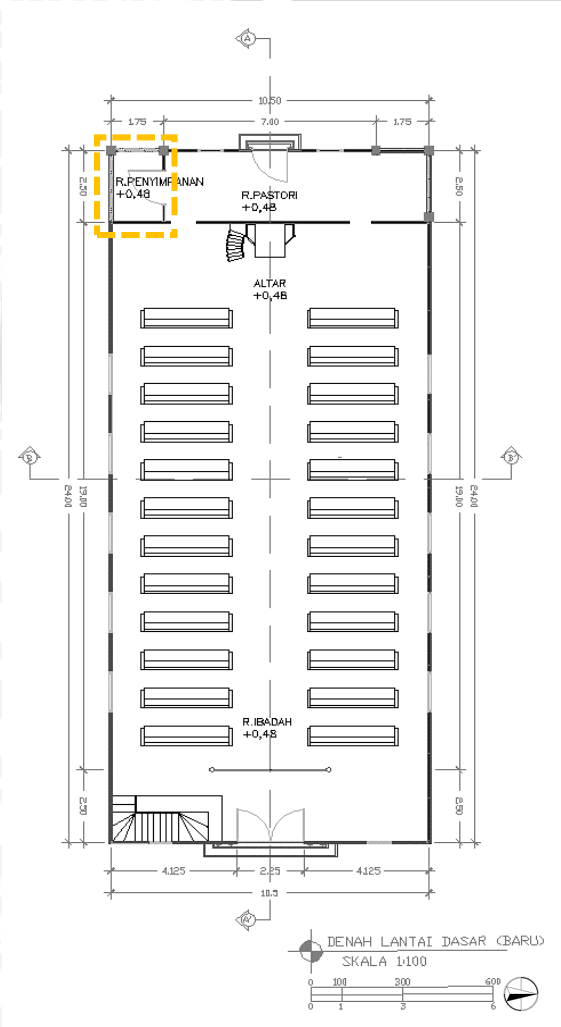

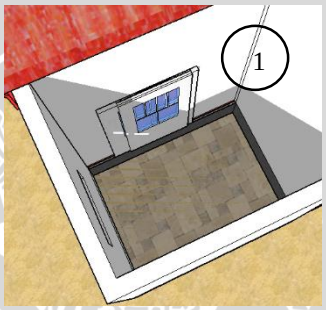

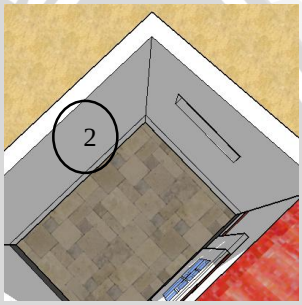

Sisi timur dan utara ruang penyimpanan masih terlihat keaslian dinding dari gereja yang dibuat tahun 1862. Terbuat dari seng dan berwarna putih timbale. Dinding memiliki tekstur gelombang

Sisi selatan dan barat yang merupakan dinding tamabahan pasca kemerdekaaan terbuat dari batu bata dan dicat putih. kondisinya masih asli, hanya terjadi pengecatan ulang akibat kondisi dinding lembab. Dinding tidak berornamen

Gambar 4.57 Dinding Interior Ruang Penyimpanan Gereja Merah

Tabel 4.5 Tabel dinding interior bangunan Gereja Merah

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakkan	Perubahan
Dinding interior ruang ibadah		Seng dilapisi triplek ketebalan 0,75mm	Kuning keemasan yang merupakan lambang kemuliaan	Jendela *rose windows* di atas mimbar sebelah barat. Jendela kaca patri di atas balustrade sebelah timur. Sisi utara dan selatan didukung oleh ornamen jendela yang melekat pada dinding	Di semua sisi ruang ibadah	Awal dibangun dinding hanya terbuat dari seng, pasca kemerdekaan dinding dilapisi triplek dan dicat warna kuning keemasan hingga saat ini
Dinding interior ruang pastori		Seng dilapisi sirap ketebalan 1,5mm Batu bata dengan ketebalan setengah bata, diplester dan dicat berwarna putih	Putih yang merupakan lambang kesucian	Tidak berornamen, ornamen hanya melekat pada jendela dan pintu yang melekat pada dinding	Dinding sirap di sisi timur,selatan dan barat. Sedangkan dinding batu bata di sisi utara.	Awal dibangun dinding sisi timur,selatan dan barat terbuat dari seng, pasca kemerdekaan dinding dilapisi sirap dan dicat warna putih hingga saat ini. Sedangkan dinding dari batu bata tidak ada perubahan dari awal penambahan hanya dilaukan pengecatan ulang.

Dinding interior ruang penyimpanan	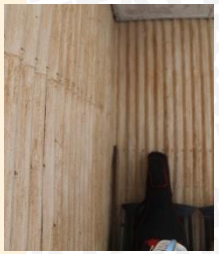	Dinding sebelah timur dan selatan terbuat dari seng ketebalan 24mm, sedangkan dinding sebelah selatan dan barat terbuat dari batu bata ketebalan setengah bata dan diplester.	Seng = putih timbale yang merupakan cat anti karat pada masa arsitektur eropa Batu bata = putih merupakan lambang kesucian	Tidak berornamen	Dinding seng berada sisi timur dan utara, sedangkan dinding batu bata disisi selatan dan timur	Dinding sisi timur dan utara masih asli seperti awal bangunan ini dibuat tahun 1862 yaitu dari seng lapis cat putih timbale. Sedangkan sisi selatan dan barat tidak ada perubahan dari awal penambahan dinding, hanya dilakukan pengecatan ulang

2. Pintu

Bangunan Gereja Merah tidak memiliki banyak ruang sehingga pintu yang melekat pada dinding intrerior tidak banyak diaplikasikan. Antara pintu utama dengan ruang ibadah terdapat pintu yang ditopang oleh dua kolom di kanan kirinya. Pintu ini sangat lebar, ukurannya 3m dengan tinggi 1,5m. Pintu kedua berada di dinding yang mebatasi ruang pastori dengan ruang penyimpanan, ukurannya 0,9m x 2m (Gambar 4.58)

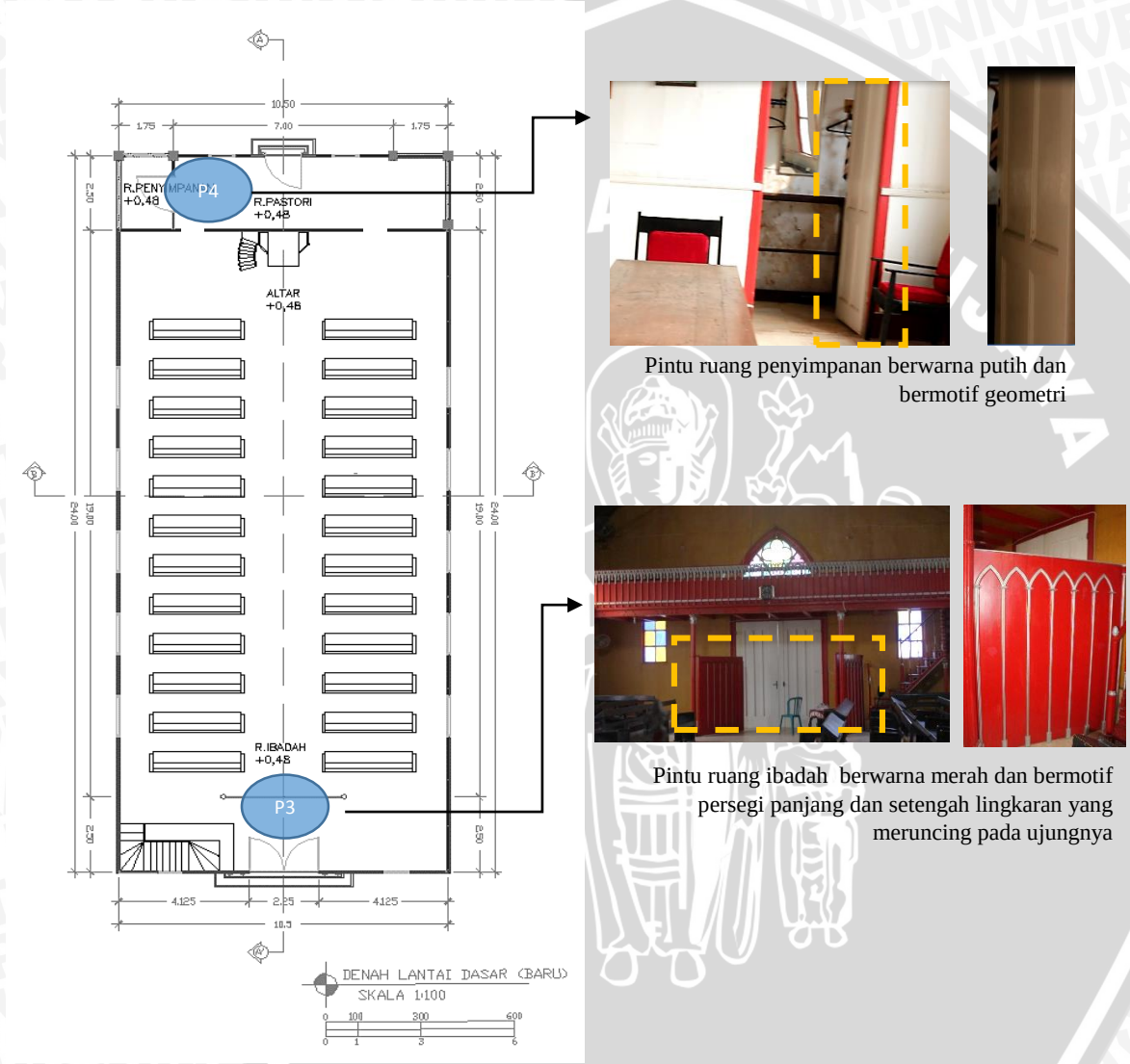

Gambar 4.58 Pintu Interior Gereja Merah

- Pintu 3 (P3)

Pintu ini berada diantara ruang ibadah dengan pintu utama. Pintu ini berfungsi sebagai ruang transisi antara akses menuju balustrade dan akses menuju ruang ibadah. Jika tidak digunakan pintu ini dibiarkan terbuka. Apabila proses peribadatan berlangsung, pintu ini ditutup sebagai bentuk privasi yang tinggi. Pintu berukuran 3m dengan ketinggian 1,5m.

Terbuat dari material kayu dengan ketebalan 4cm. Pada awal dibangun pintu ini berwarna asli kayu yaitu coklat, namun setelah ada perubahan warna dinding, pintu ini diselaraskan dengan dinding yaitu warna merah. Ornamen yang ada pada pintu ini tidak lepas dari ornamen jendela dan pintu eksterior yaitu dengan bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya yang merupakan ciri khas arsitektur Gotik. Ornamen terbuat dari material besi cor. (Gambar 4.59)

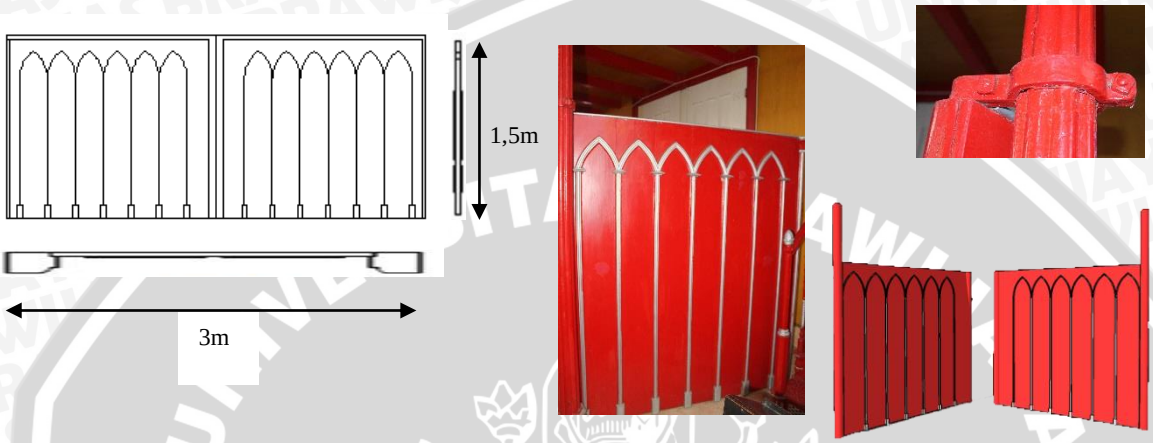

Gambar 4.59 Pintu Interior Ruang Ibadah (P3) Gereja Merah

- Pintu 4 (P4)

Pintu ini berada di antara ruang pastori dan ruang penyimpanan. Pada awal dibangun pintu ini tidak ada, namun setelah terjadi penambahan ruang pintu ini muncul dan tetap bertahan sampai saat ini. Engsel pada pintu dua sudah hilang. Terbuat dari material kayu dengan ketebalan 2cm dengan ukuran 90cm x 2m. Pintu tidak berornamen tetapi pintu memiliki motif geometri. (Gambar 4.60)

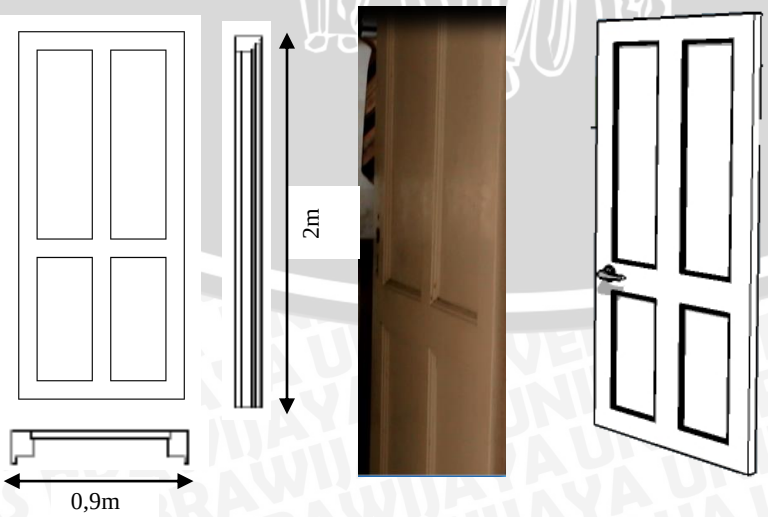

Gambar 4.60 Pintu Interior Ruang Penyimpanan (P4) Gereja Merah

Tabel 4.6 Elemen pintu pada interior bangunan Gereja Merah

Jenis Pintu	Bentuk dna Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakkan	Peubahan
Pintu 3 (P3)	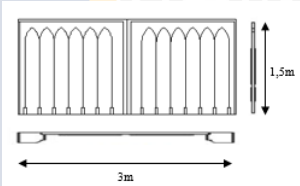	Kayu jati dengan ketebalan 4cm dan ornamen dari besi cor	Merah	Bentukan persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya	Diantara pintu utama dan ruang ibadah	Masih asli dari awal diaplikasikan hanya saja warna asli kayu berubah menjadi warna merah setelah terjadi perubahan warna dinding
Pintu 4 (P4)	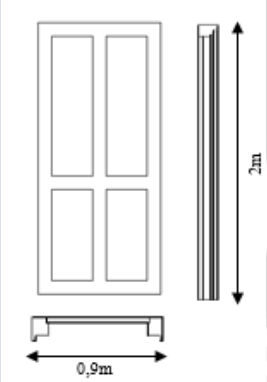	Kayu jati dengan ketebalan 2cm	Putih 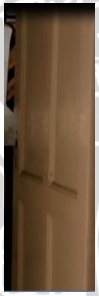	Tidak berornamen tetapi pintu memiliki motif geometri	Diantara ruang pastori dengan ruang penyimpanan	Tidak ada perubahan hanya terjadi pengecatan ulang dan engsel pintu hilang

3. Kolom

Pada interior bangunan Gereja Merah tidak ditemukan banyak kolom. Satu-satunya kolom yang terlihat jelas terletak pada ruang ibadah yang menyangga balustrade dan pintu. Kolom berjumlan dua buah, tepatnya berada di sisi kanan dan kiri pintu interior ruang ibadah. Kolom memiliki ketinggian 2m. Ornamen pada kolom memiliki pahatan dengan motif dedaunan dan pahatan dengan bentuk setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya. Pilarnya berwarna merah dan ornamennya berwarna silver. Kolom memberikan kesan megah pada interior ruang ibadah. Kolom masih asli dari awal dibangun sampai saat ini sehingga karakter keaslian bangunannya masih terasa melalui adanya kolom ini. (Gambar 4.61)

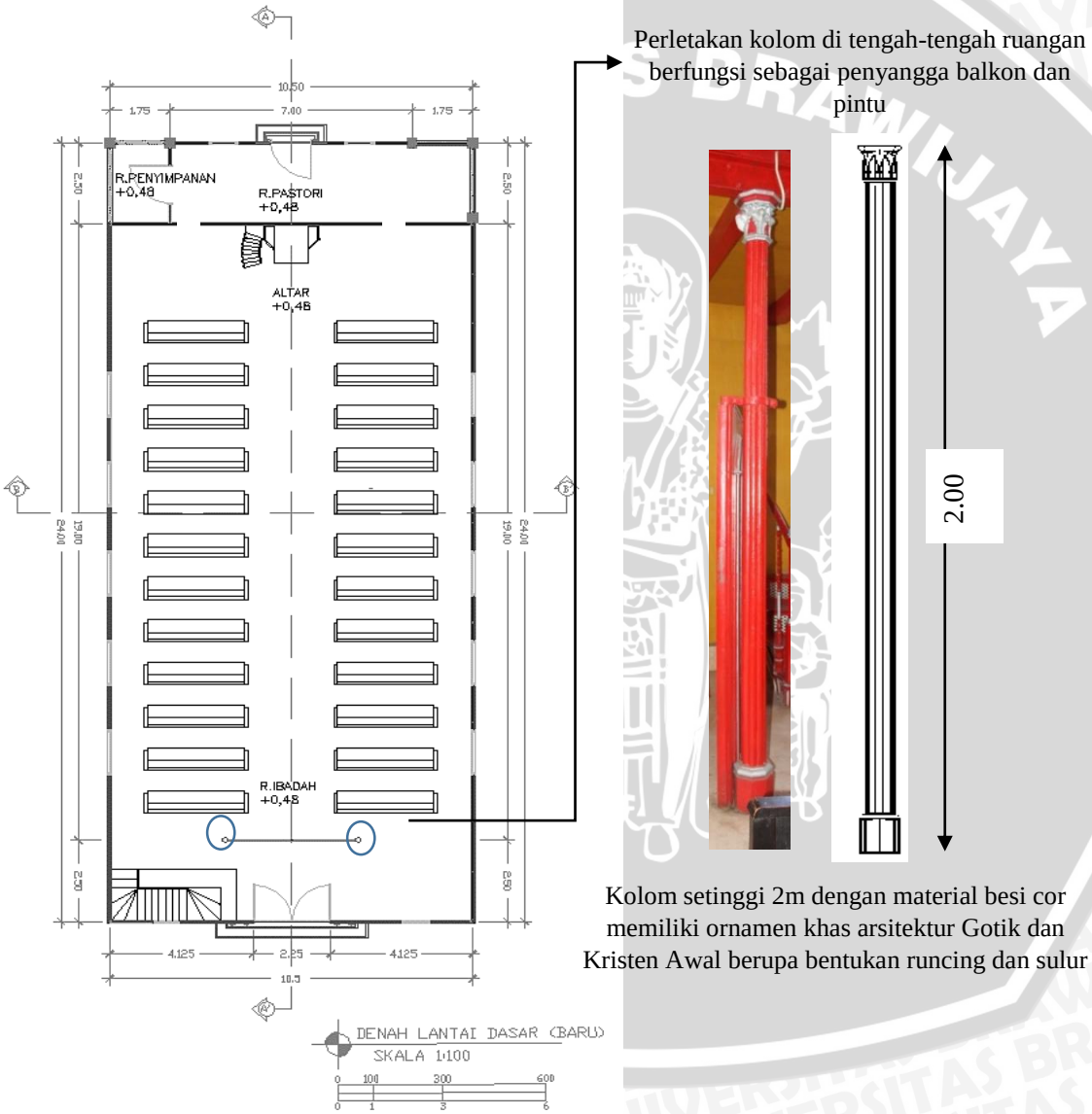

Gambar 4.61 Kolom Interior Ruang Ibadah Gereja Merah

- Lantai

Gereja Merah memiliki luasan yang kecil sehingga tidak banyak ruang yang ada di dalam gereja ini. Terlihat dari lantai, tidak ada perbedaan ketinggian lantai antar ruang dan tidak ada perbedaan motif pada setiap ruang. Menurut hasil wawancara, pada awal dibangun lantai yang digunakan pada bangunan Gereja Merah adalah lantai teraso, tetapi tidak ada data atau foto atau sisi-sisa lantai asli yang bisa terlihat. Terjadi perubahan total material lantai pada masa pasca kemerdekaan karena kondisi lantai yang mengalami banyak kerusakan. Lantai di ganti dengan material marmer berwarna coklat muda dengan motif marmer. Ukuran lantai 40x40cm. Lantai marmer diaplikasikan pada semua ruang interior Gereja Merah kecuali balkon. Lantai pada balkon menggunakan lantai kayu dengan ketebalan 4cm. (Gambar 4.62)

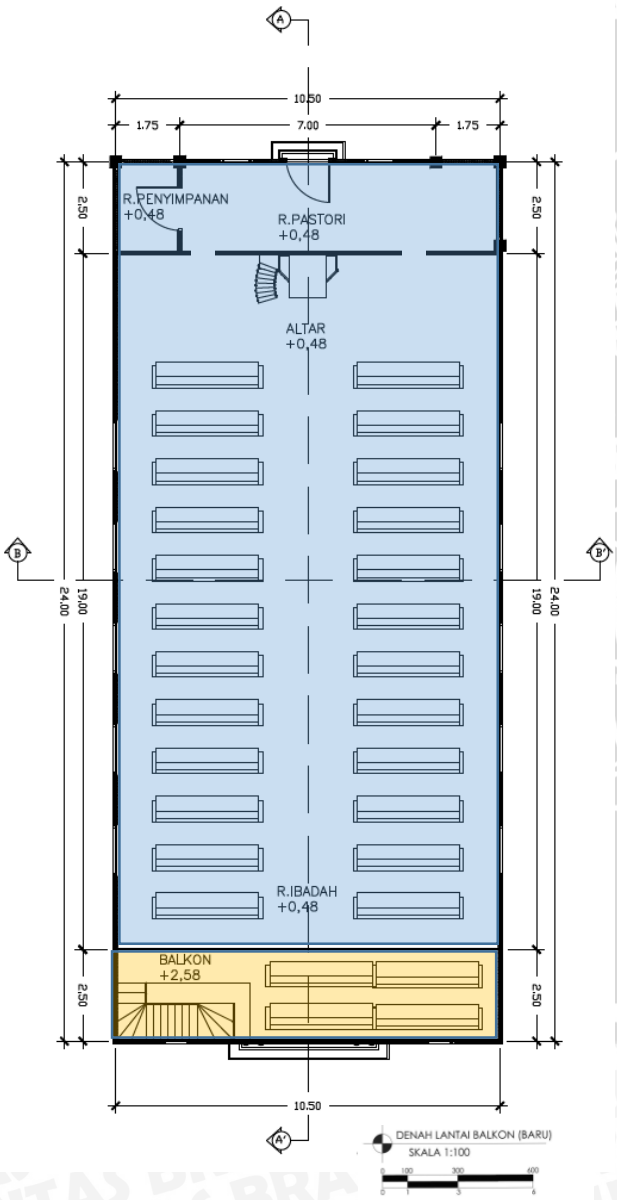

Lantai Marmer

Lantai marmer digunakan di seluruh ruangan pada lantai dasar

Lantai Kayu

Lantai kayu digunakan pada lantai balkon

Gambar 4.62 Lantai pada bangunan Gereja Merah

- Lantai 1 (L1)

Lantai utama yang mendominasi pada bangunan Gereja Merah adalah lantai marmer. Lantai marmer memiliki ukuran 40x40cm dengan motif marmer bewarna coklat muda. Lantai ini sudah tidak asli lagi karena lantai yang digunakan pada awal dibangun adalah lantai teraso. Pergantian lantai menjadi marmer karena banyak lantai teraso yang sudah rusak akibat peralihan fungsi bangunan menjadi gudang senjata. Pemasangan lantai marmer ini dengan cara ditimpa di atas lantai aslinya. Lantai marmer dipasang di semua ruangan yang ada di gereja kecuali balkon. (Gambar 4.63)

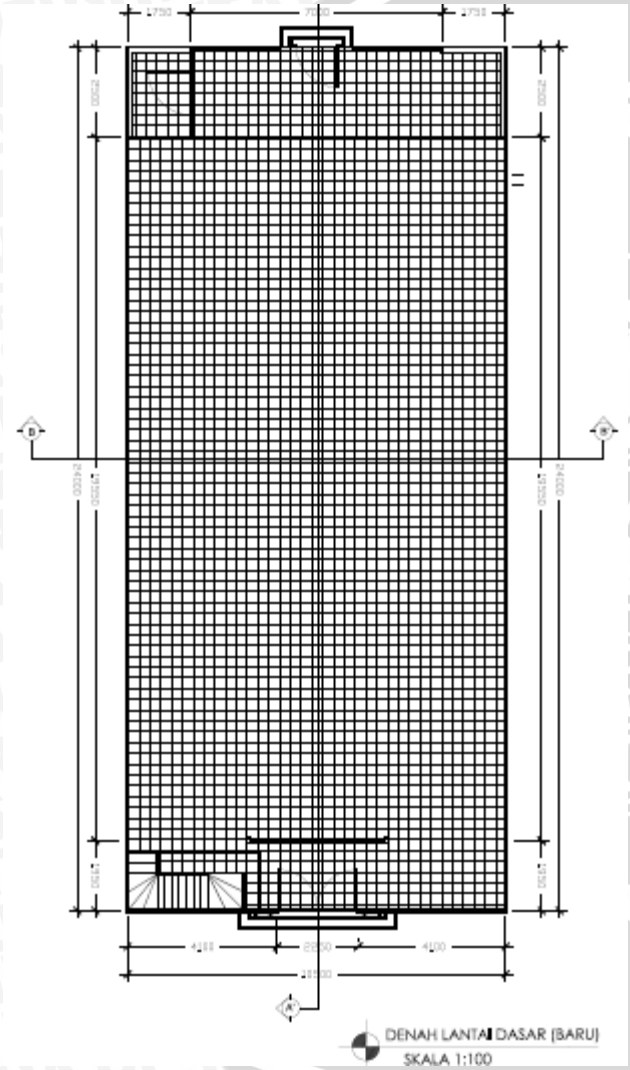

Lantai pada lantai dasar bangunan yang terbuat dari material marmer ukuran 40x40cm dan diaplikasikan pada seluruh ruangan di lantai dasar

Jenis lantai marmer

Lantai di ruang ibadah

Lantai di ruang pastori

Gambar 4.63 Jenis Lantai Pada Lantai Dasar Gereja Merah

- Lantai 2 (L2)

Lantai dua merupakan lantai kayu yang diaplikasikan pada lantai balkon. Ukuran ketebalan kayu 4cm. Kondisi lantai kayu pada balkon masih asli dalam kondisi baik. (Gambar 4.64)

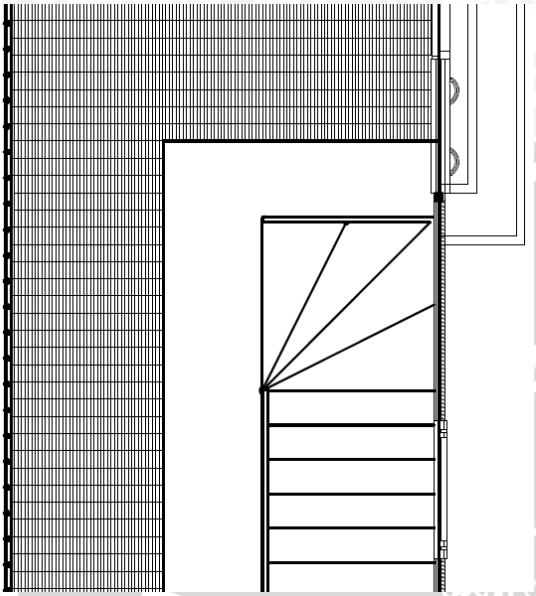

Lantai balkon menggunakan material kayu yang masih asli dan terawat dengangan baik. Kondisinya masih mampu menerima beban namun karena faktor usia, jumlah beban dibatasi agar tidak rapuh.

Lantai balkon menggunakan material kayu

Gambar 4.64 Jenis Lantai Pada Lantai Balkon Gereja Merah

Tabel 4.7 Jenis motif lantai pada bangunan Gereja Merah

Jenis Lantai	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakkan	Perubahan
Lantai 1	Berbentuk persegi ukuran 40x40cm	Marmer	Coklat Muda	Motif marmer	Ruang ibadah, ruang pastori dan ruang penyimpanan	Mengalami perubahan total dari lantai teraso menjadi marmer
Lantai 2	Ketebalan 4cm	Kayu	Coklat	Motif asli serat kayu	Balkon	Masih asli

- Plafon

Gereja Merah hanya memiliki tiga plafon yaitu pada ruang ibadah, ruang pastori, dan ruang penyimpanan. Ruang dalam gereja seperti ruang ibadah dan ruang pastori langsung mengekspose struktur rangka kuda-kuda. Plafon melekat pada atap. Ruang ibadah menggunakan palfon triplek, sedangkan ruang pastori menggunakan sirap. Pelapis ini ditujukan agar panas matahari tidak terserap dan masuk ke dalam ruangan. Lampu-lampu pada ruangan ini digantung langung pada rangka kuda-kuda. (Gambar 4.65)

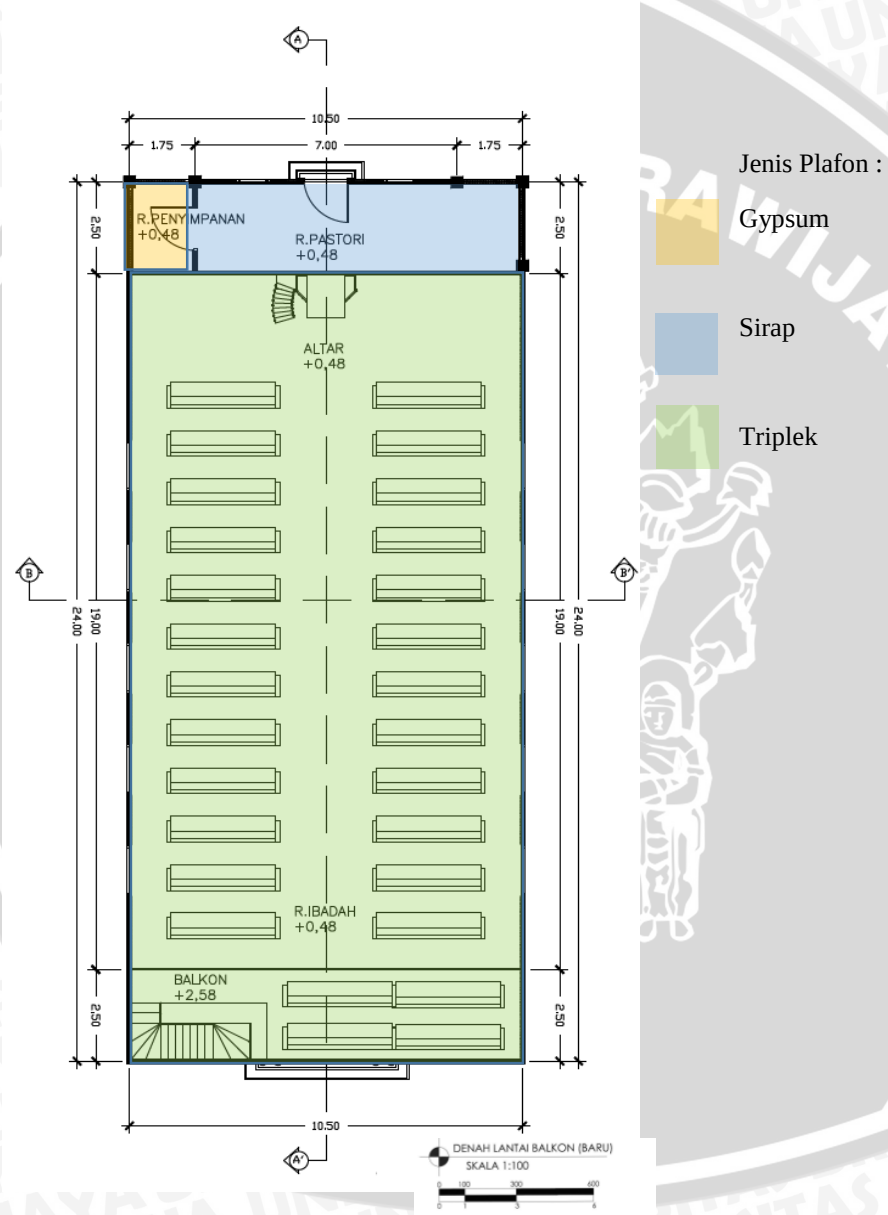

Gambar 4.65 Jenis Plafon Bangunan Gereja Merah

- Plafon ruang penyimpananPlafon ruang penyimpanan berupa plafon gypsun dengan ukuran 50cm x 50cm berwarna putih. Plafon ini sudah sering diganti karena faktor alam yang membuat plafon tidak bertahan lama. (Gambar 4.66)

Ruangan penyimpanan menggunakan plafon dengan material gypsum

Gambar 4.66 Jenis Plafon R. Penyimpanan

- Plafon ruang ibadah

Plafon ruang ibadah terbuat dari papan kayu atau biasa disebut triplek. Awal dibangun plafon ini belum terpasang, namun setelah ada penyesuaian terhadap iklim bahwa penutup atap seng menghantarkan panas sehingga diaplikasikan pelapis tersebut. Dampai saat ini plafon memiliki keterawatan yang baik. Berwarna coklat tua sama seperti rangka kuda-kuda agar fokus ruangan tidak pada atap. (Gambar 4.67)

Ruang ibadah mengekspose rangka dan penutup atap

Gambar 4.67 Jenis Plafon R. Ibadah

- Plafon ruang pastori

Plafon ruang pastori terbuat dari sirap. Sama seperti plafon ruang ibadah, pada awal dibangun plafon ini belum terpasang, namun setelah ada penyesuaian terhadap iklim pelapis sirap diaplikasikan pada atap. Berwarna putih menyesuaikan warna dinding dan rangka kuda-kuda karena sesuai fngsiruangan ini bersifat privat dan suci. (Gambar 4.68)

Ruang pastori mengekspose rangka dan penutup atap

Gambar 4.68 Jenis Plafon R. Pastori

Tabel 4.8 Jenis plafon pada bangunan Gereja Merah

Jenis Plafon	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	peletakkan	Perubahan
Plafon ruang penyimpanan	Persegi ukuran 1m x 1m	Gypsum	Putih	Tidak berornamen	Ruang penyimpanan	Masih asli hanya dilakukan pengecatan ulang
Plafon ruang ibadah		Triplek	Coklat	Tidak berornamen	Ruang ibadah	Dari awal pengaplikasian papan masih asli hanya dilakukan pengecatan ulang
Plafon ruang pastori		Sirap	Putih	Tidak berornamen	Ruang pastori	Dari awal pengaplikasian papan masih asli hanya dilakukan pengecatan ulang

- *Balustrade*

Balustrade adalah pagar pembatas balkon. Balkon ini fungsinya sebagai tempat paduan suara. Letaknya di sisi timur di ata ruang pastori. Gereja memiliki *balustrade* yang masih asli dan terawat dengan baik. *Balustrade* memiliki ukuran panjang 10,5m dengan ornamen khas arsitektur Gotik yaitu bentuk lengkung patah-patah dengan ujung meruncing dan terdapat bentuk daun semanggi empat daun yang merupakan simbol ajaran nasrani. *Balustrade* pada bangunan kolonial biasanya terbuat dari material beton cor, namun *balustrade* Gereja Merah menggunakan material besi cor, semua ornamennya penggunakan besi cor. Pada awal dibangun *balustrade* memiliki warna asli besi yaitu abu-abu, namun mengikuti elemen arsitektur yang lain, *balustrade* juga dicat dengan warna merah (meni timbal) sebagai pelapis anti korosi dan di dominasi warna silver. Hingga saat ini balustrade tidak mengalami perubahan. (Gambar 4.69)

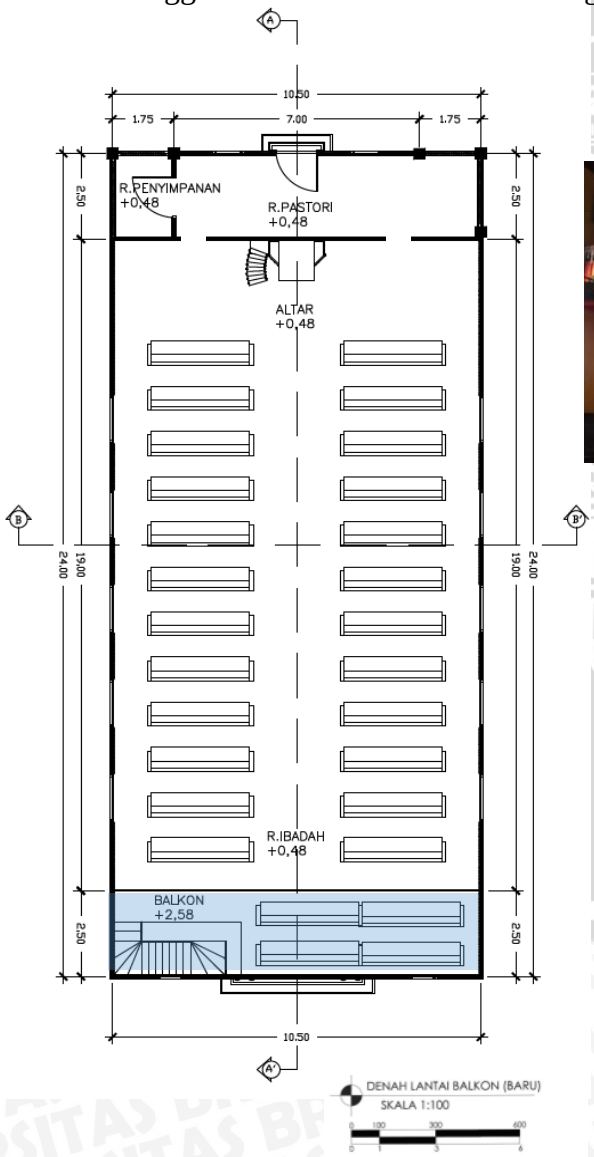

Balustrade memiliki ornamen khas arsitektur gotik dan terdapat simbol ajaran nasrani

Gambar 4.69 Balustrade

4.2.7 Komposisi ruang dalam bangunan

- Pusat perhatian

Pusat perhatian pada bangunan Gereja Merah terdapat pada ruang ibadah tepatnya berada pada arean altar. Pada area altar terdapat mimbar dengan warna paling kontras di ruang ibadah yaitu merah. Mimbar digunakan untuk tempat berkhotbah. Ukurannya yang monumental membuat mata mengacu pada satu titik. Mimbar memiliki bentuk seperti piala yang digunakan dalam sakramen perjamuan khusus. Dibawah mimbar terdapat cawan yang digunakan untuk menaruh air baptisan. Keduanya terbuat dari besi dan sangat berat. Ornamen pada mimbar merupakan ornamen ciri khas arsitektur kristen awal yanitu motif sulur dan motif transformasi salib yang merupakan simbol trinitas. Sampai saat ini kondisi mimbar masih asli, hanya mengalami pengecatan ulang. (Gambar 4.70)

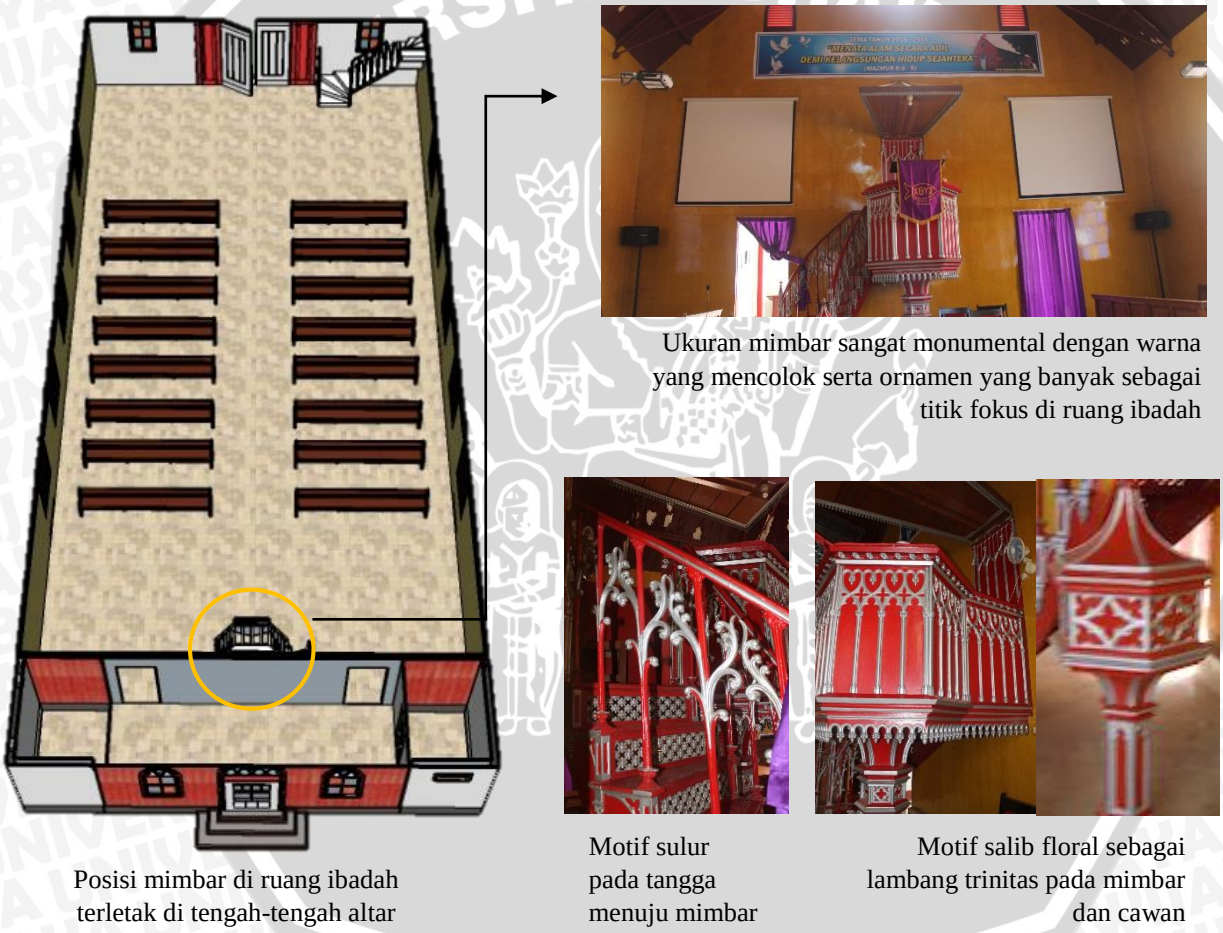

Gambar 4.70 Pusat Perhatian Ruang Ibadah

- Simetri

Bangunan Gereja Memiliki memiliki bentuk simetri bilateral. Bentuk simetri tersebut ditunjang oleh peletakkan interior kursi jemaat di sebelah kanan dan kiri. Sumbu simetri diperkuat dengan adanya mimbar yang berada di tengah-tengah ruangan.(Gambar 4.71)

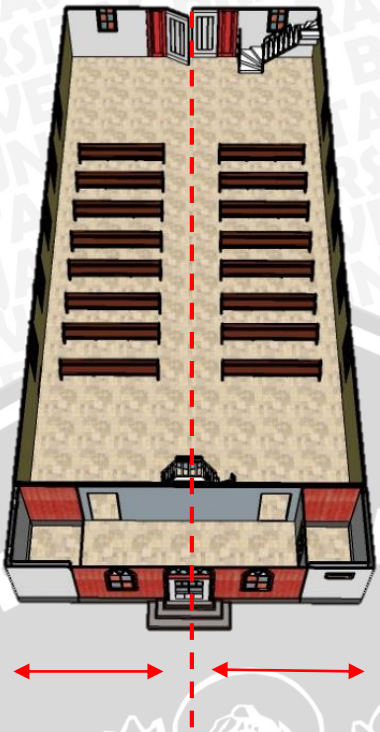

Ruang dalam bangunan memiliki komposisi simetri bilateral yaitu sisi kanan dan kirinya sama *(mirror)*

Gambar 4.71 komposisi Simetri Interior Bangunan Gereja Merah

- Proporsi

Ruang dalam bangunan gereja memiliki skala monumental. Kesan monumental ditunjang dengan ketinggian dinding dan jendela. Tidak adanya palafon sehingga rangka dan penutup atap terekspose secara langsung membuat ruang dalam gereja ini tampak megah. Dinding pada ruang ibadah memiliki tinggi 10,5m dan jendela memiliki ukuran 1,4m x 2,4m. Kesan horisontal pada ruang ibadah sangat terasa dengan perbandingan proporsi panjang terhadap tinggi ruangan yaitu 2:1. (Gambar 4.72)

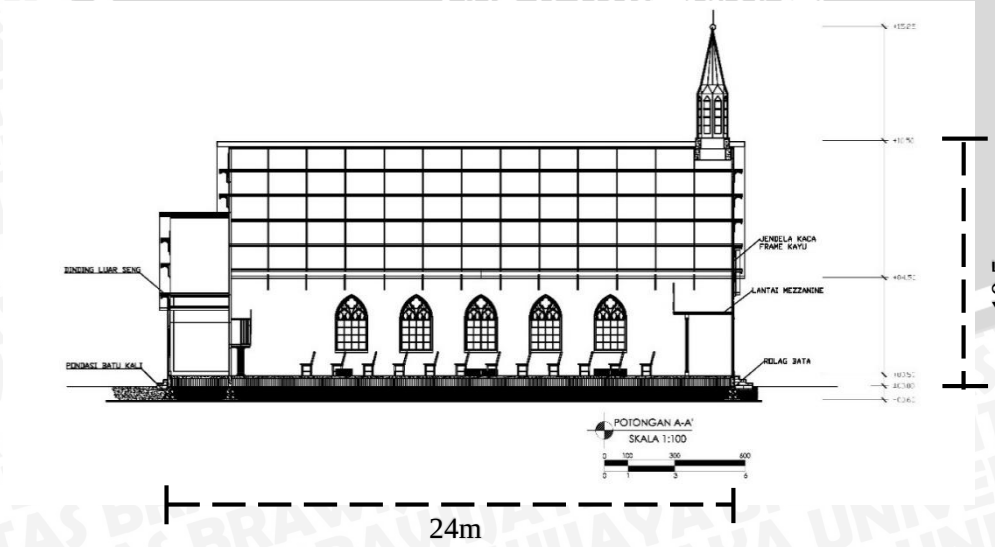

Proporsi panjang dengan ketinggian bangunan adalah 2:1 yaitu panjangnya dua kali lebih panjang dari tingginya

Gambar 4.72 komposisi Proporsi Interior Bangunan Gereja Merah

- Kesinambungan

Kesinambungan pada visual interior bangunan Gereja Merah dapat dilihat dari kesinambungan motif lantai dan ornamen yang ada pada interior gereja. Motif yang digunakan pada seluruh ruangan lantai dasar memiliki motif marmer. Semua ornamen yang ada pada interior gereja ini memiliki cirikhas yang sama yaitu arsitektur kristen awal dan arsitektur Gotik. (Gambar 4.73)

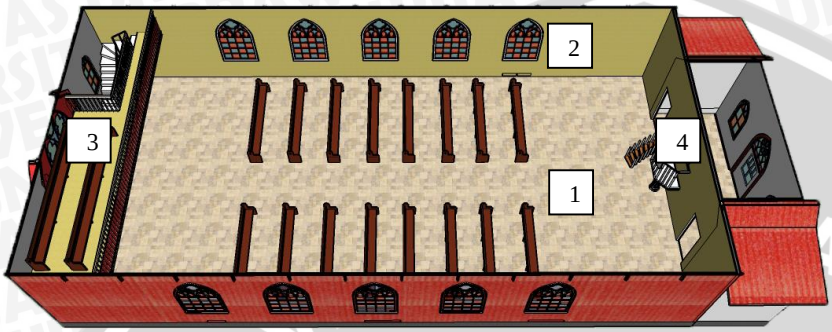

Kesinambungan ruang dalam gereja dilihat dari beberapa elemen yang mendominasi pada bangunan yaitu motif lantai, warna dinding, bentuk jendela dan ornamen

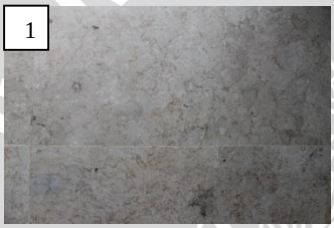

Kesinambungan motif lantai

Kesinambungan ornamen jendela

Kesinambungan ornamen pintu tengah, kolom, tangga, dan balkon

Kesinambungan ornamen mimbar

Gambar 4.73 Komposisi Kesinambungan Interior Bangunan Gereja

- Perulangan

Perulangan yang terdapat pada Gereja Merah dapat ditemukan pada ornamenornamen memiliki bentuk yang sama yaitu ornamen arsitektur Gotik yang memiliki bentukan persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya. Ornamen yang sama ditunjukkan pada ornamen kolom, pintu dan jendela. Selain itu perulangan ornamen kristen awal juga ditunjukkan pada tangga, balkon dan mimbar dengan motif sulur dan salib. (Gambar 4.74)

Perulangan ornamen lengkung meruncing (arsitektur gotik)

Perulangan ornamen arsitektur daun semanggi dan sulur (kristen awal)

Gambar 4.74 Komposisi Perulangan Interior Bangunan Gereja Merah

- Dominasi

Ruang dalam bangunan Gereja Merah didominasi dengan bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya serta didominasi oleh warna dinding dan ornamen yaitu merah dan kuning (Gambar 4.75 dan 4.76)

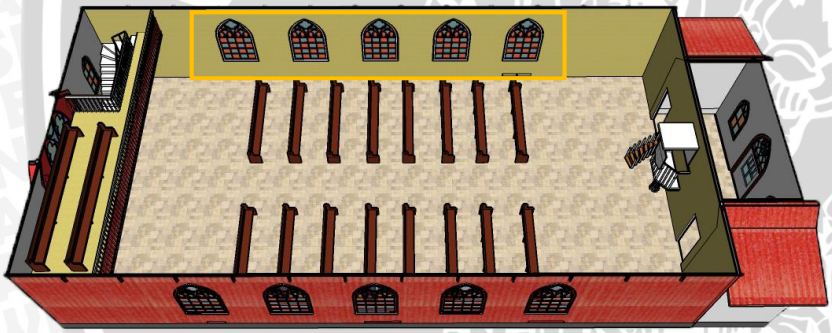

Dominasi yang terbentuk adalah dominasi bentuk pada jendela dan warna pada dinding karena kedua elemen ruang dalam bangunan tersebut paling mencolok diantara elemen yang lain

Dominasi bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya

Gambar 4.75 Komposisi Dominasi Bentuk Interior Bangunan Gereja

Dominasi warna merah dan kuning

Gambar 4.76 Komposisi Dominasi Warna Interior Bangunan Gereja

4.2.8 Karakteristik elemen ruang dalam bangunan Gereja Merah

Elemen pembentuk ruang dalam pada bangunan Gereja Merah terdiri dari dinding, lantai, dan pintu. Batas antar ruang pada bangunan gereja tidak selalu dibatasi oleh dinding, dapat dibatasi dengan pintu maupun kolom. Pembahasan elemen ruang dalam bangunan Gereja Merah mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Dinding interior yang terdapat pada bangunan Gereja Merah menggunakan seng dengan pelapis triplek. Warna pelapis dinding adalah kuning keemasan.
- Jenis pintu pada bagian dalam bangunan memiliki bentuk dan ornamen yang lebih sederhana bila dibandingkan pintu pada fasade bangunan tetapi tetap menggunakan ornamen dengan gaya arsitektur Gotik.
- Kolom pada interior bangunan Gereja Merah berfungsi sebagai penyangga balkon dan pintu dengan gaya ornamennya adalah arsitektur Gotik dan kristen awal.
- Gereja Merah memiliki motif lantai yang sama pada semua ruangan yaitu motif marmer tanpa pembeda ketinggian peil lantai, kecuali lantai balkon yang masih asli menggunakan kayu.
- Batas ruang pada bangunan Gereja Merah menggunakan pintu dan tirai.
- Pusat perhatian pada bangunan Gereja merah terdapat pada ruang ibadah yaitu mimbar dengan ukuran yang monumental serta warna yang mencolok.
- Bangunan Gereja Merah memiliki bentuk simetri yang ditunjang penataan kursi jemaat pada sisi kiri dan kanan ruangan serta mimbar sebagai sumbu simetrinya.
- Ruang dalam bangunan gereja memiliki proporsi panjang dua kali tingginya sehingga ruangan tampak horisontal
- Kesinambungan pada visual interior bangunan Gereja Merah dapat dilihat dari bentuk ornamen dan warna pada ruang dalam gereja serta kesamaan motif lantai sebagai akses penghubung antar ruang.
- Perulangan yang terdapat pada Gereja Merah terdapat pada perulangan ornamen bentuk arsitektur Gotik dan arsitektur kristen awal
- Ruang dalam bangunan Gereja Merah di dominasi dengan bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruning pada ujungnya (arsitektur Gotik) dengan di dominasi warna merah dan kuning.

4.2.9 Kesimpulan karakter Visual bangunan Gereja Merah

- Massa bangunan terdiri dari masa tunggal
- Atap bangunan Gereja Merah terdiri dari atap pelana pada bangunan induknya dan atap kerucut pada bangunan menara

- Gaya bangunan gereja didominasi oleh gaya Gotik yang terlihat pada karakter visual bangunan
- Pintu dan jendela memiliki ukuran yang besar dari standar ukuran pintu, sehingga memiliki kesan monumental dan megah.
- Tidak ada plafon yang mendominasi ruangan dalam gereja, semua ruangan mengekspose langsung rangka atap dan penutup atap kecuali ruang penyimpanan.
- Terdapat petunjuk arah angin dan ornamen Gotik pada tower gereja.
- Pada *main entrance* terdapat ornamen yang membingkai pintu utama dengan gaya arsitektur Gotik.
- Dinding eksterior masih memiliki bentuk dan warna yang dipertahankan seperti asli setelah terjadi perubahan warna dari putih menjadi merah. Terdapat tekstur gelombang pada dinding eksterior
- Pusat perhatian pada interior bangunan berpusat pada ruang ibadah yang ditujukan pada mimbar dengan ukuran yang monumental serta warna yang mencolok.

4.3 Karakter Spasial Bangunan Gereja Merah

Karakter spasial bangunan kolonial Gereja Protestanche Kerk (Gereja Merah) ini dapat digambarkan melalui fungi ruangnya dan tatanan ruang didalamnya. Tatanan dengan organisasi linear ini memilki bentuk dasar persegi panjang. Tata letak gereja ini sama dengan ciri-ciri gereja protestan pada umumnya yaitu menggunakan altarpieces yang diletakkan di bagian belakang gereja dan dilengkapi dengan mimbar. Bentukan denah memanjang ini diatur agar jemaat dapat difokuskan ke arah mimbar dalam proses peribadatan.

Bangunan kolonial Gereja Merah ini memiliki karakter spasial yang tidak banyak perubahan dari tahun ketahun. Hampir semua ruangan masih asli, hanya saja terdapat penambahan ruang pada sisi kanan dan kiri bangunan anak gereja. Kondisi spasial bangunan gereja ini masih utuh dan terawat dengan baik. Denah simetris dengan ukuran panjang dua kali lebar dapat menampung jemaat dalam jumlah yang besar. Terdapat pintu masuk disebelah timur yang tegak lurus dengan posisi mimbar.

Denah spasial pada lantai satu berbentuk persegi panjang dan terdapat balkon di atas pintu masuk yang disebut dengan balustrade. Gunanya sebagai tempat paduan suara dalam proses peribadatan. Posos balustrade ini menghadap ke mimbar agar jemaat dapat mengahap langsung ke mimbar. Gereja Merah dengan gaya arsitektur gotiknya terdiri dari dua bagian yaitu induk dan anak gereja. Dua bagian ini memiliki raut yang sama, yang membedakan hanya ukurannya saja. Denah pada induk gereja berbentuk persegi panjang simetris yang

panjangnya dua kali lebar, sedangkan anak gereja memiliki bentuk persegi panjang yang memiliki lebar lebih panjang, namun keduanya memiliki kesatuan yang saling berhubungan. Induk gereja ini berfungsi sebagai tempat peribadan sedangkan anak gereja berfungsi sebagai ruang pastori. Seperti ciri-ciri gereja protestan pada abad ke-16, ke-17 dan ke-18, ruang pastori dipisahkan dengan ruang peribadatan.

4.3.1 Fungsi Ruang

Gereja Protestanche Kerk (Gereja Merah) ini memiliki fungsi utama sebagai tempat peribadatan umat kristiani atau protestan. Pada awal dibangun Gereja Merah ini terdiri dari ruan pastori, ruang ibadah, altar berisis mimbar dan ruang paduan suara, kemudian pasca kemerdekaan terjadi penambahan ruang karena kebutuhan dan jumlah jemaat yang semakin banyak. Penambahan tersebut berupa ruang penyimpanan dan ruang pastori. (Gambar 4.77 dan Gambar 4.78)

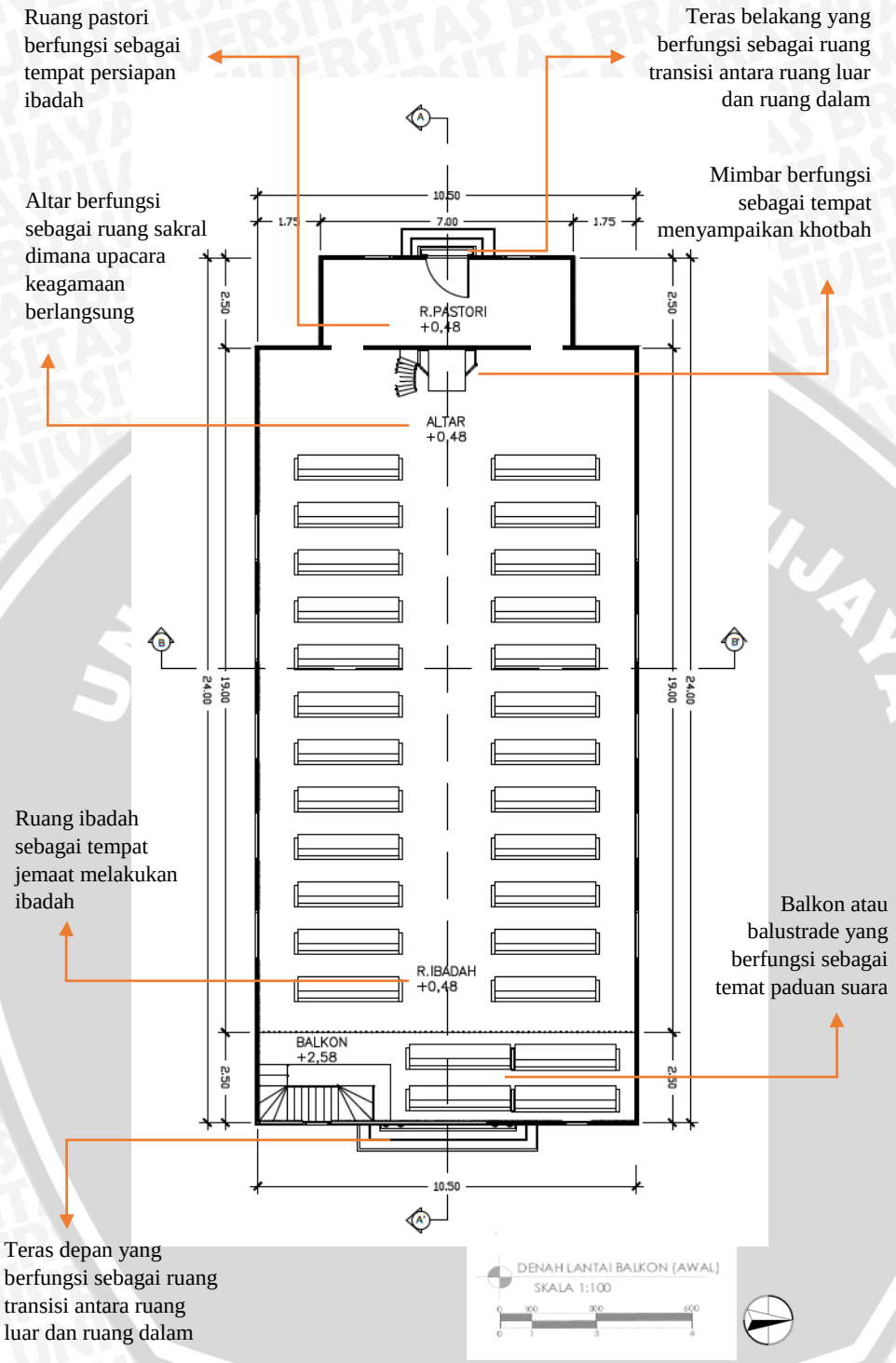

Gambar 4.77 Denah awal (1862) Gereja Merah

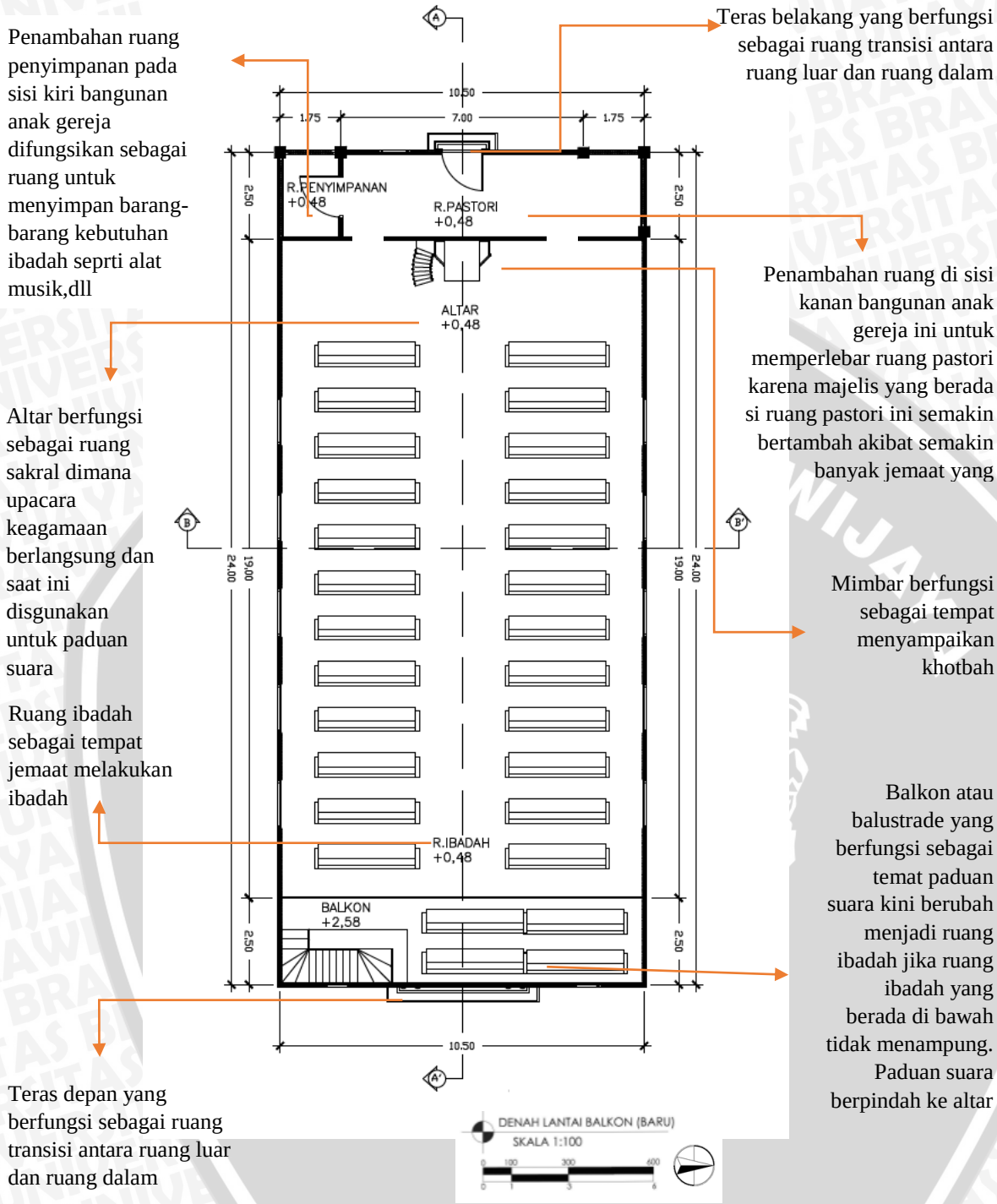

Gambar 4.78 Denah baru (2016) Gereja Merah

Pada bangunan Gereja Merah tidak ada perubahan fungsi ruang yang signifikan, tetapi terdapat penambahan fungsi ruang. Pada awal dibangun tahun 1862 bangunan Gereja Merah ini terdiri dari ruang ibadah yang difungsikan sebagai tempat jamaat yang akan melakukan aktivitas ibadah, altar sebagai tempat sakral berlangsungnya upacara keagaamaan yang berisi mimbar sebagai tempat pendeta memimpin peribadatan, ruang pastori sebagai tempat

persiapan ibadah. Namun pada tahun 1950an, pasca kemerdekaan terdapat penambahan ruang pada sisi kanan kiri anak gereja karena kebutuhan yaitu ruang penyimpanan sebagai tempat menyimpan barang kebutuhan peribadatan dan peleberan ruang pastori sebagai tempat persiapan pendeta sebelum memimpin peribadatan. Penambahan ruang penyimpanan karena barang-barang keperluan peribadatan cukup banyak seperti keperluan paduan suara sehingga membutuhkan tempat untuk menyimpan alat-alat musik setelah pemaakaian. Pelebaran ruang pastori dikarenakan jumlah jemaat yang beribadah di gereja tersebut semakin banyak sehingga majelis yang dibutuhkan semakin bertambah. Altar, dan ruang ibadah masih dipertahankan namun altar saat ini juga berisi tempat paduan suara jika balkon digunakan sebagai menampung jemaat yang tidak mencukupi di ruang ibadah. Balkon yang saat itu difungsikan sebagai tempat paduan suara kini berubah sebagai tempat menampung jemaat yang tidak mencukupi. (Gambar 4.78).

Gereja ini terbagi dari tiga zonasi yaitu zona privat, semi privat dan publik. Zonasi ini berlaku berdasarkan fungsi. Pada saat berfungsi sebagai tempat beribadah gereja ini terbagi dari zona privat, dan publik (Gambar 4.79), sedangkan pada saat berfungsi sebagai tempat berkunjungnya para wisatawan gereja ini terbagi berdasarkan tiga zonasi yaitu privat dan publik Zonasi ini dibuat agar gereja ini tetap terjaga kondisinya dengan baik dan terjaga keprivasiannya. (Gambar 4.80).

Pada saat hari minggu atau hari untuk beribadah pintu belakang hanya boleh diakses oleh pendeta, majelis atau pengurus gereja menuju ruang pastori dan altar.

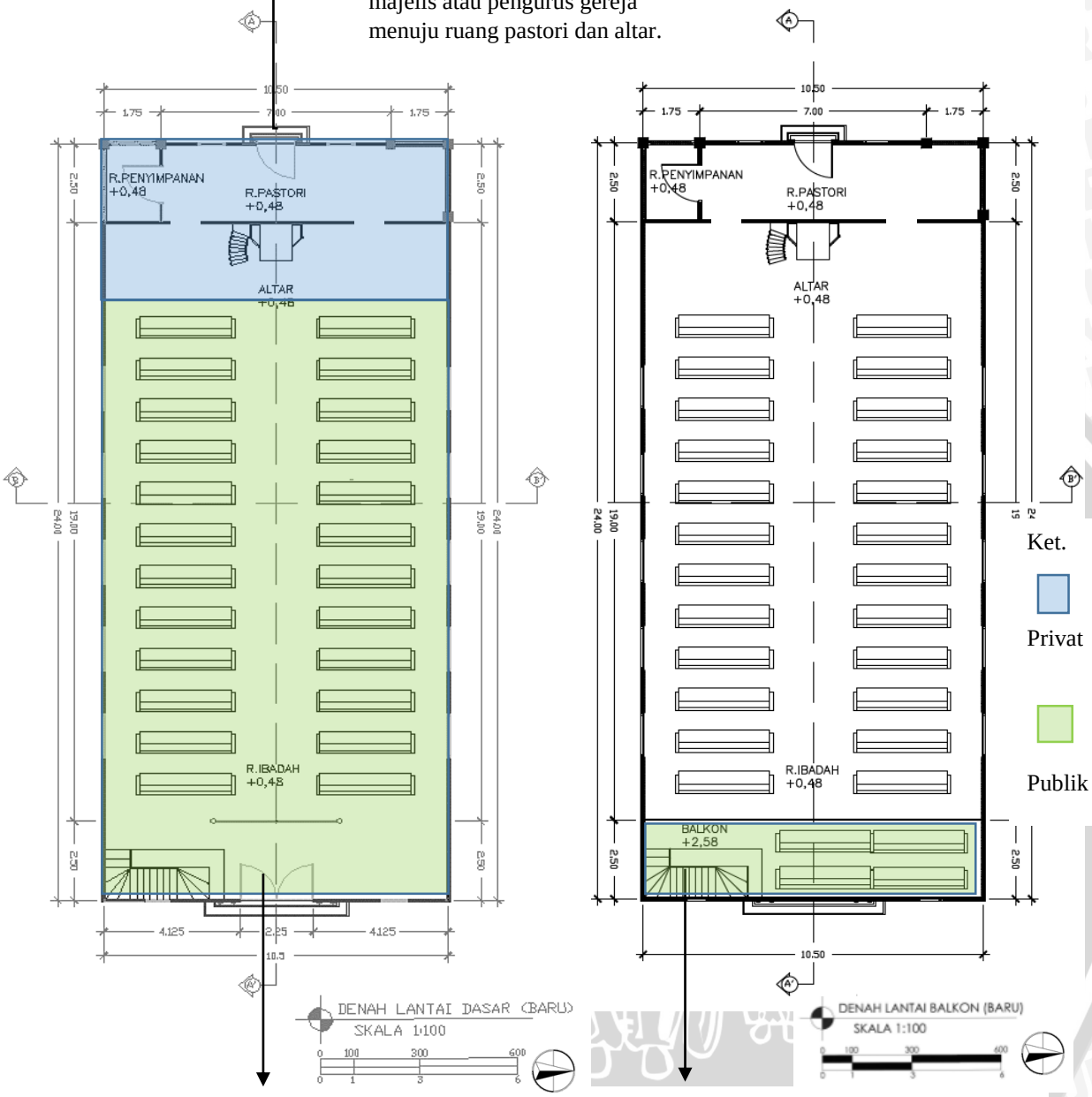

Pada saat hari minggu atau hari untuk beribadah maka pintu utama difungsikan sebagai akses masuk para jemaat yang hendak beribadah

Jemaat yang tidak mendapatkan tempat di ruang ibadah lantai dasar, akses masuk dari pintu utama menuju balkon melalui tangga yang berada di sisi kiri pintu masuk

Gambar 4.79 Zonasi Ruang Pada Gereja Saat Digunakan Sebagai Tempat Ibadah

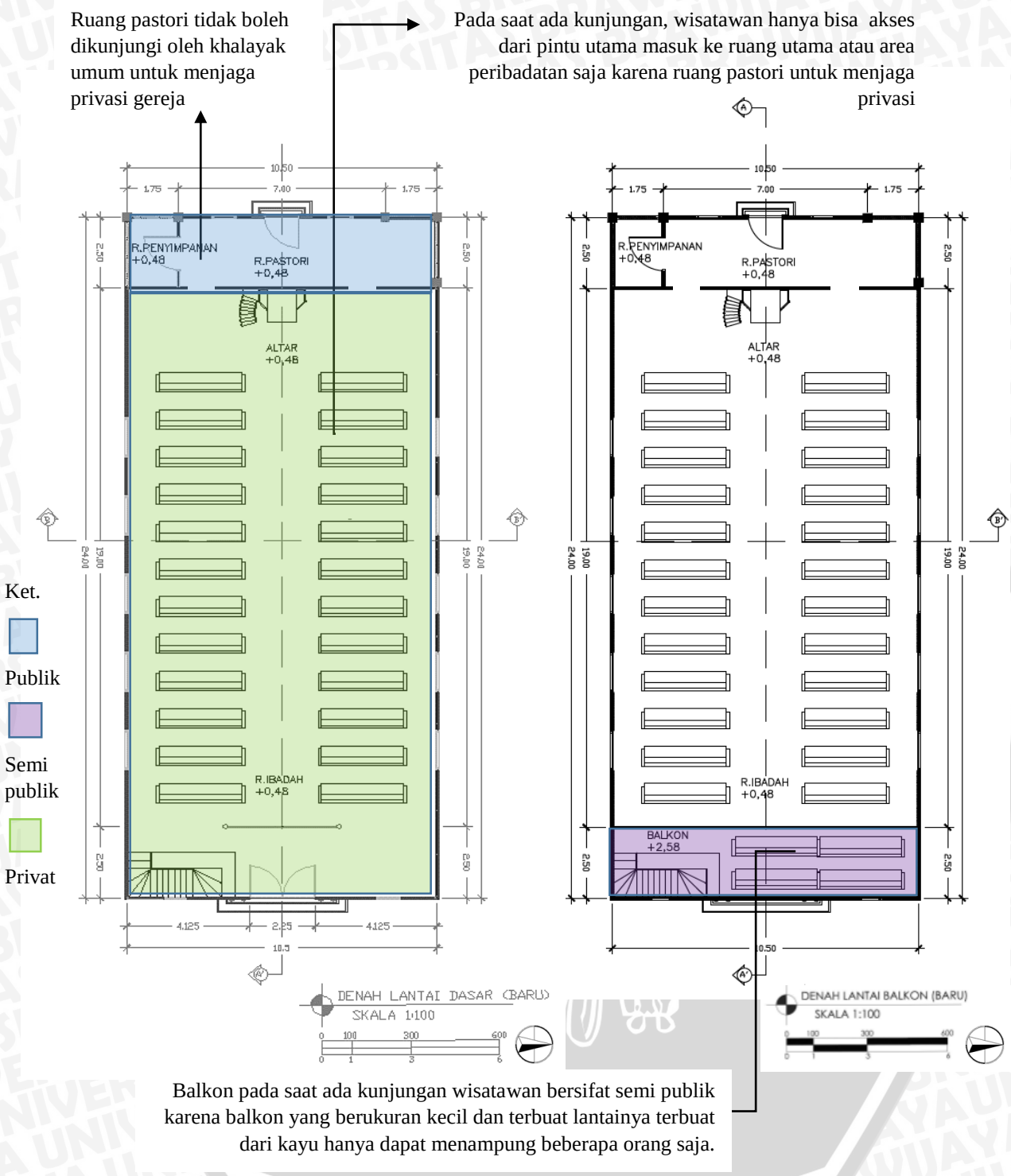

Gambar 4.80 Zonasi Ruang Pada Gereja Saat Digunakan Untuk Kunjungan Wisatawan

4.3.2 Hubungan Antar Ruang

Melalui fungsi setiap bangunan terdiri dari sejumlah ruang yang terhubung satu sama lain membentuk pola tertentu (Ching, 2008). Bentuk denah gereja ini tidak berbentuk salib seperti gereja pada umumnya, tetepi memiliki bentuk persegi panjang simetris yang ukuran panjangnya dua kali lebar. Bentuk tersebut merupakan karakteristik bangunan arsitektural

gereja pada masa Kristen awal. Ruang-ruang yang terbentuk di dalam gereja ini memiliki hubungan ruang-ruang yang berdekatan. Ruang ibadah berbentuk persegi panjang sebagai ruang utama yang menghubungkan dengan ruang penunjang. Ruang-ruang tersebut yaitu ruang pastori dan ruang penyimpanan. Ruang tersebut dihubungkan oleh pintu atau dinding pembatas. Selain itu tangga dalam sebagai penghubung antara ruang bawah dengan ruang di atasnya/balkon, sedangkan tangga luar sebagai penghubung antara ruang luar dengan ruang dalam bangunan. (Gambar 4.81)

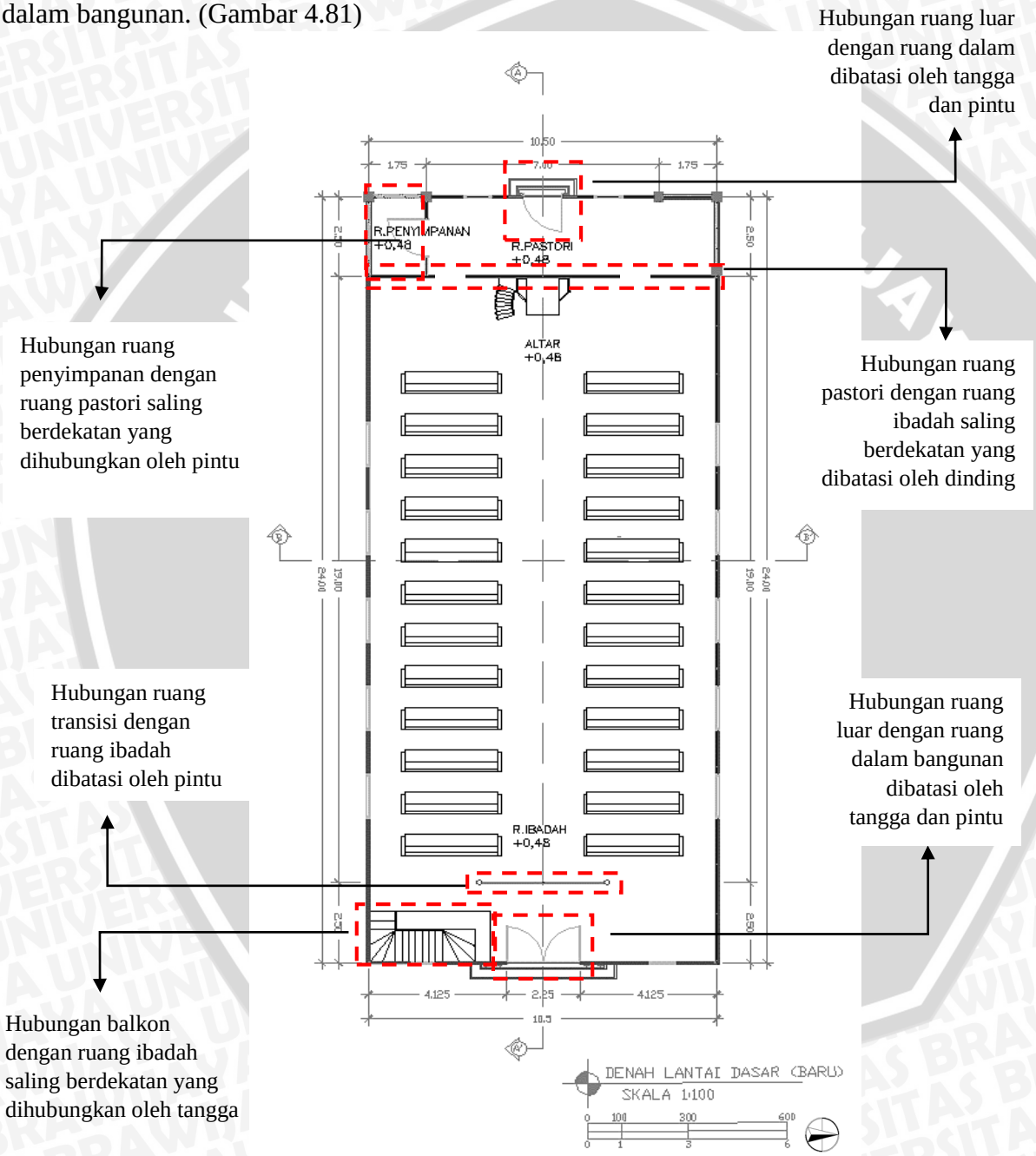

Gambar 4.81 Hubungan Antar Ruang Pada Bangunan Gereja Merah

4.3.3 Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang sistematis terbentuk dari ruang-ruang yang dikumpulkan (Ching, 2008). Orgaisasi ruang yang terdapat pada bangunan gereja ini yaitu organisasi linier. Organisasi linear terdiri dari ruang-ruang yang berulang, serupa dalam hal ukuran, bentuk dna fungsi. Pada bangunan gereja ini bentuknya ssusai dengan organisasi ruang pada zaman kolonial belanda yang memiliki layout sempit dan memanjang kebelakang. Menganut organisasi linear terdapat satu ruangan yang mengkoordinir ruangan yang lainnya. Pada bangunan gereja ini, ruangan yang menjadi inti yaitu ruang beribadah yang posisinya berada di tengah-tengah ruangan pendukungnya. (Gambar 4.82). Tidak ada perubahan ruang dari awal dibangun hingga saat ini.

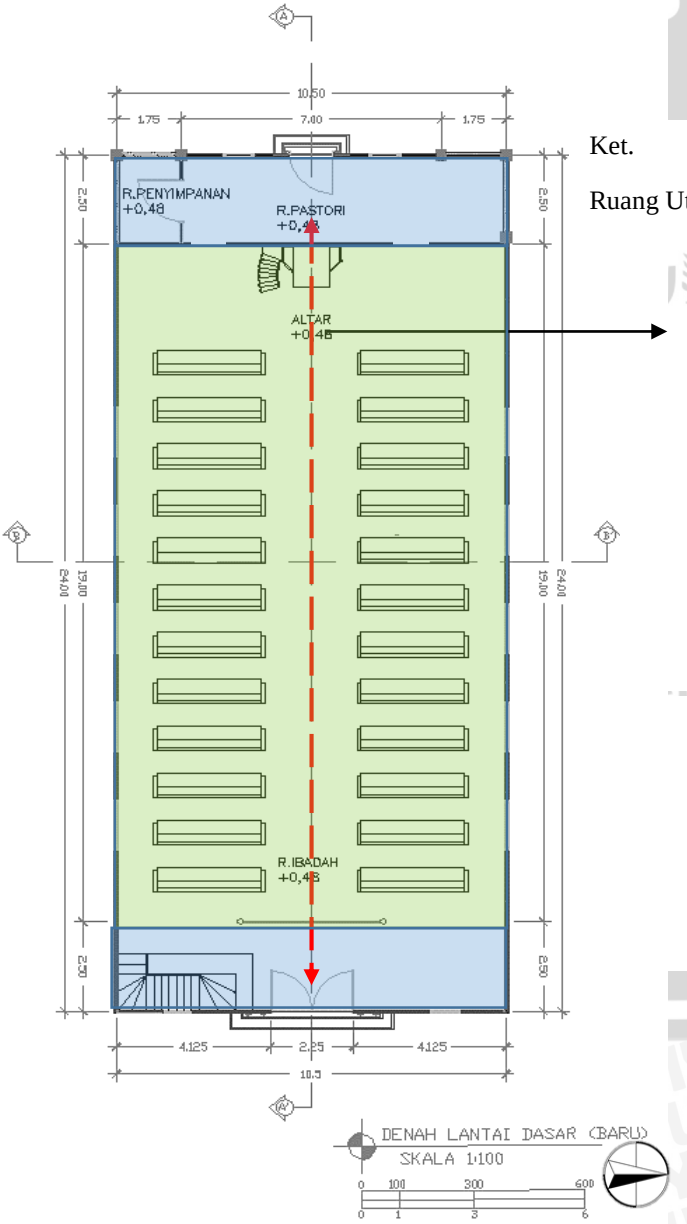

Ket.

Ruang Utama

Ruang Pendukung

1. Ruang ibadah sebagai ruang utama sebagai penghubung dengan ruang pendukungnya
2. Denahnya berbentuk persegi panjang, tidak ada ruang yang dinamakan *double aisle* atau *nave*
3. Ruang ibadah dengan ruang pastori dibatasi dengan dinding, sedangkan ruang ibadah dengan ruang paduan suara dibatasi dengan tangga

Gambar 4.82 Organisasi Ruang Pada Bangunan Gereja Merah

4.3.4 Sirkulasi Ruang

Sirkulasi ruang merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sirkulasi ini meliputi jalur konfigurasi dan hubungan jalur suatu ruang. Sirkulasi yang ada pada bangunan gereja ini yaitu sirkulasi linear. Jalur sirkulasi lurus dari titik awal ke titik akhir. Sirkulasi pada gereja ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sirkulasi saat hari minggu atau waktu ibadah dan sirkuasi pada hari biasa atau saat ada kunjungan wisatawan. Pada saat hari minggu atau waktu ibadah, sirkulasi yang digunakan yaitu akses utama melalui pintu masuk utama yang berada di sebelah timur untuk para jamaat dan pintu masuk yang berada di sebelah barat untuk pendeta atau majelis. Sedangkan pada saat hari biasa atau saat ada kunjungan wisatawan, sirkulasi yang dapat diakses hanya dari pintu utama sebelah timur. (Gambar 4.83 dan Gambar 4.84). Kedudukan pintu utama diperjelas dengan adanya kolom besar yang menonjol serta ukuran pintu yang sangat besar.

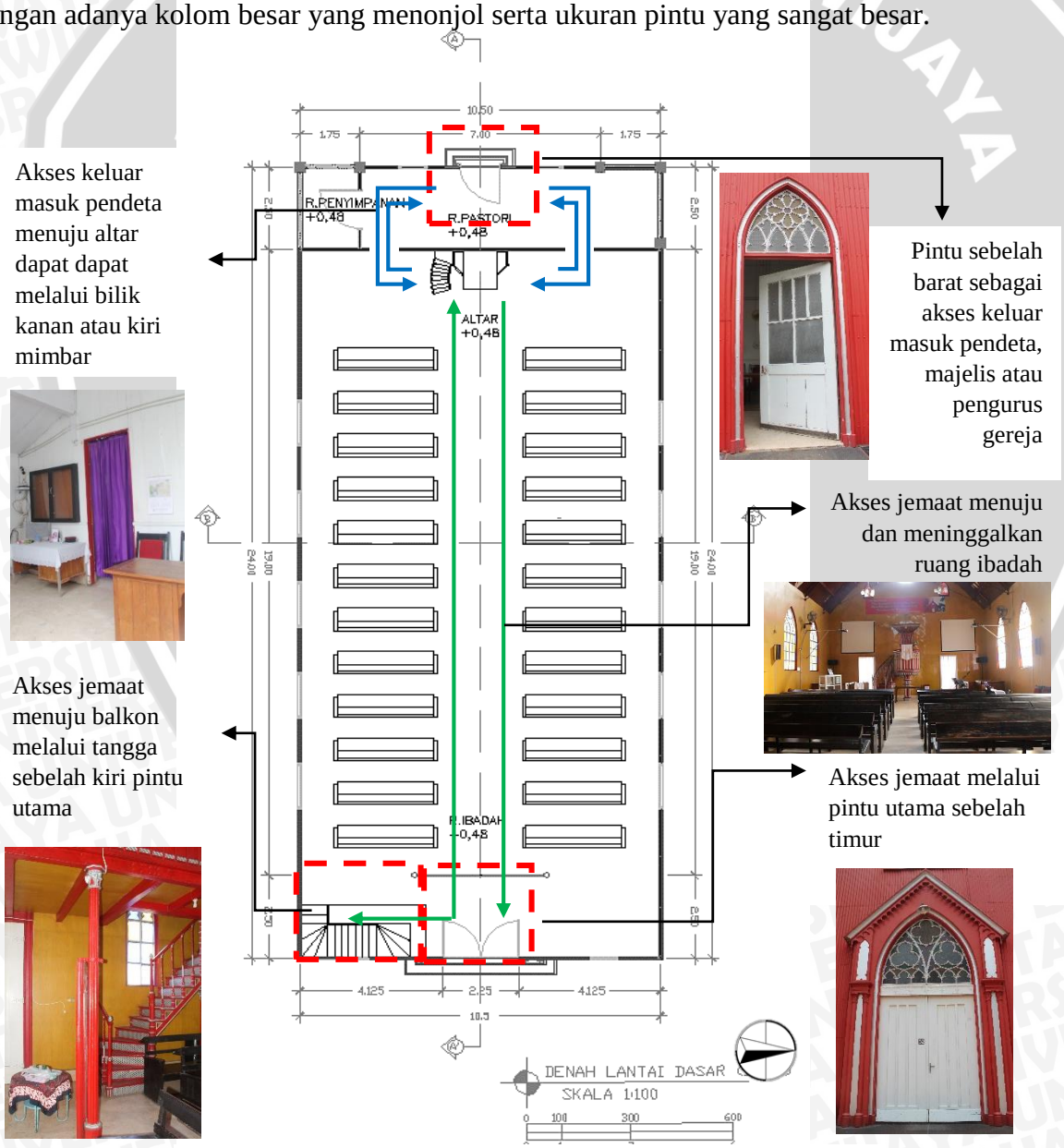

Gambar 4.83 Sirkulasi Ruang Pada Waktu Ibadah

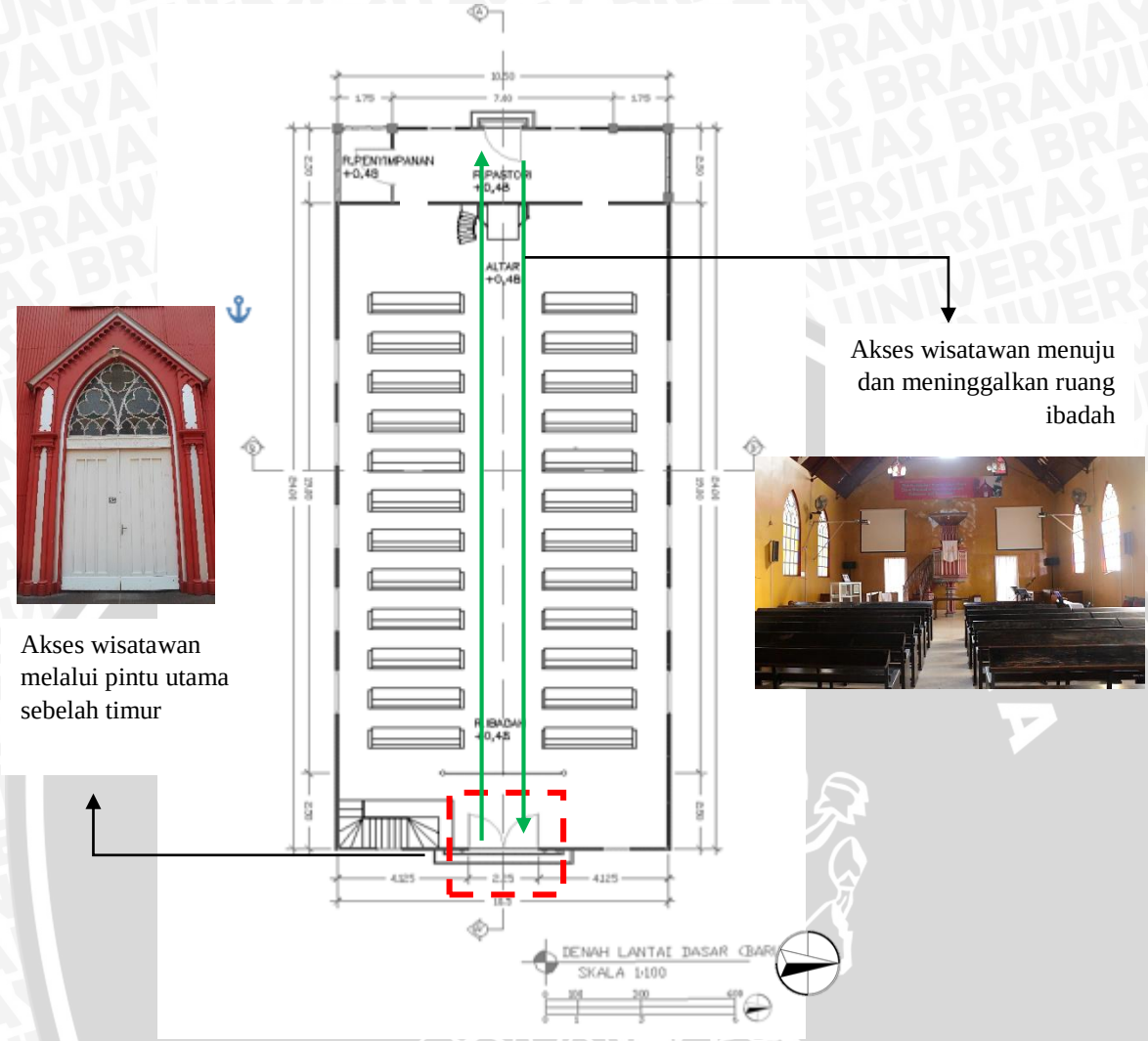

Gambar 4.84 Sirkulasi Ruang Pada Waktu Kunjungan

4.3.5 Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan sangat diperhatikan dalam meletakkan sebuah bangunan. Menurut Ching, 2008 orientasi bangunan berkaitan dengan kawasan sekitarnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor iklim atau faktor kepercayaan pada wilayah tertentu. Letak Gereja Merah ini menghadap ke arah timur yaitu mengahadap ke Jl. Suroyo ini dulunya disebut dengan *Heerenstraat* yaitu poros utama penghubung antara runag publik/ *landmark* dengan bangunan pemerintahan Semua bangunan yang ada sepanjang Jalan Suroyo ini menghadap ke jalan. Bangunan gereja ini tidak mengalami perubahan orientasi dari awal dibangun hingga saat ini. (Gambar 4.85)

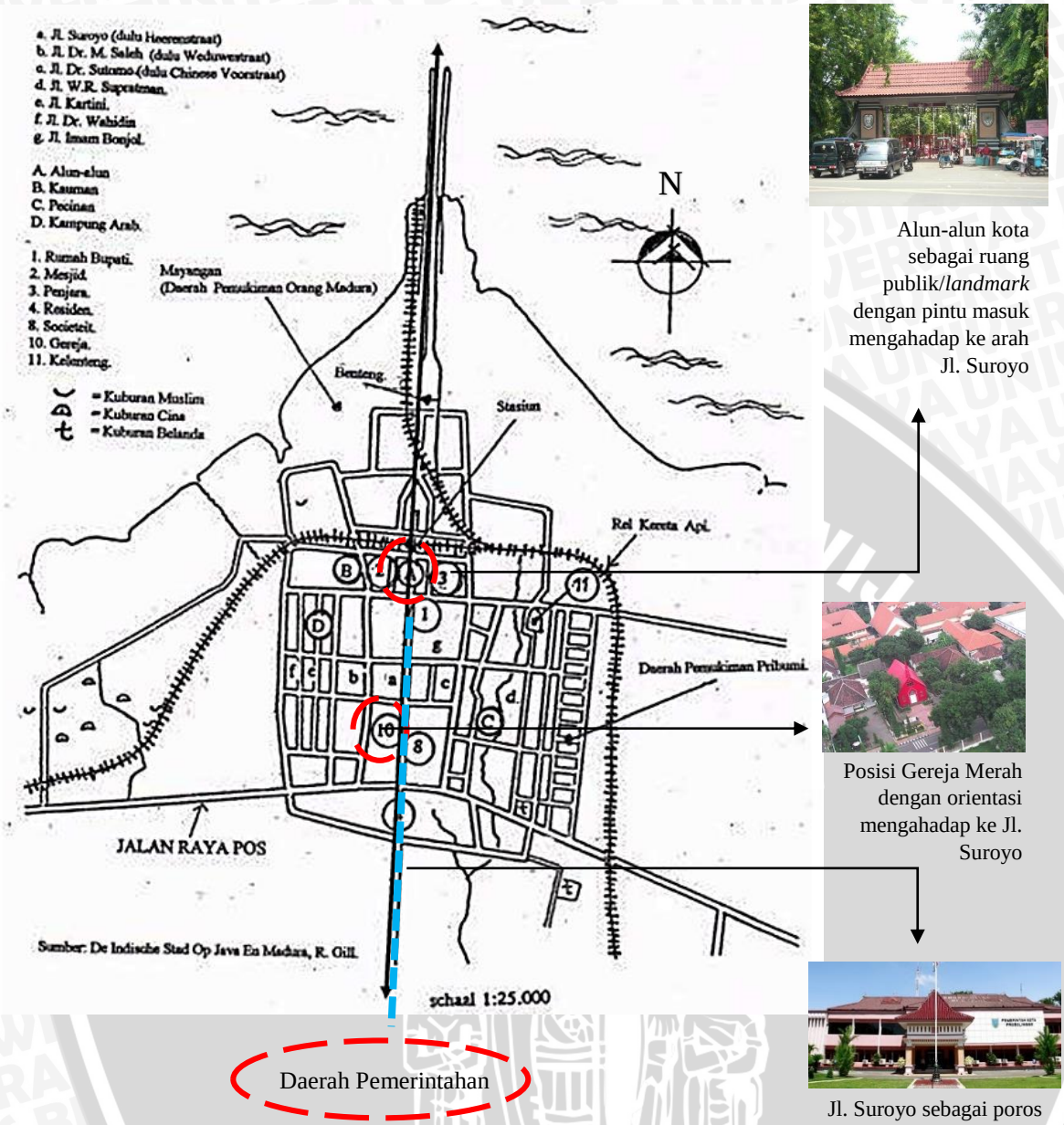

Gambar 4.85 Letak Gereja Merah terhadap posisi jalan *Heerenstraat*
Sumber: Handinoto, 1997

Dalam menempatkan bangunan, gereja ini tidak memiliki aturan dalam menentukan arah hadap karena yang terpenting adalah aktivitas ibadah tetap berlangsung khusyuk dan khotbah yang diberikan oleh pemimpin ibadah kepada jemaat dapat tersampaikan dengan baik. Arah hadap bangunan ini ke arah timur dengan arah ibadah menghadap ke barat yang diperjelas dengan adanya peletakkan mimbar disebelah barat yang sudah ada sejak jaman kolonial atau sejak didirikannya gereja tersebut. Bangunan ini hanya mempertimbangkan akses yang mudah agar dapat dicapai oleh para jemaat dan menyesuaikan dengan kondisi

lingkungan sekitar karena pada saat itu lahan kosong yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan peribadatan pada masa kolinial berada di ruas jalan utama yaitu Jl. Suroyo sehingga seluruh bangunan yang berdiri di ruas Jl. Suroyo menghadap ke jalan. Gereja ini tidak mempertimbangkan kondisi alam sekitar yang mempertimbangkan arah matahari terbit sehingga bangunan yang baik menghadap ke utara dan selatan dengan bukaan berada di sisi timur dan barat agar dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan yang melintas serta tidak mempertimbangkan arah hadap ibadah yang baik seperti yang dikemukaakan oleh Vitruvius dalam Barbara (2013) bahwa arah hadap ibadah pada gereja sebaiknya menghadap ke arah barat, sehingga orang akan masuk untuk menghadap dewanya dan mengantarkan persembahan kepada dewanya yang berada di sisi timur sebagai tempat matahari terbit (Yerussalem). (Gambar 4.86)

Gambar 4.86 Siteplan Gereja Merah

4.3.6 Orientasi Ruang

Gereja memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah mengharuskan seluruh kegiatan peribadatan fokus terhadap mimbar. Pengaturan letak perabot sangat berpengaruh terhadap titik yang akan difokuskan seperti kursi para jemaat menghadap ke mimbar agar khotbah yang disampaikan oleh pemimpin ibadah dapat tersampaikan kepada jemaat dan ruang paduan suara yang ada pada lantai dua berupa balkon dilengkapi dengan void agar nyanyian pemujaan dapat didengar oleh jemaat yang berada di lantai bawah serta jemaat paduan suara juga bisa fokus terhadap mimbar. (Gambar 4.87)

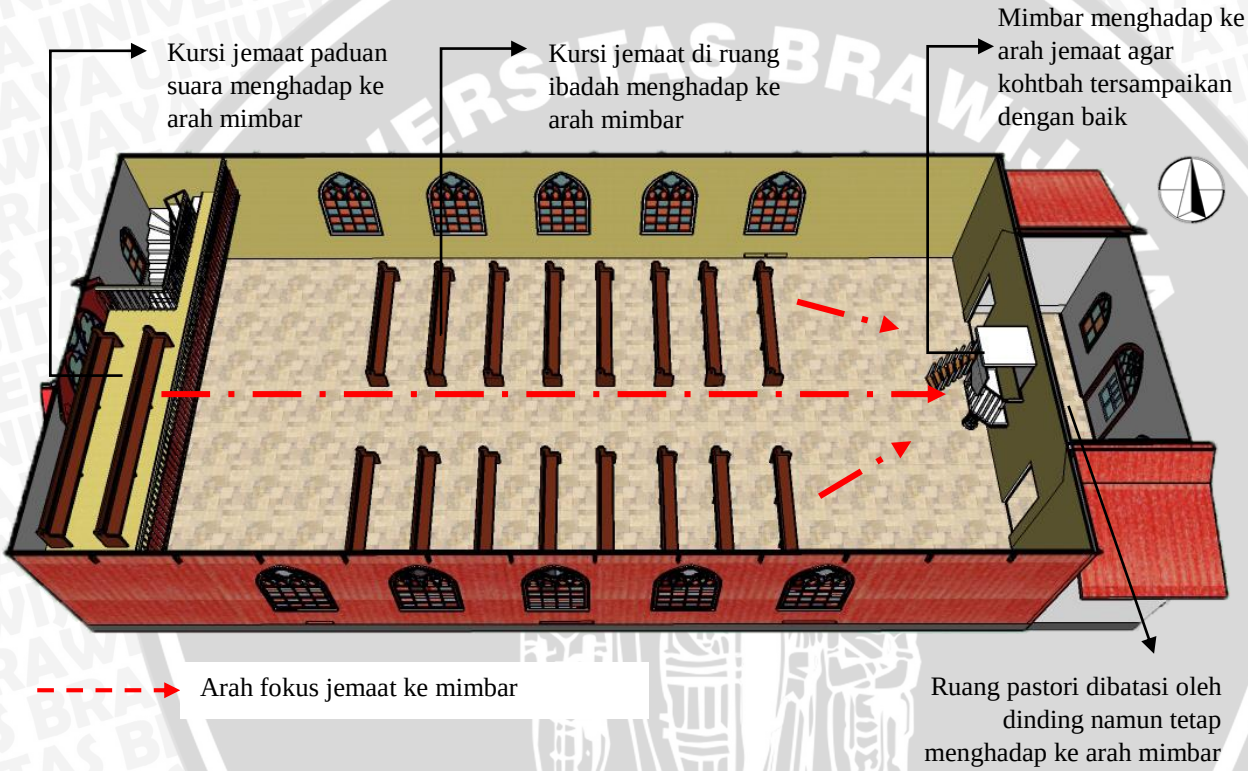

Gambar 4.87 Orientasi Ruang Dalam Gereja Merah

Selain peletakkan perabot, bukaan juga dapat berpengaruh terhadap fokus peribadatan. Dalam organisasi ruang linear paa bangunan ini dengan akses utama melalui pintu utama sebelah timur maka fokus yang dituju untuk proses peribadatan terhadap mimbar dapat tercapai secara langsung serta bukaan berupa jendela pada sisi kanan-kiri tempat duduk jemaat tidak mempengaruhi fokus ke ruang luar karena jarak jendela lebih tinggi terhadap jemaat yang duduk dikursi sehingga jemaat tetap dapat fokus terhadap mimbar (Gambar 2.88)

Gambar 4.88 Posisi Jemaat Terhadap Mimbar

4.3.7 Komposisi Spasial Bangunan

Komposisi bangunan yang dibentuk oleh orientasi bangunan dan organisasi ruang dapat mencapai karakter spasial bangunan dengan menerapkan komposisi sebagai berikut:

- Dominasi

Dominasi pada spasial Gereja Merah dibagi menjadi dua macam, dominasi bentuk dan dominasi ukuran (Gambar 4.89). Denah bangunan Gereja Merah didominasi oleh bentuk dasar bangunan berupa persegi panjang dan simetris. Denah lantai dasar pada sisi bagian timur memiliki bentuk persegi panjang memiliki panjang dua kali lebar dan pada sisi barat denah persegi panjang yang melebar. (Gambar 4.90). Pada denah lantai dua atau balkon juga berbentuk persegi panjang dengan lebar mengikuti lebar lantai dasar dan tidak terlalu panjang (Gambar 4.91)

Bentuk dasar persegi

Bentuk dasar persegi yang dipanjangkan ke depan atau ke kebelakang mebentuk persegi panjang

Bentuk dasar persegi yang dipanjangkan ke kanan dan ke kiri kebelakang mebentuk persegi panjang

Gambar 4.89 Bentuk Dasar Bangunan

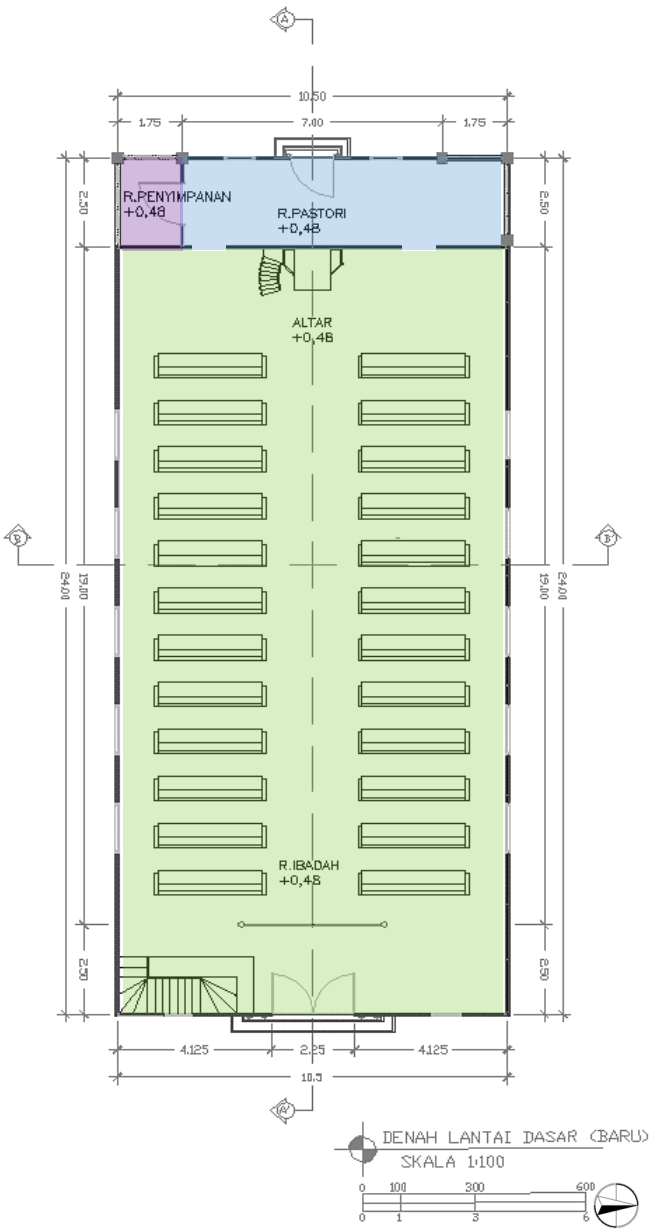

Gambar 4.90 Bentuk Dasar Gereja Merah Lantai Dasar

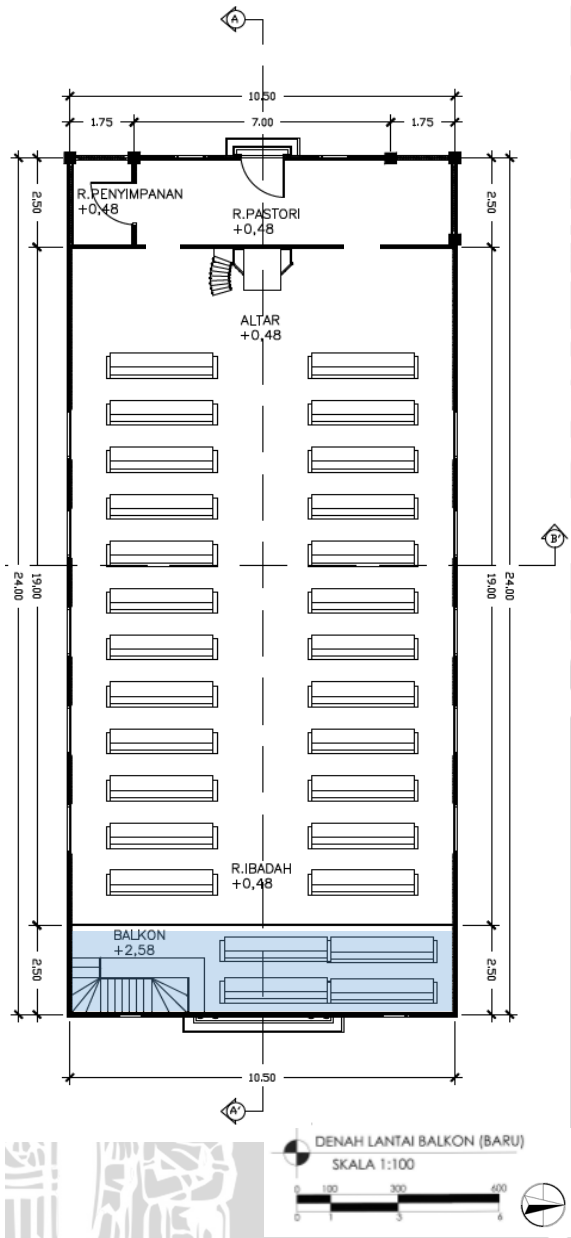

Gambar 4.91 Bentuk Dasar Gereja Merah Lantai Balkon

-Perulangan

Pola spasial bangunan Gereja Merah memiliki perulangan bentuk pada bentuk denah, denah bangunan berbentuk persegi panjang. Bentuk persegi tersusun secara berdempetan dengan ukuran yang berbeda. (Gambar 4.92)

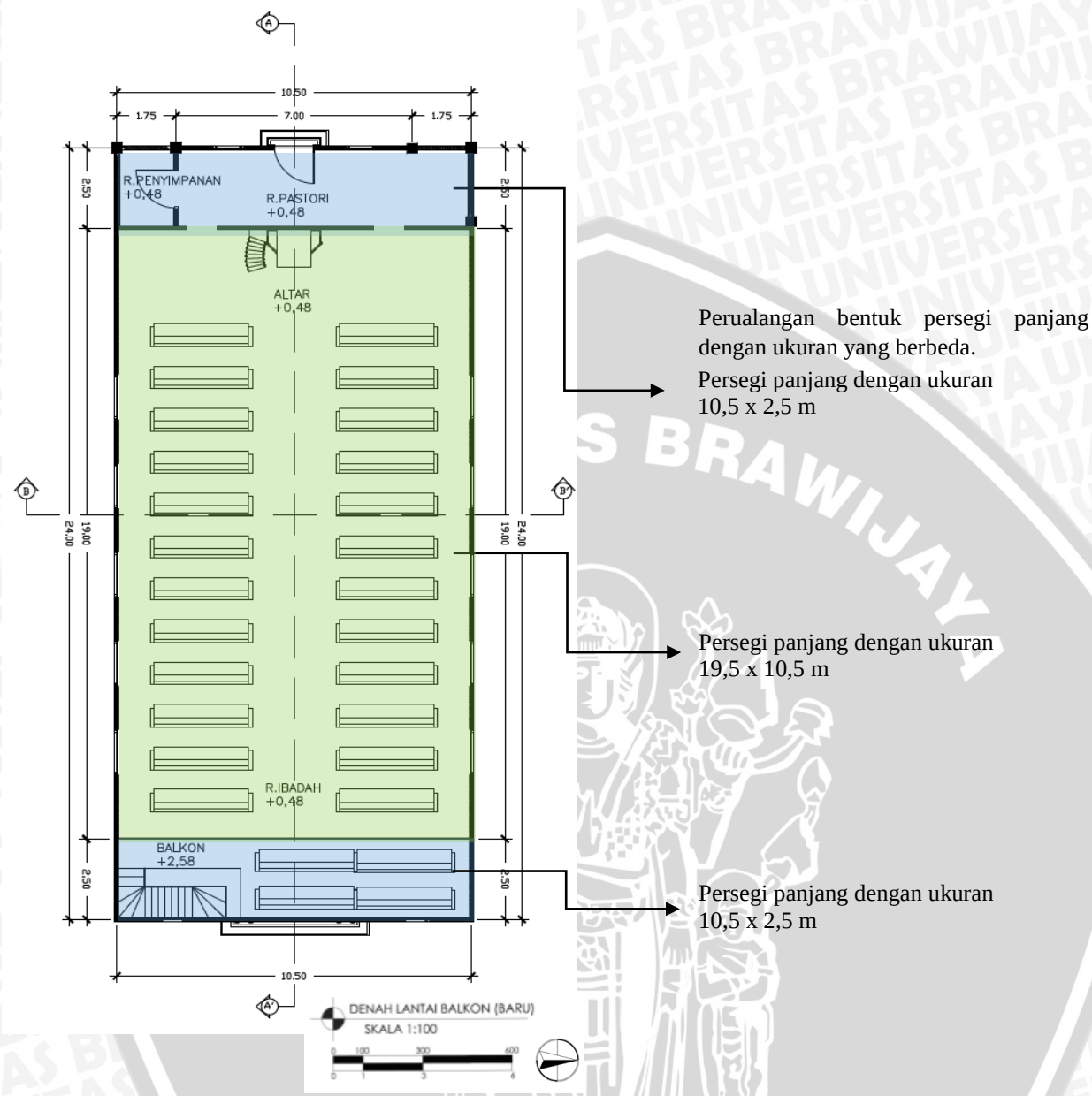

Gambar 4.92 Bentuk Dasar Bangunan

- Kesinambungan

Denah Gereja Merah terdiri dari ruang ibadah, pastori dan balkon yang saling berkesinambungan. Kesinambungan didapat dengan adanya bentuk dasar yang sama pada yaitu persegi panjang. (Gambar 4.93). Kesinambungan juga dicapai dengan adanya persamaan material lantai dan persamaan level ketinggian lantai pada ruang pastori dan ruang ibadah. (Gambar 4.94)

Kesinambungan yang terjadi pada ruang dalam bangunan yaitu kesinambungan bentuk persegi panjang karena semua ruangan yang ada pada bangunan terbentuk dari persegi panjang

Kesinambungan terlihat dari motif lantai karena seluruh ruangan menggunakan motif lantai yang sama yaitu motif marmer

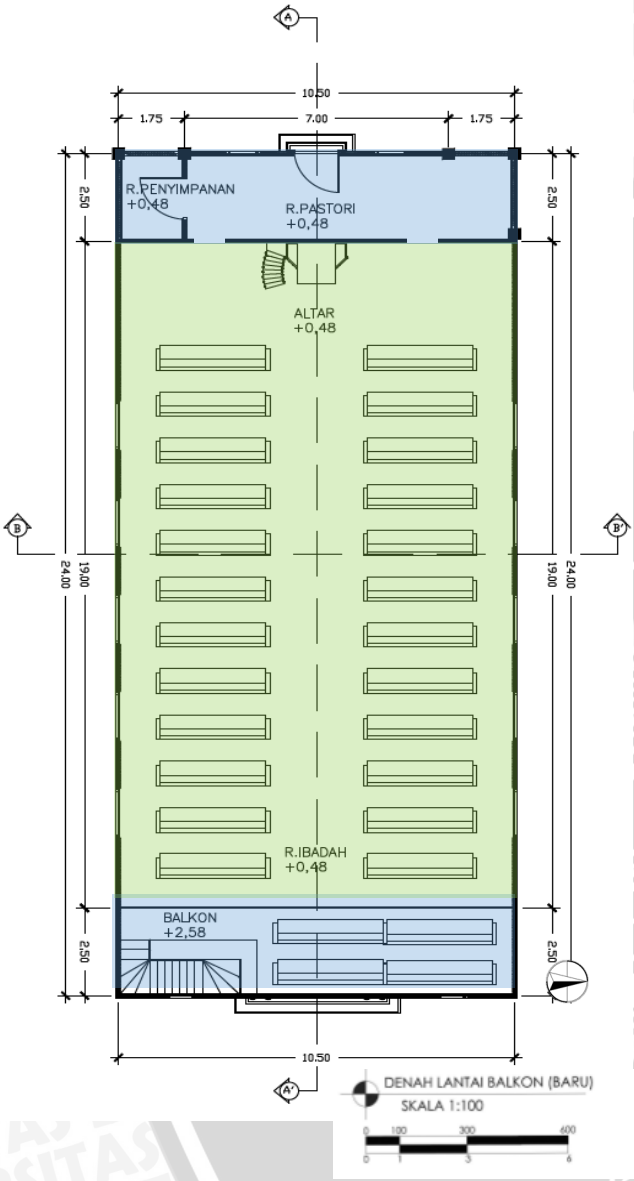

Gambar 4.93 Kesinambungan Bentuk Dasar Gereja Merah Lantai Dasar Terhadap Balkon

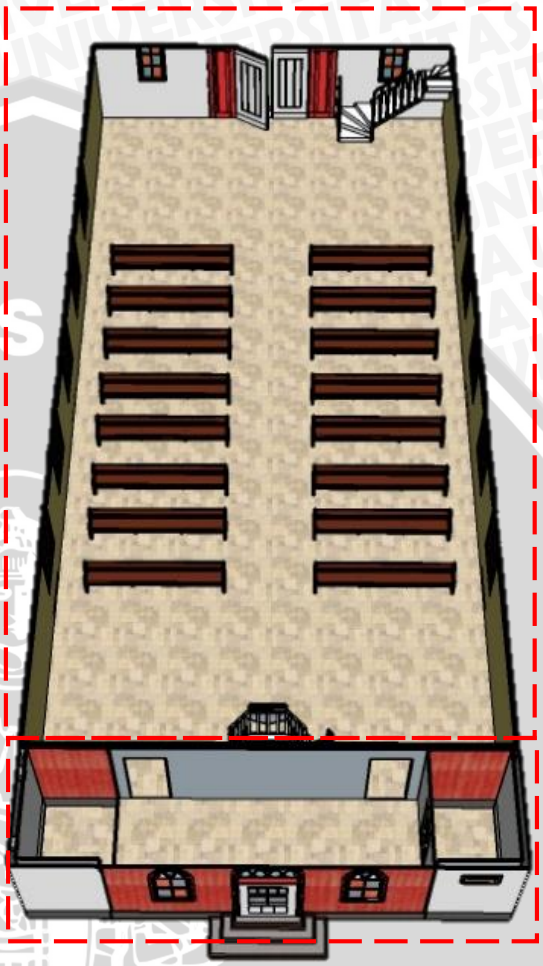

Gambar 4.94 Kesinambungan Antara Lantai R. Ibadah dengan R. Pastori

- Proporsi

Teori-teori proporsi digunakan untuk menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsurnya. Menurut Euclid dalam Ching, suatu rasio berdasarkan perbandingan kwantitatif dari dua hal yan hampir sama sementara proporsi berdasarkan pertimbangan rasio. Jadi, suatu sistem proporsi membentu serangkaian hubungan visual yang konsisten tiap bagian bangunan maupun antar komponen bangunan keseluruhannya. Proporsi bangunan Gereja Merah secara spasial dapat dilihat dari denahnya dengan perbandingan p : l = 1 : 2 (Gambar 4.95).

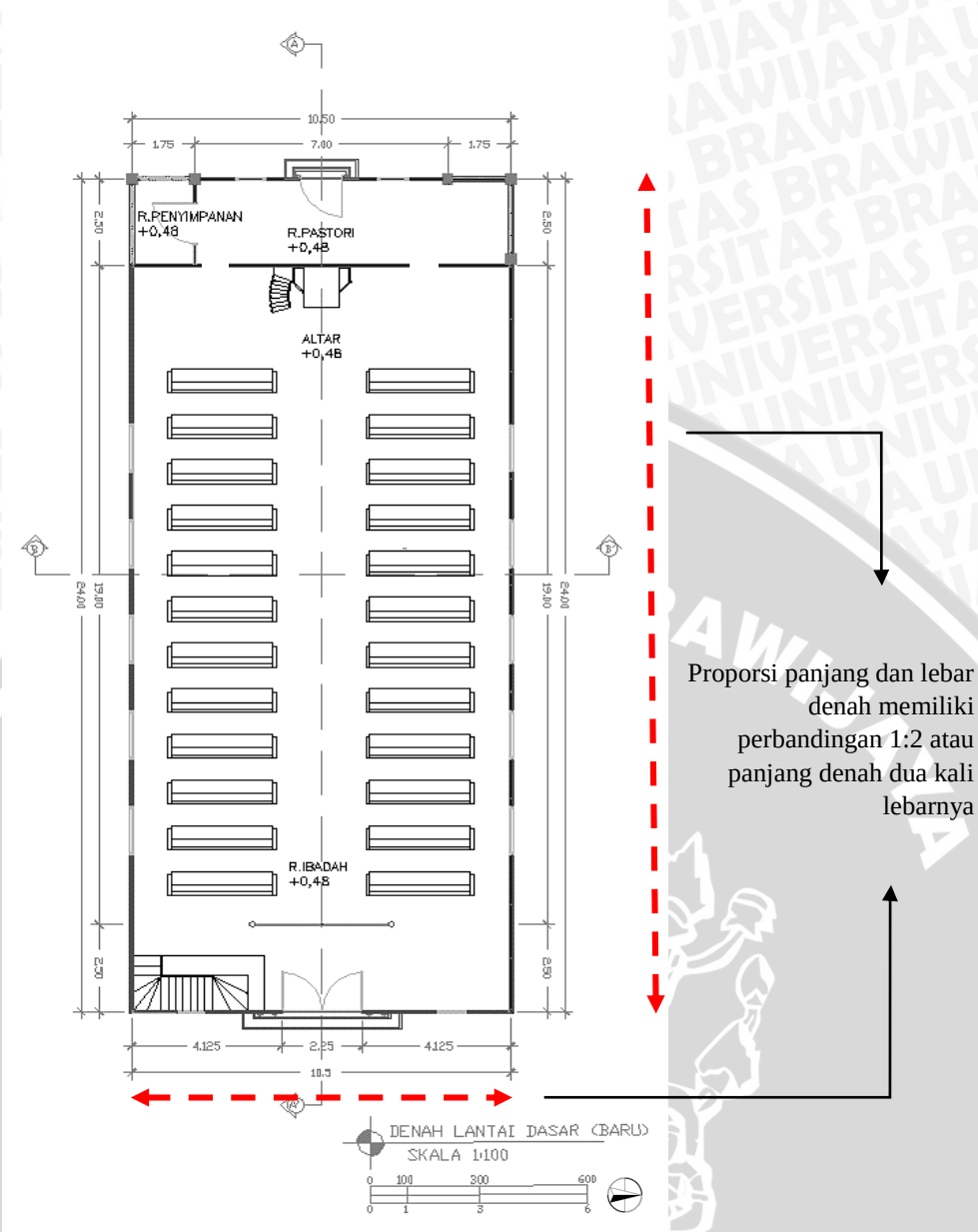

Gambar 4.95 Bentuk Dasar Bangunan

- Simetri

Simetris membutuhkan adanya penyusunan seimbang dari pola dan bentuk yang hampir sama terhadap sumbu dan titik pusat. Simetri dibagi menjadi dua macam, yaitu simetri bilateral dan simetri radial. Simetri bilateral membutuhkan keseimbangan antara unsur dan sumbu yang sama. Simetri radial terdiri dari unsur yang sama dan seimbang terhadap beberapa sumbu yang berpotongan terhadap titik pusat. Bila ditinjau dari bentuknya, maka Gereja Merah memiliki jenis simetri bilateral dengan satu garis sumbu. (Gambar 4.96)

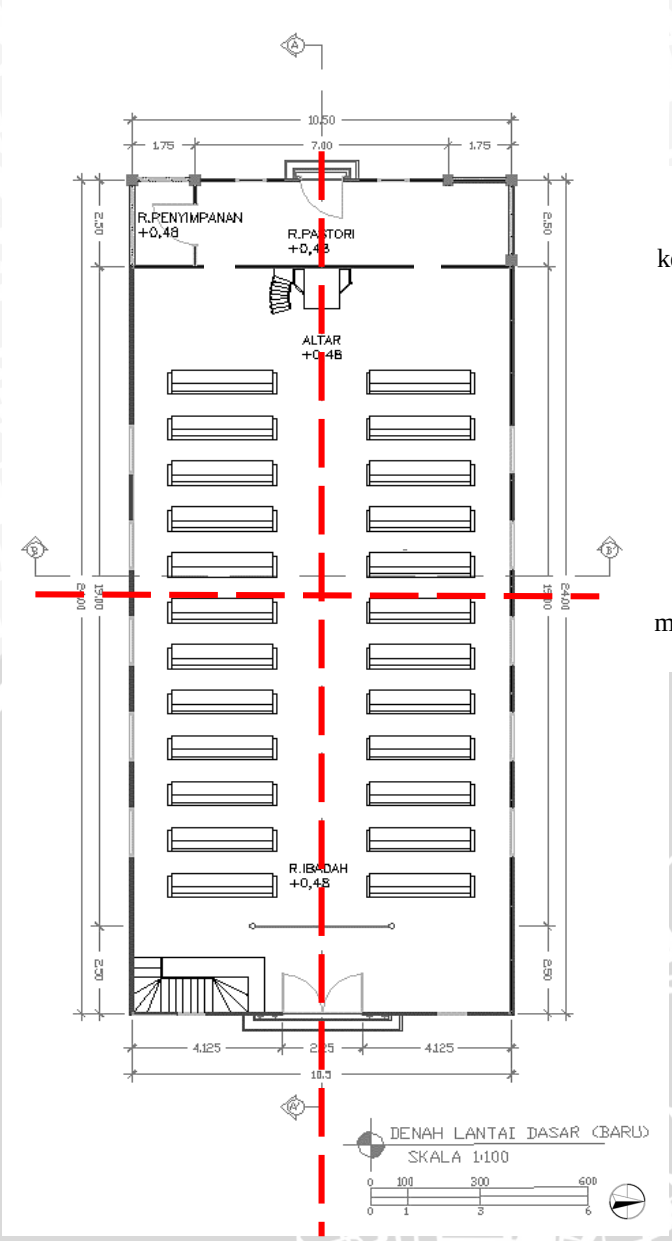

Ruang dalam banguanan memiliki keseimbangan simetris jika ditarik garis tengah vertikal maupun horisontal. Simetrisitas ruang dalam bangunan mempresentasikan bahwa bangunan tersebut suci yang berkaitan dengan Maha Agung yang memiliki sifat keadilan

Gambar 4.96 Bentuk Dasar Bangunan

- Pusat perhatian

Pusat perhatian dalam aspek spasial bangunan Gereja Merah terdapat pada area ibadah. Kesan monumental pada interior bangunan dapat dirasakan saat memasuki ruang ibadah dengan atap pelana yang menjulang tinggi dengan atap kuda-kuda yang terekspose. Konstruksi atap dari baja dengan sistem *knockdown* sangat terasa pada area ibadah ini. Area ibadah juga dilengkapi dengan mimbar tua yang yang menjadi titik fokus utama serta adanya pintu kedua dengan 2 kolom penyangga disisi kanan kirinya untuk menyangga balustrade di atasnya sebagai ruang transisi antara pintu utama dengan ruang ibadah. (Gambar 4.97)

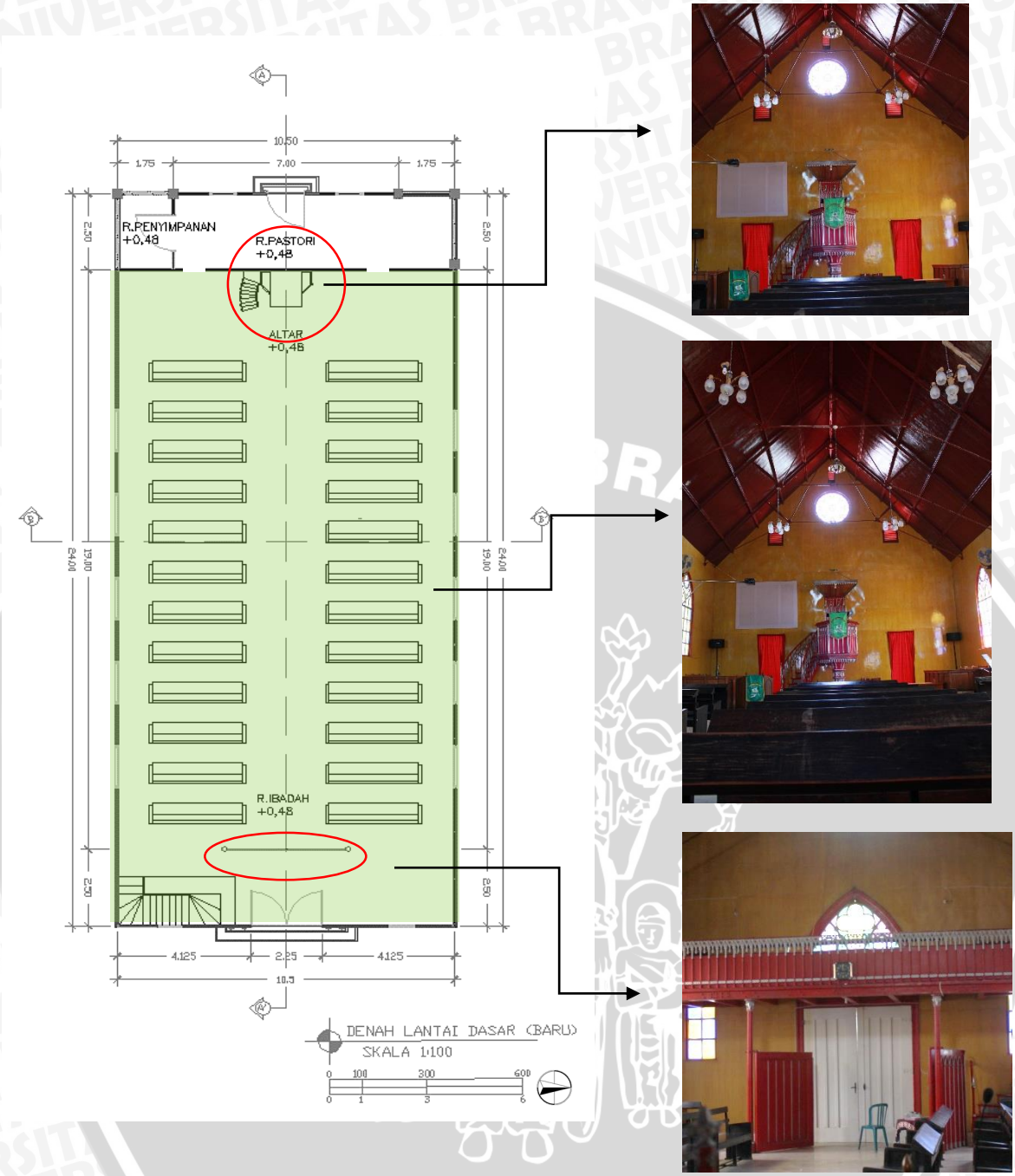

Gambar 4.97 Bentuk Dasar Bangunan

4.3.8 Kesimpulan Karakter Spasial Bangunan Gereja Merah

Pembahasan spasial bangunan yang terdiri dari orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang menghasilkan adanya karateristik bangunan Gereja Merah sebagai berikut:

- Orientasi bangunan Gereja Merah menghadap ke Timur yang merupakan jalan utama (*Heerenstret*) yaitu Jl. Suroyo. Sedangkan orientasi ruang ibadah menghadap ke barat yaitu altar yang terdapat mimbar
- Fungsi utama Gereja Merah tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai tempat untuk ibadah umat Kristiani atau protestan
- Hubungan ruang pada lantai dasar terdiri dari ruang pastori dengan ruang ibadah yang dibatasi oleh dinding sedangkan hubungan ruang pada lantai balkon dengan ruang ibadah dibatasi oleh tangga. Keduanya memiliki hubungan ruang saling berdekatan.
- Organisasi ruang adalah linear, dengan ruang ibadah sebagai pusatnya
- Pencapaian menuju bangunan Gereja Merah merupakan pencapaian tidak langsung. Bangunan gereja diberi pagar pada sekeliling bangunan sebagai tindakan keamanan.
- Sirkulasi yang digunakan mneggunakan sirkulasi linear
- Pusat perhatian dalam aspek spasial bangunan Gereja Merah terdapat pada ruang ibadah yang terdiri dari altar berisi mimbar
- Simetri spasial bangunan Gereja Merah menggunakan simetri bilateral
- Bangunan Gereja Merah memiliki proporsi panjang denah dua kali lebarnya
- Kesinambungan pada denah gereja ditunjukkan pada bentuk denah ruang ibadah dengan ruang pastori sama dan diperkuat dengan ketinggian level lantai dan material lantai yang sama.
- Perulangan ditunjukkan dengan bentuk geometris persegi panjang yang berulang
- Bangunan didominasi oleh ruang ibadah yang memiliki ukuran ruang lebih besar bila dibandingkan ruang lainnya.

4.4 Karakter Struktural

Karakter struktural yang digunakan dalam mendirikan bangunan gereja ini menggunakan sistem *knock down*. Seluruh material yang melekat pada bangunan dipesan langsung dari Belanda melalui perusahan yang bernama L.J. Enthoven . perusahaan ini merupakan perusahaan yang membuat bangunan dengan material besi cor. Semua material dibuat di belanda dan dikapalkan ke probolinggo untuk dipasang di Probolinggo. Bangunan Gereja Merah ditinjau dari aspek struktur yang dapat diamati secara visual, berupa konstruksi atap Sistem yang digunakan adalah sistem *knock down.*

- Konstruksi atap

Konstuksi atap yang dapat dilihat pada bangunan gereja adalah konstruksi pada atap pelana. Konstruksi atap pada gereja menggunakan struktur atap kuda-kuda dengan diameter ruang

10,5m. Jumlah kuda-kuda yang ada pada gereja ini berjumlah 10 pada ruang ibadah dan 2 pada ruang pastori. Material rangka terbuat dari besi lengkap dnegan sambungan-sambungannya. Material atap menggunakan bahan seng yang dilapisi triplek untuk meredam panas matahari masuk ke dalam ruangan. Kondisi rangka dan penutup atap masih asli tetapi sudah mengalami pergantian warna. Rangka atap yang dulunya berwarna asli warna besi yaitu abu-abu kini berubah menjadi warna coklat untuk menyamarkan fokus ruang ibadah terhadap atap. Untuk penutup atap seng awalnya berwarna putih kini berubah menjadi merah karena membutuhkan cat anti korosi. Atap dilapisi oleh triplek berwarna coklat untuk menyamakan warna rangka atap. (Gambar 4.98 - Gambar 101)

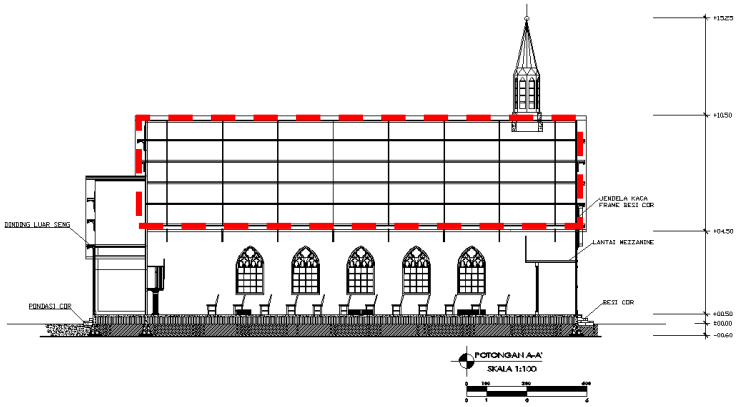

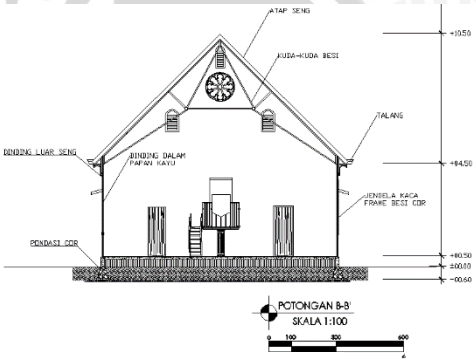

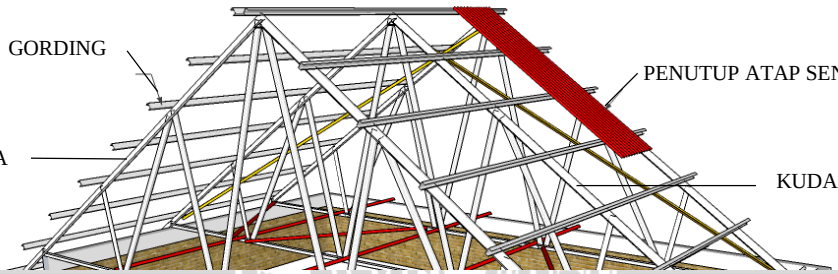

Konstruksi rangka atap menggunakan material baja dengan penutup seng yang dipasang dengan sistem *knock down* menggunakan keling

Gambar 4.98 Konstruksi Rangka Atap
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/

Konstruksi kuda-kuda besi dengan penutup atap seng dilapisi triplek. Warna rangka dan penutup atap sama bewarna coklat

Konstruksi kuda-kuda baja dengan penutup atap seng dilapisi sirap. Warna rangka dan penutup atap sama bewarna putih

Gambar 4.99 Konstruksi Atap Bangunan Gereja Merah

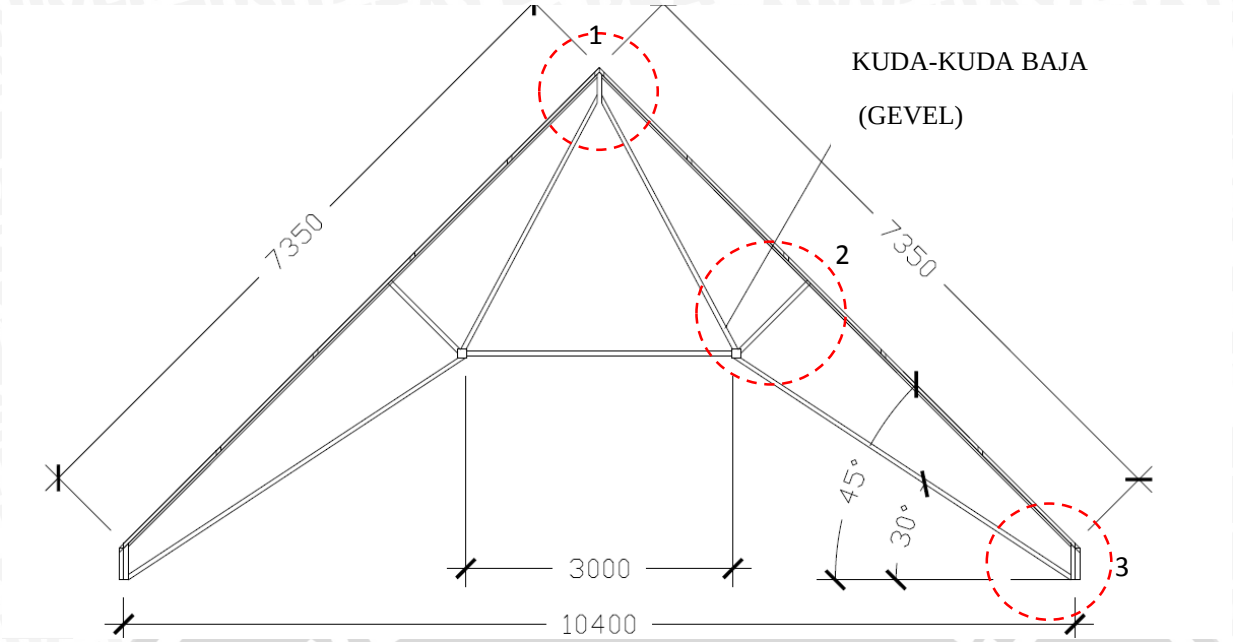

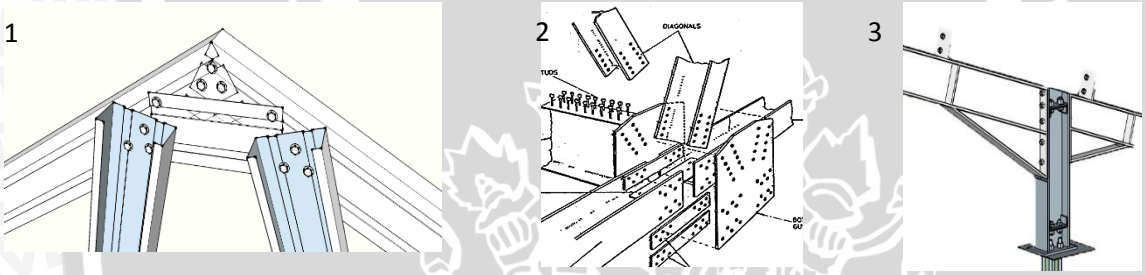

Material baja pada konstruksi atap bangunan Gereja Merah sama dengan konstruksi atap bangunan pada umumnya tetapi bentuk baja yang dipakai adalah bentuk silinder yang disambung menggunakan keling

Gambar 4.100 Sambungan baja
Sumber: google.com

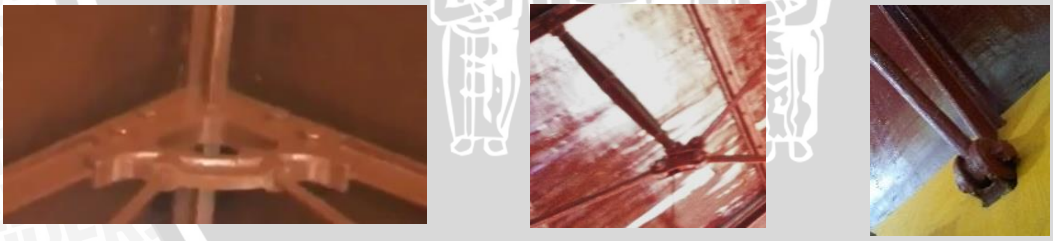

Gambar 4.101 Sambungan baja
Sumber: google.com

- Konstruksi dinding penopang

Konstuksi dinding penopang yang digunakan adalah konstruksi rangka. Konstruksi rangka berupa kolom dari besi berbentuk H dengan ukuran 4/6 yang menyangga gevel untuk meneruskan beban ke pondasi. Kolom ini berada di sisi utara dan selatan bangunan. Kolom ini juga digunakan sebagai penyangga rangka penutup dinding yang terbuat dari seng. Kolom ini tidak dapat dilihat dari luar bangunan namun dapat dilihat dari kuda-kuda

penyangga atap karena jatuhnya kuda-kuda atap berada pada kolom. Kolom terdiri dari 15 buah di sisi utara dan 15 di sisi selatan bangunan. Kolom dipasang dengan sistem knock down yang dihubungkan dengan keling. Pada awal dibangun Kolom H dihubungkan dengan rangka besi L yang kemudian penutupnya menggunakan seng dengan ukuran 60 x 120 cm yang dipasang vertikal dan direkatkan menggunakan keling, namun karena iklim di Indonesia yang sangat panas, material seng tidak cocok untuk dijadikan penutup dinding karena menyerap panas sehingga bagian dalam bangunan diberi rangka baru yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan triplek ukuran 80 x 200 cm yang dipasang vertikal dan direkatkan menggunakan paku. (Gambar 4.102)

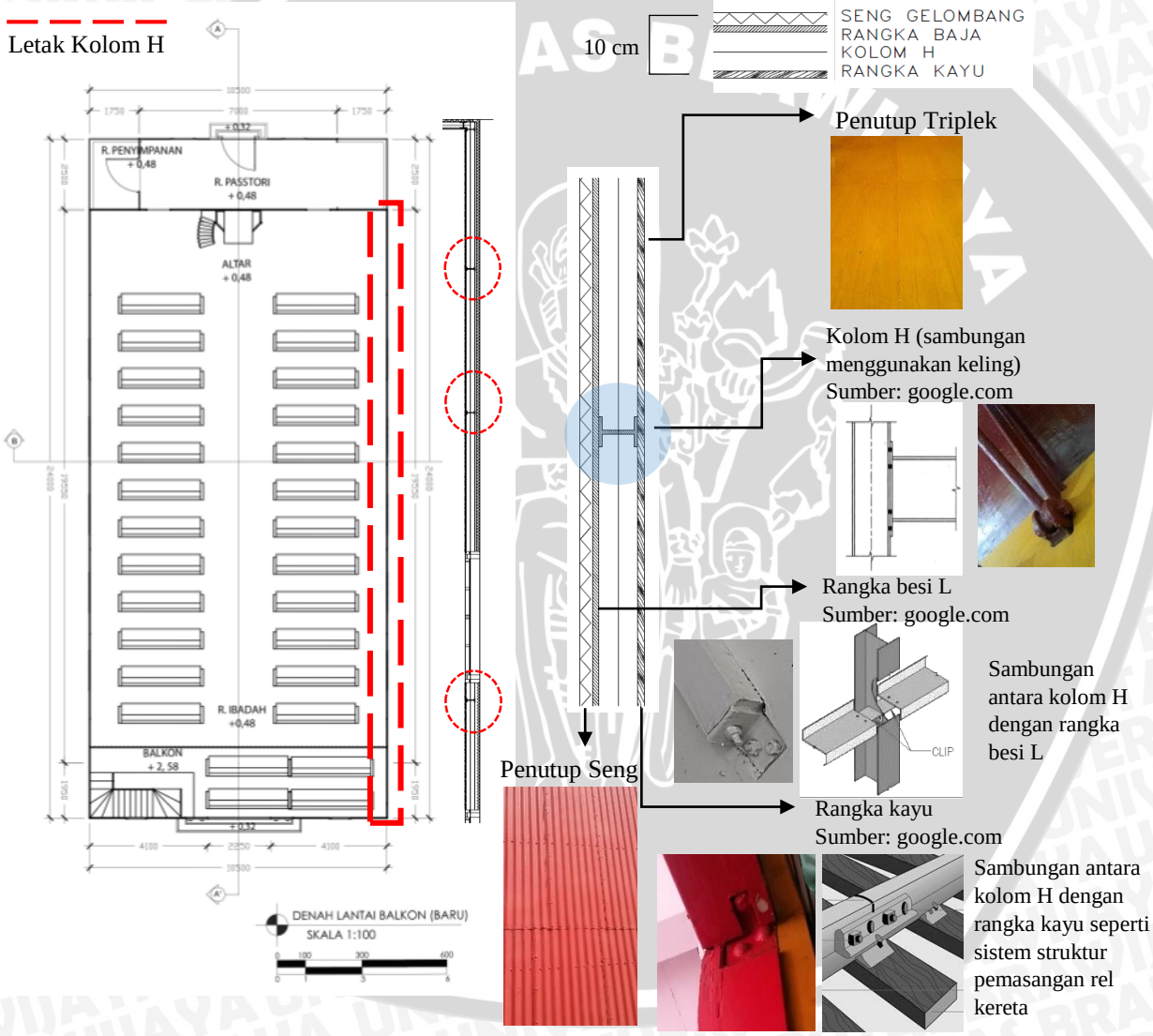

Gambar 4.102 Konstruksi dinding penopang

Tabel 4.9 Konstruksi Struktural Bangunan Gereja Merah

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakkan	Perubahan
Konstruksi atap (gevel)	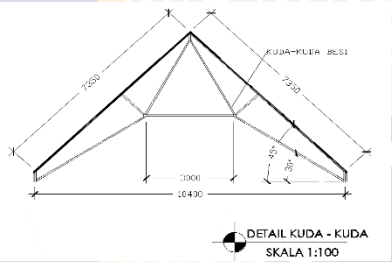 Atap menggunakan rangka kuda-kuda baja (gevel)	Kuda-kuda = besi Penutup atap = seng dilapisi triplek	Coklat	Tidak ada ornamen	Atap ruang ibadah dan pastori	Tidak ada perubahan signifikan hanya ada penambahan penutup atap dengan triplek serta perubahan warna dari abu-abu ke merah dan saat ini berwarna coklat
Konstruksi dinding penopang (konstruksi rangka)	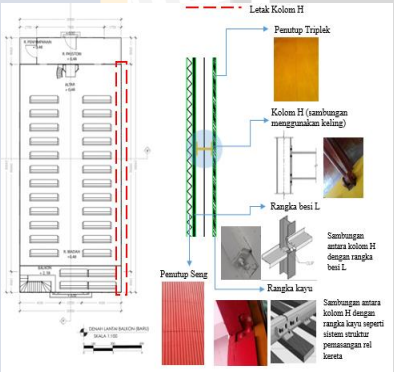 Atap menggunakan konstruksi rangka	Kolom = baja Rangka = besi dan kayu Penutup = seng dan triplek	Seng = Merah Triplek = Kuning	Tidak ada ornamen	Dinding sebelah utara dan selatan bangunan	Masih asli, hanya terjadi pengecatan ulang

Kesimpulan karakter struktural Gereja Merah

Sebagian besar atap gereja Merah menggunakan atap pelana dengan konstrusksi kuda-kuda. Menggunakan material besi dengan penutup atap dari seng yang dilapisi triplek. Sistem pemasangan konstruksi atap dengan sistem *knock down.*

4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Gereja Merah

Peninjauan pelestarian bangunan Gereja Merah dilakukan dengan pengamatan terhadap kondisi eksisting dan elemen-elemen pada bangunan. Hasil pengamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna kultural dengan adanya penilaian. Penentuan nilai makna kultural bangunan berdasarkan pada kriteria estetika, keterawatan, kelangkaan, peranan sejarah dan keluarbiasaan. Penilaian dilakukan dengan cara rekapitulasi penjabaran pada setiap elemen pada karakter arsitektural bangunan.

Pada hasil deskripsi dan analisis karakter arsitektural dalam penelitian bangunan Gereja Merah didapatkan bahwa bangunan Gereja Merah memiliki keaslian bentuk serta memiliki fungsi dan keterawatan bangunan yang baik. Bangunan memiliki keadaan yang baik dalam melakukan perawatan, perbaikan dan kebersihan bangunan. Fungsi bangunan sebagai tempat ibadah masih dilakukan. Tidak ada renovasi besar yang dilakukan dari sebelum masa kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan. Renovasi sebelum masa kemerdekaan adalah pergantian warna bangunan dari putih timbale menjadi meni timbale karena bangunan terbuat dari material metal dan di tempatkan di daerah dekat pantai sehingga diperlukan cat anti korosi. Pada pasca kemerdekaan dilakukan penambahan ruang pada ruang pastori dan ruang penyimpanan akibat dari jumlah jemaat dan kebutuhan gereja yang semakin banyak. Penambahan ruang dibangun dengan material batu bata di cat putih yang kurang memiliki kesinambungan dengan gereja aslinya. Selain itu menambahan material papan kayu atau triplek sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim di Indonesia. Pada masa ini juga dilakukan penggantian elemen lantai dari teraso menjadi marmer yang kurang sesuai dengan gaya bangunan gereja. Masih ada beberapa elemen yang mengalami kerusakan seperti dinding bangunan yang terbuat dari batu bata mengelupas karena lembab dan kaca-kaca yang menghiasi gereja ada beberapa yang pecah.

Analisa pada elemen bangunan potensial dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap makna kultural yang dimiliki setiap elemen bangunan yang akan diteliti. Hasil penilaian makna kultural akan digunakan sebagai penggolongan klasifkasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian yang akan digunakan. Proses penilaian menggunakan pembobotan nilai dengan skala tinggi=1 (tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lainnya), sedang=2 (terdapat bangunan serupa pada wilayah yang lain) dan rendah=3 (terdapat kesamaan pada bangunan di wilayah yang sama). Bobot tersebut ditentukan berdasar makna kultural yang digunakan. (Tabel 4.10)

Tabel 4.10 Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Merah

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Estetika	Perubahan estetis dari elemen arsitektural bangunan. Penilaian berdasarkan atas keterawatan elemen bangunan dari perubahan bentuk, fungsi, dan gaya.	- Rendah	1	Mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
			- Sedang	2	Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter bangunan.
			- Tinggi	3	Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan.
2	Keaslian Bentuk	Keaslian bentuk berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk fisik bagnunan. Tolok ukur dalam kriteria tersebut meliputi tingkat perubahan pada tiap elemen bangunan baik penambahan maupun pengurangan.	- Rendah	1	Terjadi perubahan (material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan sehingga keaslian bentuk tidak terlihat
			- Sedang	2	Terjadi perubahan (dari segi material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan elemen bangunan tetapi masih terlihat keaslian bentuk nya
			- Tinggi	3	Apabila elemen bangunan tidak mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan sehingga keaslian bentuk dari elemen bangunan masih terlihat dan terawat dengan baik
3	Kelangkaan	Kelangkaan dapat diihat dari karakter dari elemen-elemen bangunan yang berbeda serta tidak terdapat pada bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk dan gaya yang tidak memiliki bangunan lain pada kawasan studi	- Rendah	1	Elemen bangunan umum digunakan pada bangunan disekitarnya. [1,2]
			- Sedang	2	Terjadi beberapa kesamaan pada bangunan lain yang disekitarnya. [1,2]
			- Tinggi	3	Tidak adanya kesamaan atau sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya. [1,2]
4	Keterawatan	Keterawatan dinilai dari tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, serta kebersihan dari kondisi fisik elemen bangunan	- Rendah	1	Memiliki keterawatan yang rendah, tingkat kerusakan tinggi sehingga karakter keasliannya berkurang
			- Sedang	2	Memiliki keterawatan yang sedang, tingkat kerusakan sedang tetapi tidak mempengaruhi karakter aslinya
			- Tinggi	3	Memiliki keterawatan yang tinggi, tingkat kerusakan sedikit sehingga karakter aslinya tetap terlihat
5	Peranan sejarah	Hubungan antara elemen bangunan yang berkaitan dengan sejarah bangunan itu sendiri	- Rendah	1	Tidak mempunyai kaitan pada periode sejarah
			- Sedang	2	Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah

bersambung...

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.
[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, Bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
			- Tinggi	3	Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah.
6	Keluarbi asaan	Elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi pada karakter bangunan gereja. Karakter ciri khas dapat dilihat melalui ciri khas dari usia bangunan, bentuk, ukuran.	- Rendah	1	Elemen bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan lain yang ada pada kawasan sekitarnya, karakter keaslian bangunan tidak mendukung.[1,2]
			- Sedang	2	Elemen bangunan menonjolkan (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll) dari bangunan lain yang ada di kawasan studi namun hanya berfungsi sebagai pembentuk *fasade* banguan (berbeda beberapa elemen saja).[1.2]
			- Tinggi	3	Elemen bangunan memiliki (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan,dll), dari bangunan lain di kawasan, sebagai unsur utama karakter bangunan. [1.2]

4.5.1 Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural bangunan Gereja Blenduk berdasarkan parameter atau indikator yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Hasil dari penilaian akan digunakan sebagai dasar menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen bangunan. (Tabel 4.11)

[1]Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.
[2]Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, Bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bat

Tabel 4.11 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter visual bangunan								
1.	Bentuk Trimatra 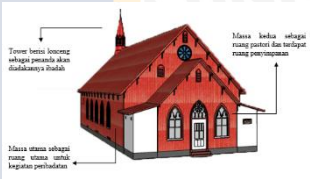	Nilai = 2 Karakter dari bentuk trimatra sedikit berubah dari kondisi awal bangunan	Nilai = 2 Terdapat bentuk atap yang digantikan dengan bentuk baru.	Nilai = 2 Bentuk trimatra berupa persegi panjang dan kotak banyak dipakai pada bangunan di sekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk trimatra bangunan yang didominasi bentuk persegi dan segitiga Panjang dan segitiga berkembang pada zaman kolonial	Nilai = 2 Bentukan trimatra gereja tampak seder-hana, banyak ditemui pada bangunan se-kitar dan tower menjadi pembedanya. [1]	14
2.	Siluet 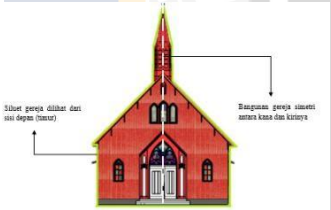	Nilai = 3 Karakter dari siluet tidak berubah dari awal dibangun	Nilai = 3 Siluet masih terjaga keasliannya dari awal dibangun	Nilai = 2 Siluet bangunan dengan atap pelana yang terdapat tower meuncing tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Siluet bangunan dengan atap pelana dan tower berkembang pada zaman Arsitektur *gotik* dan kolonial	Nilai = 2 Atap pelana de-ngan ukuran yang tinggi dipadukan dengan tower runcing yang menjulang tinggi pula menjadi ciri khas bangunan Gereja Merah. [1]	16
3.	Gaya bangunan 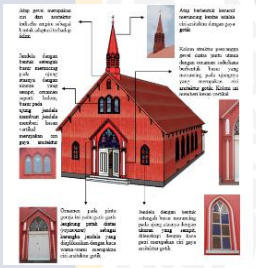	Nilai = 3 bangunan tetap memiliki gaya bangunan pada arsitektur gotik	Nilai = 3 Keaslian gaya bangunan tetap terjaga	Nilai = 3 Gereja dengan gaya gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Gaya bangunan mempresentasi-kan gaya yang terdapat pada zaman abad pertengahan yaitu Arsitektur *Gotik*	Nilai = 3 Bangunan dengan gaya arsitektur gotik menjadi cirikhas tersendiri bangunan Gereja Merah. [1]	18

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	Atap Pelana 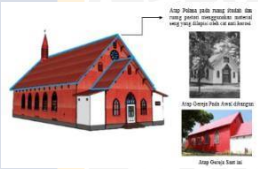	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Atap pelana masih terjaga keasliannya	Nilai = 1 Memiliki bentuk pelana yang banyak digunakan pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk pelana yang merupakan ciri Arsitektur kolonial	Nilai = 1 Bentuk atap pelana memiliki kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya, karakter gereja kurang menojol. [1]	14
5.	Atap Miring Satu Sisi 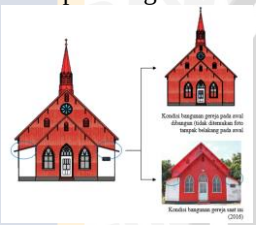	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki bagian yang masih terjaga keasliannya dari awal ditambahkan	Nilai = 1 Memiliki bentuk miring satu sisi banyak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk miring yang merupakan ciri Arsitektur kolonial	Nilai = 1 Bentuk atap memiliki kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya, karakter keaslian-nya tidak mendukung. [1]	14
6	Atap Menara 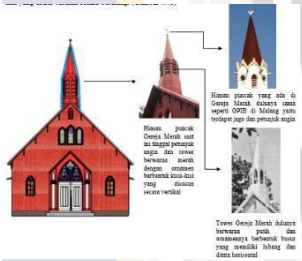	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 2 terjadi penambahan penutup jendela berupa kisi-kisi pada tower	Nilai = 3 Atap menara runcing dengan ukuran tinggi tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik meski-pun terjadi pe-nambahan penutup kisi-kisi ditunjukkan untuk menang-gulangi debu	Nilai = 2 Memiliki bentuk yang sesuai dengan arsitektur tropis yang banyak di terapkan di Indonesia sejak dahulu	Nilai = 3 Bentuk atap menara dengan ukuran yang tinggi merupakan unsur utama karakter bangunan	16
7.	Dinding Sisi Timur Seng	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan	Nilai = 3 Bentuk asli namun terjadi pe-rubahan warna untuk penang-gulangan korosi tetapi tidak menghilangkan karakter aslinya	Nilai = 3 Memiliki tekstur dan warna yang tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan baik	Nilai = 1 Memiliki material yang tidak sesuai dengan arsitektur tropis	Nilai = 3 Pengaplikasian jenis material pada dinding menjadi cirikhas utama banguna Gereja Merah. [2]	16

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
8.	Dinding Sisi Barat Seng	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 bentuk asli namun terjadi perubahan warna untuk penanggula-ngan krosi tetapi tidak menghilangkan karakter aslinya	Nilai = 3 Memiliki tekstur dan warna yang tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [2]	Nilai = 3 Memeiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Memiliki material yang tidak sesuai dengan arsitektur tropis	Nilai = 3 Pengaplikasian jenis material pada dinding merupakan unsur utama karakter bangunan. [2]	16
9.	Dinding Sisi Utara dan Selatan Seng	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Bentuk asli namun terjadi perubahan warna untuk penanggulangan krosi tetapi tidak menghilangkan karakter aslinya	Nilai = 3 Memiliki tekstur dan warna yang tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki material yang tidak sesuai dengan arsitektur tropis	Nilai = 1 Pengaplikasian jenis material pada dinding merupakan unsur utama karakter bangunan. [2]	16
10.	Dinding Batu Bata	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal penambahan ruang karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan ditambahkan	Nilai = 1 Bentuk, warna dan material dinding banyak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [2]	Nilai = 2 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Tidak ada peran sejarah	Nilai = 1 Bentuk, warna dan material dinding banyak digunakan pada bangunan lain sehingga karakter keasliannya kurang menonjol. [2]	11

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
11.	Pintu 1 (P1) 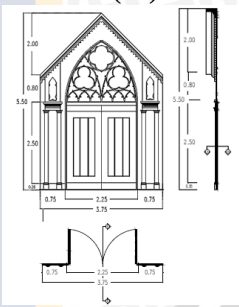	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Bentuk masih asli hanya terjadi perubahan warna tetapi tidak mengubah karakter keasliannya	Nilai = 3 memiliki pintu dengan ornamen arsitektur gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang merupakan ciri Arsitektur Gotik	Nilai = 3 memiliki pintu dengan ornamen arsitektur gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	18
12.	Pintu 2 (P2) 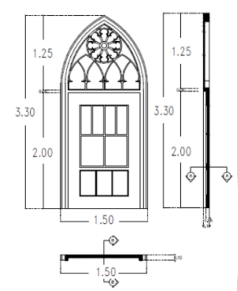	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan..	Nilai = 2 Bentuk asli tetapi terjadi perubahan warna material dan material ornamen	Nilai = 3 memiliki pintu dengan ornamen arsitektur gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang merupakan ciri Arsitektur Gotik	Nilai = 3 memiliki pintu dengan ornamen arsitektur gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	17
13.	Jendela 1 (J1) 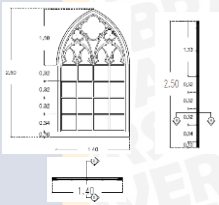	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan..	Nilai = 3 Bentuk asli, hanya terjadi perubahan warna dan material kaca tetapi tidak merubah karakter aslinya	Nilai = 3 memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang merupakan ciri Arsitektur Gotik	Nilai = 3 memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	18

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
14.	Jendela 2 (J2) 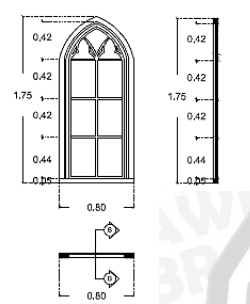	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakternya	Nilai = 3 Bentuk asli, hanya mengalami perubahan warna cat Tetapi tidak mengubah karakter keasliannya	Nilai = 3 Memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang merupakan ciri Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	18
15.	Jendela 3 (J3) 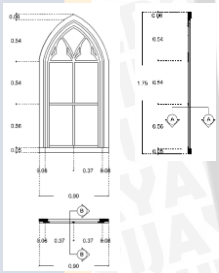	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter nya pada bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk tetapi mengalami pergantian kaca	Nilai = 3 Memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang merupakan ciri Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Memiliki jendela dengan ornamen arsitektur gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	18

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
16.	Jendela 4 (J4) 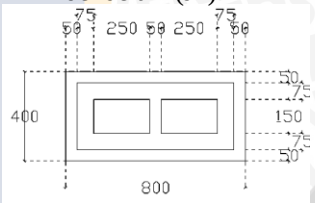	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 1 jendela ini banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 bentuk jendela seperti ini merupakan ciri khas arsitektur pada masa kolonial	Nilai = 1 Jendela ini banyak digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan sehingga karakter keasliannya kurang menonjol. [1]	16
17.	Jendela 5 (J5) 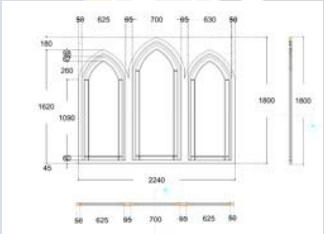	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 2 bentuknya asli tetapi mendapat pergantian kaca menjadi kaca patri. Pergantian ini sesuai dengan gaya pada bangunan	Nilai = 3 Jendela ini tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan bentuk gaya dari Arsitektur Gotik	Nillai =3 Jendela ini merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	17
18.	Jendela 6 (J6) 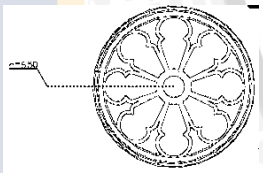	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 2 bentuknya asli tetapi mendapat pergantian kaca menjadi kaca buram.	Nilai = 3 Jendela mawar ini tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan bentuk gaya dari Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Jendela mawar menjadi cirikhas utama Gereja Merah. [1]	17

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
19.	Ventilasi 1 (V1) 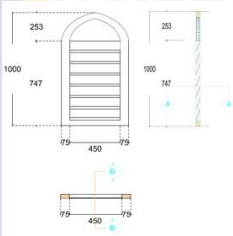	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk elemen bangunan tidak berubah dari pertama kali bangunan dibangun	Nilai = 1 Jendela ini banyak ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan memiliki bentuk gaya dari arsitektur kolonial	Nillai = 1 Jendela ini banyak digunakan pada bangunan kolonial lain sehingga karakter keasliannya kurang menonjol. [1]	14
20.	Vebtilasi 2 (V2) 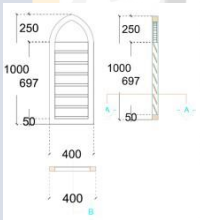	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk elemen bangunan tidak berubah dari pertama kali bangunan dibangun	Nilai = 2 Jendela ini tidak terlalu banyak diaplikasikan di bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan memiliki bentuk gaya dari Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	17
21.	Vebtilasi 3 (V3) 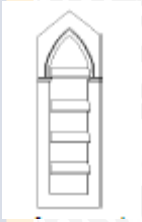	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 2 merupakan ornamen tambahan	Nilai = 3 Jendela ini tidak ditemui pada bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 jendela ini merupakan memiliki bentuk gaya dari Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Jendela ini merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	17

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
22.	Ventilasi 4 (V4) 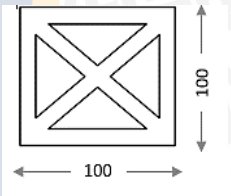	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 1 jendela ini banyak ditemui pada bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 bentuk jendela seperti ini merupakan ciri khas arsitektur pada masa kolonial	Nilai = 1 Ventilasi ini banyak digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan sehingga karakter keasliannya tidak mononjol. [1]	16
23.	Ventilasi 5 (V5) 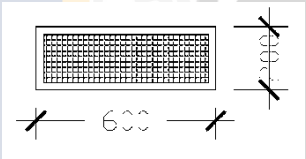	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal pemasangan	Nilai = 3 Bentuk masih asli hanya terjadi perubahan warna cat Tetapi tidak mengubah karakter keasliannya	Nilai = 3 Jendela ini tidak ditemui pada bangunan lain disekitar kawasan. [1,2]	Nilai = 1 sudah tidak difungsikan	Nilai = 3 jendela untuk ventilasi bawah merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda	Nilai = 3 Jendela ini merupakan unsur utama karakter bangunan. [1,2]	16
24.	Kolom 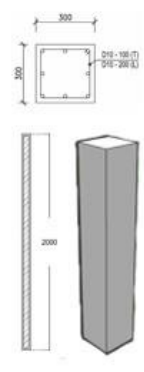	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter arsitekturalnya	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 bentukan seperti ini banyak ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan. [1,2]	Nilai = 2 Memiliki keterawatan sedang karena kondisinya yang lembab	Nilai = 1 Kolom seperti ini banyak diterapkan di berbagai masa.	Nilai = 1 Kolom batu bata banyak ditemukan pada bangunan lain di sekitar tapak sehingga karakter keasliannya tidak menonjol. [1.2]	11

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
25.	Gevel 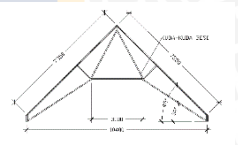	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal dibangun sehingga karakternya terjaga	Nilai = 3 Bentuk dan material masih asli hanya terjadi pengecatan	Nilai = 2 Bentuk seperti ini tidak terlalu banyak ditemuakan di bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 kuda-kuda untuk ini merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda	Nilai = 2 Gevel banyak ditemui pada bangunan lain, tetapi bentuk rangka kuda-kuda jarang ditemui pada bangunan sekitar kawasan. [1]	16
26.	Tower 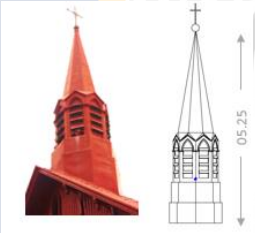	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dari awal , hanya terdapa penambahan kisi-kis namun tidak mengubah karakter terjaga	Nilai = 3 Bentuk dan material masih asli hanya terjadi pengecatan ulang	Nilai = 2 Bentuk bangunan dengan tower tinggi tidak banyak digunakan pada bangunan disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk tower merupakan cirikhas dari bangunan kolonial dan arsitektur kristen awal	Nilai = 3 bentukan seperti ini tidak banyak ditemukan pada bangunan sekitar kawasan sehingga karakter keasliannya tetap menonjol. [1]	16
Komposisi fasad bangunan								
27.	Pusat Perhatian 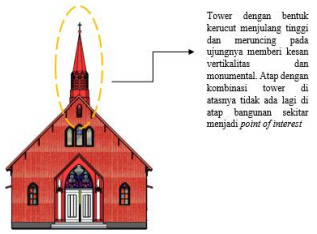	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki ukuran berskala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Dinding memiliki ukuran tinggi yang besar sehingga membentuk kesan monumental dibanding bangunan disekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Dinding tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai = 3 Dinding berukuran besar dengan skala monumental menjadi unsur utama karakter bangunan	16

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
28.	Simetri	Nilai = 3 Kesimetrisan tidak berubah dari awal pembangunan	Nilai = 3 Kesimetrisan masih asli	Nilai = 1 Kesimetrisan bilateral ini banyak dipakaai pada bangunan lain	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan merupakan bentuk dari arsitektur kolonial	Nilai = 1 Kesimetrisan bilateral ini banyak dipakaai pada bangunan lain	14
29.	Proporsi 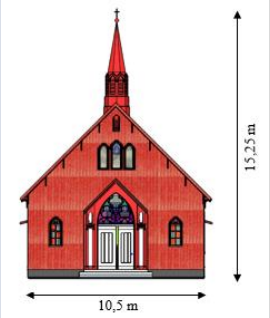	Nilai = 3 proporsi pada banunan tampak monumental dan tidak berubah sampai saat ini	Nilai = 3 proporsi masih asli dari awal pembangunan	Nilai = 3 proporsi bangunan monumental tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 proporsi monumental merupakan ciri dari Arsitektur Gotik	Nilai = 3 proporsi bangunan monumental menjadi unsur utama karakter bangunan	18
30.	Kesinambungan	Nilai = 3 kesinambungan antara tower dengan ornamen pada	Nilai = 3 kesinambungan Masih asli dari awal pembangunan	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk fasad dengan ornamen tidak ditemui	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 kesinambungan memiliki keterkaitan dengan Arsitektur Gotik	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk fasad dengan ornamen merupakan cirikhas tersendiri bangunan Gereja	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	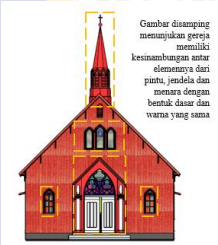	fasad tidak mengalami perubahan		pada bangunan lain disekitar kawasan			Merah	
31.	Perulangan 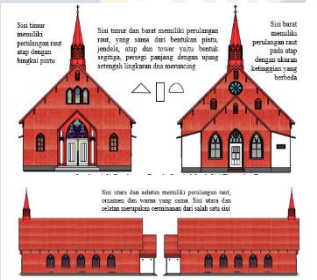	Nilai = 3 Perulangan bentuk persegi panjang dan segitiga masih bertahan sampai saat ini	Nilai = 3 perulangan bentuk dan warna masih terjaga keasliannya	Nilai = 1 pengulangan dapat ditemukan pada bangunan lain	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 perulangan bentuk persegi panjang, setengah lingkaran yang meruncing merupakan ciri aksitektur gotik	Nilai = 1 pengulangan dapat ditemukan pada bangunan lain	16
32.	Dominasi 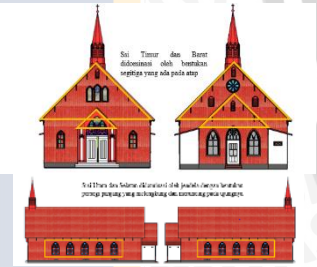	Nilai = 3 dominasi bentuk persegi panjang dan segitiga masih bertahan sampai saat ini	Nilai = 3 dominasi bentuk dan warna masih terjaga keasliannya.	Nilai = 1 dominasi dapat ditemukan pada bangunan lain	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 dominasi bentuk persegi panjang, setengah lingkaran yang meruncing merupakan ciri aksitektur	Nilai = 1 Donimasi pengulangan dapat ditemukan pada bangunan lain	16

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Elemen ruang dalam bangunan								
33.	Dinding interior ruang ibadah 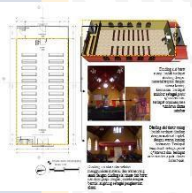	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang	Nilai = 1 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan sudah mengalami perubahan.	Nilai = 3 Penggunaan material seng dilapisi dengan triplek tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 material pelapis sebagai wujud menyesuaian dengan iklim	Nilai = 3 Penggunaan material seng dilapisi dengan triplek merupakan unsur utama karakter bangunan. [2]	17
34	Dinding interior ruang pastori 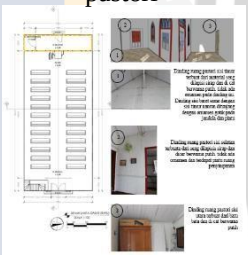	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang	Nilai = 1 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan sudah mengalami perubahan.	Nilai = 3 Penggunaan material seng dilapisi dengan sirap tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 material pelapis sebagai wujud menyesuaian dengan iklim	Nilai = 3 Penggunaan material seng dilapisi dengan triplek merupakan unsur utama karakter bangunan. [2]	17
35.	Dinding interior ruang penyimpanan	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan	Nilai = 1 Penggunaan material batu bata banyak ditemukan pada bangunan lain. [2]	Nilai = 2 Memiliki keterawatan yang sedang karena kondisi dinding lembab	Nilai = 3 tidak ada peran sejarah	Nilai = 3 Penggunaan material seng dilapisi dengan triplek merupakan unsur utama karakter bangunan	16

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
36.	Pintu 1 (P1) 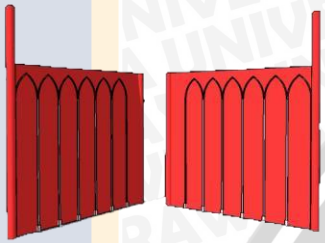	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 pintu dengan papan kayu dengan ukuran yang besar dan berornamen gotik tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya[1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 pintu memiliki ornamen arsitektur gotik	Nilai = 3 pintu dengan papan kayu dengan ukuran yang besar dan berornamen gotik merupakan unsur utama karakter bangunan. [1]	18
37.	Pintu 2 (P2) 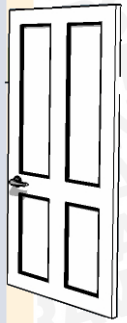	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 Banyak diaplikasikan di bangunan lain di sekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Pintu tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai = 1 Pintu ini banyak ditemukan pada bangunan lain disekitarnya sehingga karakter keasliannya kurang menonjol. [1]	14

[1]Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
38.	Kolom 1	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan	Nilai = 3 Penggunaan material besi cor pada kolom bangunan tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 13 pintu memiliki ornamen arsitektur gotik	Nilai = 3 Penggunaan material besi cor pada kolom bangunan merupakan unsur utama karakter bangunan. [2]	18
39.	Lantai 1	Nilai = 1 ubin sudah berubah dari aslinya	Nilai = 1 Ubin sudah tidak memiliki keaslian.	Nilai = 1 bentuk lantai banyak diterapkan pada bangunan lain	Nilai = 1 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 bentuk lantai banyak diterapkan pada bangunan lain	Nilai = 1 bentuk lantai banyak digunakan pada bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter aslinya	6

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
40.	Lantai 2	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakternya	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai =1 lantai kayu banyak diterapkan pada bangunan lain. [1, 2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Tidak memiliki peran sejarah	Nilai = 1 lantai kayu banyak digunakan pada bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter aslinya. [1, 2]	12
41.	Plafon 1 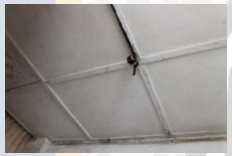	Nilai = 1 Sudah mengalami beberapa kali pergantian karena lapuk	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 Plafon banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar kawasan. [1, 2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Plafon tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai = 1 Plafon banyak digunakan pada bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter aslinya. [1,2]	10
42.	Plafon 2	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan sehingga masih terlihat karakter aslinya	Nilai = 3 Masih asli/tidak mengalami perubahan bentuk hanya terjadi pengecatan ulang	Nilai = 2 Plafon banyak ditemui pada bangunan kolonial disekitar kawasan. [1, 2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Plafon seperti ini merupakan plafon khas pada masa kolonial	Nilai = 2 Plafon banyak ditemui pada bangunan kolonial atau tradisional tetapi tidak mempengaruhi karakter aslinya. [1,2]	16
43.	Plafon 3	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan sehingga masih terlihat karakter aslinya	Nilai = 3 Masih asli/tidak mengalami perubahan bentuk hanya terjadi pengecatan ulang	Nilai = 2 Plafon banyak ditemui pada bangunan kolonial disekitar kawasan. [1,2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Plafon seperti ini merupakan plafon khas pada masa kolonial	Nilai = 2 Plafon banyak ditemui pada bangunan kolonial atau tradisional tetapi tidak mempengaruhi karakter aslinya. [1, 2]	16

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
44.	Balustrade	Nilai = 3 Balustrade pada bangunan tidak berubah sehingga masih terjaga karakter aslinaya	Nilai = 3 Masih asli bentuknya hanya terjadi perubahan warna cat tetapi tidak menghilangkan karakter aslinya	Nilai = 2 Balustrade seperti ini jarang ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan. [1]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk ornamen lengkung daun semanggi sebagai simbol ajaran nasrani	Nilai = 2 Balustrade seperti ini jarang ditemukan pada bangunan lain kecuali gereja tetapi tidak memepengaruhi karakter aslinya. [1]	16
Komposisi								
45.	Pusat perhatian	Nilai = 3 Pusat perhatian pada ruang dalam bangunan masih tetap bertahan karakter nya yaitu ornamen gotik	Nilai = 3 Pusat perhatian pada elemen-elemen ruang di ruang ibadah tidak berubah dari pertama banguann didirikan	Nilai = 3 Pusat perhatian pada elemen ruang dalam bangunan disusun sehingga memberikan kesan monumental pada ruang	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk ornamen sulur dan salib merupakan ciri arsitektur yang berkembang pada zaman Arsitektur *Kristen Awal*	Nilai = 3 Ukuran elemen arsitektural pada pusat perhatian ruang dalam bangunan memiliki kesan horisontal	18
46.	Simetri 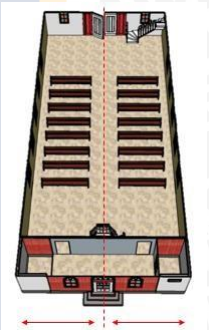	Nilai = 3 Kesimetrisan ruang dalam banguann masih terjaga karakternya yaitu simetri terhadap sumbu imajiner yang melintang membelah bangunan	Nilai = 3 Tidak kesimetrisan masih asli dari awal pembangunan	Nilai = 3 Karakter simetrisitas visual ruang dalam hanya terdapat pada banguan kolonial Belanda	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan ruang merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda	Nilai = 3 Kesimetrisan bangunan sangat terlihat sehingga menimbulkan kesan formal yang kuat pada bangunan	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
47.	Proporsi 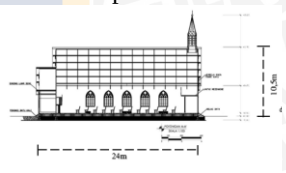	Nilai = 3 Proporsi elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki proporsi dengan skala monumental	Nilai = 3 Proporsi elemen bangunan masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali di bangun	Nilai = 3 Sebagian besar bangunan ibadah memiliki proporsi dengan skala monumental.	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bangunan dengan fungsi publik, terutama tempat ibadah memiliki skala monumental.	Nilai = 1 Bangunan disekitar kawasan memiliki proporsi dengan sakala monumental.	18
48.	Kesinambungan 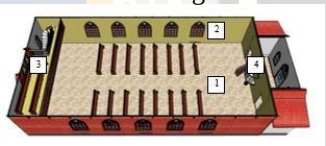 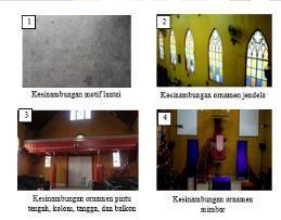	Nilai =3 Kesinambun ga n elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki Kesinambu-ngan warna	Nilai = 3 Kesinambungan warna dari elemen-elemen pembentuk ruang masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali di bangun	Nilai =3 Kesinambungan dalam hal warna elemen-elemen pembentuk ruang merupakan hal yang biasa pada bangunan secara umum	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesinambungan warna tidak terkait dengan sejarah banguann	Nilai=3 Terdapat bangunan sekitar kawasan dengan pencapaian kesinambungan yang sama.	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
49.	Perulangan Perulangan ornamen arsitektur gotik Perulangan ornamen arsitektur kristen awal	Nilai = 3 perulang bentuk dasar elem pada ruang bangunan masih tetap terjaga kerakter nya, yait perulangan kolom dan pilaster	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen bangunan pada leemen ruang dalam bangunan tidak memiliki perubahan	Nilai = 2 Perulangan jumlah kolom dan pilaster pada bagian dalam bangunan banyak diterapkan pada bangunan lainnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Arsitektur Klasik mempunyai ciri perulangan unsur vertikal pada ruang dalam bangunan	Nillai =3 Perulangan bentuk kolom dan pilaster menimbulkan kesan utama karakter bangunan	17
50.	Dominasi Dominasi bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya Gambar 4.84 Komposisi Dominasi Bentuk Interior Bangunan Gereja Dominasi warna merah dan kuning Gambar 4.85 Komposisi Dominasi Warna Interior Bangunan Gereja	Nilai = 3 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki dominasi bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya	Nilai = 3 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan masih terjaga keasliannya	Nilai = 3 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan melalui bentuk persegi dan setengah lingkaran dengan ujung runcing tidak ditemui pada bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawat an yang baik	Nilai = 3 Dominasi bentukan persegi panjang dan setengah lingkaran dengan ujung runcing merupakan ciri khas arsitektur gotik	Nillai =3 Dominasi bentukan persegi panjang dan setengah lingkaran dengan ujung runcing menguatkan ciri khas arsitektur gotik	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter Spasial								
51.	Fungsi Ruang 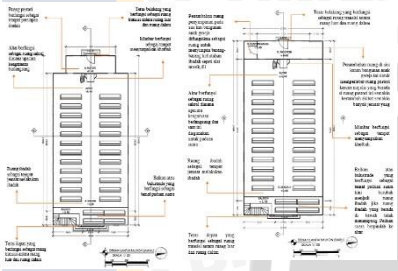	Nilai = 2 Beberapa fungsi ruang mengalami perubahan dan penambahan fungsi ruang	Nilai = 2 Bangunan masih memiliki keaslian tetapi telah mengalami perubahan fungsi dan penambahan fungsi	Nilai = 2 Bangunan memiliki fungsi-fungsi ruang yang sama dengan bangunan gereja pada umumnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dari awal bangunan fungsi bangunan adalah bangunan tempat ibadah	Nilai = 3 Merupakan bangunan tertua di Probolinggo dengan fungsi tempat peribadatan merupakan cirikhas bangunan Gereja Merah.	15
52.	Hubungan ruang 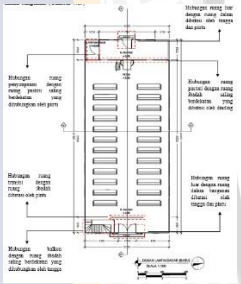	Nilai = 3 Hubungan ruangsaling berdekatan tidak mengalami perubahan akibat penambahan	Nilai = 3 Hubungan ruang masih sama seperti aslinya meskipun telah mengalami penambahan ruang	Nilai = 2 Hubungan ruang pada umumnya digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Hubungan ruang pada bangunan menggambar kan karakter spasial bangunan gereja pada	Nilai = 3 Hubungan ruang memiliki perbedaan antara hari ibadah dengan hari biasa.	17

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
53.	Organisasi ruang 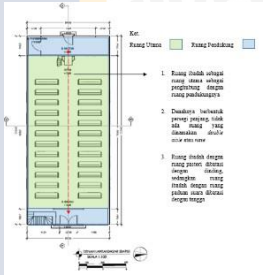	Nilai = 3 organisasi ruang tidak mengalami perubahan	Nilai = 3 Organisasi ruang sebagian besar sama seperti aslinya	Nilai = 2 Organisasi ruang yang ada pada GerejaMerah biasa digunakan oleh bangunan gereja lainnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Organisasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan gereja pada masa kolonial	Nilai = 3 Hubungan ruang menunjukkan karakter bangunan Gereja.	17
54.	Sirkulasi ruang	Nilai = 3 Sirkulasi ruang tidak mengalami perubahan	Nilai = 3 Sirkulasi ruang sebagian besar sama seperti aslinya	Nilai = 2 Sirkulasi ruang yang ada pada Gereja Merah biasa digunakan oleh bangunan gereja lainnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Sirkulasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan gereja	Nilai = 3 Sirkulasi ruang menunjukkan karakter bangunan Gereja.	17
55.	Fungsi Ruang	Nilai = 3 Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari kondisi awal dibanguan	Nilai = 3 Keaslian orientasi banguna Gereja Merah yaitu ke arah Timur	Nilai = 2 Orientasi bangunan diterapkan pada bangunan lain di sepanjang jalan yang sama	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bangunan merupakan bangunan fasilitas publik dan pemerin-tahan	Nilai = 3 Bangunan memiliki orientasi sehingga jemaat yang masuk ke dalam ruang ibadah langsung menghadap ke mimbar di sebelah barat	17
56.	Orientasi ruang	Nilai = 3 Orientasi ruang tidak	Nilai = 3 Orientasi ruang masih asli	Nilai = 2 Orientasi ruang yang ada pada	Nilai = 3 Memiliki keterawatan	Nilai = 3 Orientasi ruang pada bangunan	Nilai = 3 Orientasi ruang menunjukkan	17

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	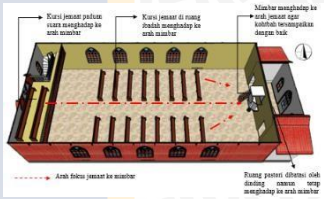	mengalami perubahan dari kondisi awal	seperti keadaan awal dibangun	Gereja Merah digunakan oleh bangunan gereja lainnya	yang baik	menggambarkan karakter spasial bangunan gereja katedral	karakter bangunan Gereja.	
Komposisi spasial bangunan								
57.	Pusat perhatian 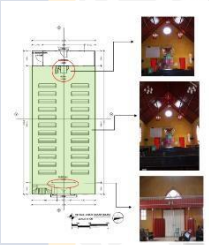	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan pada karakternya	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan pada ruang ibadah	Nilai = 2 Pusat perhatian pada banguann sama seperti bangunan gereja pada umumnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pusat perhatian pada ruang ibadah merupakan pusat perhatian yang sesuai dengan karakter banguann gereja	Nilai = 3 Bangunan gereja pada umumnya memiliki pusat perhatian pada ruang ibadah	17
58.	Simetri 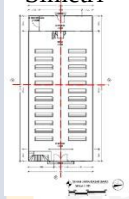	Nilai = 3 Kesimetrisan spasial masih tetap terjaga karakternya	Nilai = 3 Tidak terdapat perubahan yang mengakibatkan berubahnya kesimetrisan	Nilai = 2 Simetrisitas spasial pada bangunan sama dengan bangunan gereja pada umumnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan ruang merupakan ciri dari bangunan kolonial	Nilai = 3 Kesimetrisan bangunan sesuai dengan karakter banguann kolonial	17
59.	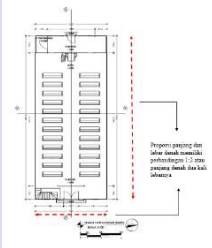	Nilai = 3 Proporsi bangunan masih tetap terjaga karakternya walau terdapat penambahan ruang	Nilai = 3 Perbandingan proporsi masih tetap sama dengan keadaan aslinya	Nilai = 3 Proporsi spasial pada bangunan tidak sama dengan bangunan gereja pada umumnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Proporsi ruang menggambarkan ruang ibadah dengan proporsi terbesar. Hal tersebut sesuai dengan karakter banguann gereja	Nilai = 3 Bangunan gereja memiliki proporsi terbesar pada ruang ibadah merupakan unsur utama karakter bangunan	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
60.	Kesinambungan	Nilai = 3 Kesinambung-an bentuk ruang pada lantai pertama dan kedua masih tetap terjaga kerakter nya	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk ruang masih terjaga keaslianya	Nilai = 2 Kesinambungan ruang secara umum sama dengan bangunan gereja pada umum nya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesinambungna bentuk ruang lantai satu dan lantai dua biasa ditemui pada bangunan gereja	Nilai = 3 Kesinambungan pada setiap bangunan memiliki karakter yang berbeda	17
61.	Perulangan 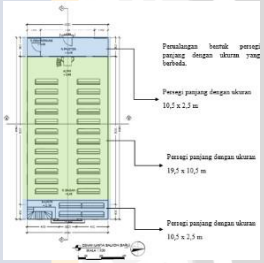	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar ruang pada bangunan masih tetap terjaga kerakternya	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar ruang masih asli meskipun terjadi penambahan ruang	Nilai = 3 Perulangan berntuk dasar ruang tidak sama dengan bangunan gereja pada umumnya, yaitu perulangan bentuk persegi panjang	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Perulangan bentuk dasar ruang lingkaran merupakan bentuk yang berkembang pada Arsitektur *Byzantium*	Nillai =3 Perulangan bentuk dasar lingaran merupakan perulangan yang tidak biasa pada banguann gereja di Indonesia	18
62.	Dominasi 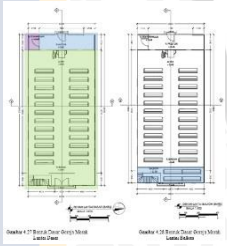	Nilai = 3 Dominasi bentuk dasar persegi panjang pada bangunan masih tetap terjaga kerakternya	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar bagunan masih sama dengan asliannya	Nilai = 3 Dominasi spasial pada bangunan tidak sama dengan bangunan gereja pada umumnya yaitu dominasi bentuk persegi panjang	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi bentuk dasar ruang lingkaran merupakan bentuk yang berkembang pada masa kolonial	Nillai =3 Dominasi bentuk dasar lingaran merupakan perulangan yang tidak biasa pada banguanan gereja protestan	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter Struktural								
63.	Konstruksi atap 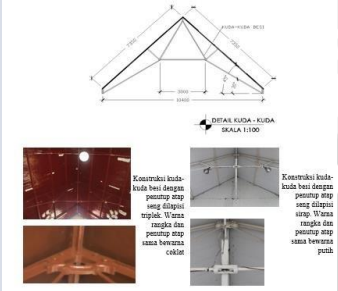	Nilai = 3 rangka atap tidak mengalami perubahan sampai saat ini sehingga masih terjaga karakternya	Nilai = 3 bentuk rangka masih asli tetapi mengalami perubahan warna	Nilai = 1 Konstruksi atap banyak ditemui pada bangunan lain disekitar kawasan. [2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 rangka atap merupakan bentuk dari arsitektur kolonial	Nilai = 1 Konstruksi atap gevel dari baja banyak dipakai oleh bangunan lain disekitarnya sehingga karakter keasliannya kurang mendukung. [2]	14
64.	Kolom struktur 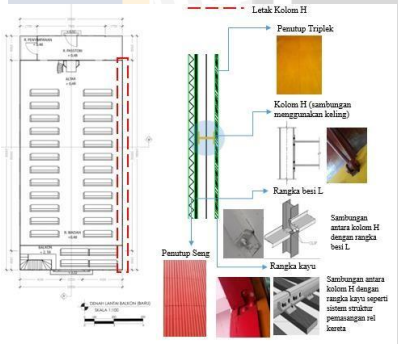	Nilai = 3 Kolom struktur masih terjaga karakternya meskipun terdapat perbadaan jenis material dan warna	Nilai = 3 bentuk masih asli dari awal dibangun	Nilai = 1 Kolom struktur penopang berupa kolom baja banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar kawasan. [2]	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kolom struktur merupakan pengaplikasian dari bentuk arsitektur masa kolonial	Nilai = 1 Kolom struktur berupa kolom baja banyak dipakai oleh bangunan lain disekitarnya sehingga karakter keasliannya kurang mendukung. [2]	14

[1] Bangunan kolonial sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan gaya arsitektur Art Deco, bangunan sekolah dengan gaya arsitektur Indsche Empire. Bangunan pemerintahan dengan gaya arsitektur Indisce Empire.

[2] Bangunan sekitar tapak Gereja Merah meliputi bangunan Museum Kota Probolinggo dengan material bangunan berupa batu bata, bangunan sekolah dengan material bangunan berupa batu bata. Bangunan pemerintahan dengan material berupa batu bata.

Penilaian makna kultural pada elemen arsitektural bangunan untuk menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan. Untuk mempermudah perhitungan maka dilakukan rekapitulasi mengenai penilaian makna kultural terhadap bangunan tersebut. (Tabel 4.12)

Tabel 4.12 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Bangunan Merah

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
		Karakter visual bangunan						
1.	Bentuk trimatra	2	2	2	3	3	2	14
2.	Siluet	3	3	2	3	3	2	16
3.	Gaya bangunan	3	3	3	3	3	3	18
		Elemen fasad bangunan						
4.	Atap pelana	3	3	1	3	3	1	14
5.	Atap miring satu sisi	3	3	1	3	3	1	14
6.	Atap menara	3	2	1	3	2	1	12
7.	Dinding sisi timur seng	3	3	3	3	1	3	16
8.	Dinding sisi barat seng	3	3	3	3	1	3	16
9.	Dinding sisi utara, selatan seng	3	3	3	3	3	1	16
10.	Dinding batu bata	3	3	1	1	1	1	11
11.	Pintu 1	3	3	3	3	3	3	18
12.	Pintu 2	3	3	3	3	3	3	18
13.	Jendela 1	3	3	3	2	3	3	18
14.	Jendela 2	3	3	2	3	3	2	16
15.	Jendela 3	3	3	3	1	3	3	18
16.	Jendela 4	3	3	3	3	3	1	16
17.	Jendela 5	3	2	3	3	3	3	17
18.	Jendela 6	3	2	3	3	3	2	14
19.	Ventilasi 1	3	3	1	3	3	1	14
20.	Ventilasi 2	3	3	2	3	3	3	17
21.	Ventilasi 3	3	2	3	3	3	3	17
22.	Ventilasi 4	3	3	1	3	3	1	16
23.	Ventilasi 5	3	3	3	1	3	3	16
24.	Kolom 1	3	3	3	3	3	3	16
25.	Gevel	3	3	2	3	3	2	16
26	Tower	3	3	2	3	3	2	16
		Komposisi ruang dalam bangunan						
27.	Pusat perhatian	3	3	1	3	1	1	14
28.	Simetri	3	3	3	3	3	3	18
29.	proporsi	3	3	3	3	3	3	18
30.	kesinambungan	3	2	1	3	3	1	16
31	perulangan	3	3	1	3	3	1	16
32	dominasi							
		Elemen Ruang dalam bangunan						
33.	Dinding ruang ibadah	3	1	3	3	3	3	17
34.	Dinding ruang pastori	3	1	3	3	3	3	17
35.	Dinding ruang penyimpanan	3	3	1	2	3	3	16
36.	Pintu 1	3	3	3	3	3	3	18
37.	Pintu 2	3	3	1	3	1	3	14
38.	Kolom 1	3	3	3	3	3	3	18
39.	Lantai 1	1	1	1	1	1	1	6
40.	Lantai 2	3	3	1	3	1	1	12
41.	Plafon 1	1	3	1	3	1	1	10
42.	Plafon 2	3	3	2	3	3	2	16
43.	Plafon 3	3	3	2	3	3	2	16
44.	Balustrade	3	3	2	3	3	3	16

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
	Komposisi ruang dalam bangunan							
45.	Pusat perhatian	3	3	3	3	3	3	18
46.	Simetri	3	3	3	3	3	3	18
47.	Proporsi	3	3	3	3	3	3	18
48.	kesinambungan	3	3	3	3	3	3	18
49.	Perulangan	3	3	3	3	3	3	18
50.	Dominasi	3	3	3	3	3	3	18
	Elemen spasial bangunan							
51.	Fungsi	3	3	2	3	3	3	17
52.	Hubungan	2	2	2	3	3	3	15
53.	Organisasi	3	3	2	3	3	3	17
54.	Sirkulasi	3	3	2	3	3	3	17
55.	Orientasi bangunan	3	3	2	3	3	3	17
56.	Orientasi ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Komposisi spasial bangunan							
57.	Pusat Perhatian	3	3	2	3	3	3	17
58.	Simetri	3	3	2	3	3	3	17
59.	Proporsi	3	3	3	3	3	3	18
60.	Kesinambungan	3	3	2	3	3	3	17
61.	Perulangan	3	3	3	3	3	3	18
62.	Dominasi	3	3	3	3	3	3	18
	Elemen struktural bangunan							
63.	Konstruksi atap	3	3	3	3	3	3	18
64.	Kolom struktur	3	3	3	3	3	3	18

Hasil pada penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterpkan. Penetapan tersebut ditentukan oleh tingkatan potensial pada elemen-elemen bangunan. Batas angka pada tingkatan penilaian berdasarkan rumus strurgess yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6-10
2. Potensial sedang = 11 – 15
3. Potensial tinggi = 16 – 18

Hasil dari perhitungan pada disetiap tingkatan akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilaukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ditentukan oleh nilai potensial yang didapat oleh tiap elemen bangunan.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol. Potensial tinggi tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 16 -18

Tabel 4.14 Potensial Tinggi pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	Karakter visual bangunan		
1.	Siluet	18	Potensial Tinggi
2.	Gaya bangunan	18	Potensial Tinggi
	Elemen fasad bangunan		
3.	Dinding timur seng	16	Potensial Tinggi
4.	Dinding barat seng	18	Potensial Tinggi
5.	Dinding utara,selatan seng	16	Potensial Tinggi
6.	Pintu 1 eksterior	16	Potensial Tinggi
7.	Pintu 2 eksterior	16	Potensial Tinggi
8.	Jendela 1	18	Potensial Tinggi
9.	Jendela 2	18	Potensial Tinggi
10.	Jendela 3	16	Potensial Tinggi
11.	Jendela 4	18	Potensial Tinggi
12.	Jendela 5	16	Potensial Tinggi
13.	Ventilasi 2	16	Potensial Tinggi
14.	Ventilasi 3	16	Potensial Tinggi
15.	Ventilasi 4	17	Potensial Tinggi
16.	Ventilasi 5	17	Potensial Tinggi
17.	Kolom eksterior	16	Potensial Tinggi
18.	Gevel	16	Potensial Tinggi
19.	Tower	16	Potensial Tinggi
	Komposisi fasad bangunan		
20.	Pusat perhatian	18	Potensial Tinggi
21.	proporsi	18	Potensial Tinggi
22.	Kesinambungan	16	Potensial Tinggi
23.	Perulangan	16	Potensial Tinggi
	Elemen ruang dalam bangunan		
24.	Dinding ruang ibadah	17	Potensial Tinggi
25.	Dinding ruang pastori	17	Potensial Tinggi
26.	Dinding ruang penyimpanan	16	Potensial Tinggi
27.	Pintu interior	18	Potensial Tinggi
28.	Kolom interior	18	Potensial Tinggi
29.	Balustrade	16	Potensial Tinggi
	Komposisi ruang dalam bangunan		
30.	Pusat perhatian	18	Potensial Tinggi
31.	Proporsi	18	Potensial Tinggi
32.	Simetri	18	Potensial Tinggi
33.	Kesinambungan	18	Potensial Tinggi
34.	Perulangan	18	Potensial Tinggi
35.	Dominasi	18	Potensial Tinggi
	Karakter Struktural Bangunan		
36.	Orientasi bangunan	17	Potensial Tinggi
37.	Hubungan ruang	17	Potensial Tinggi
38.	Organisasi ruang	17	Potensial Tinggi
39.	Sirkulasi ruang	17	Potensial Tinggi
40.	Orientasi ruang	17	Potensial Tinggi
	Komposisi spasial bangunan		
41.	Pusat perhatian	17	Potensial Tinggi
42.	Simetri	17	Potensial Tinggi
43.	Proporsi	17	Potensial Tinggi
44.	Kesinambungan	17	Potensial Tinggi
45.	Perulangan	18	Potensial Tinggi
46.	Dominasi	17	Potensial Tinggi
	Karakter struktural bangunan		
47.	Konstruksi atap	18	Potensial Tinggi
48.	Dinding penopang	18	Potensial Tinggi

1. Potensial sedang

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter bangunan. Potensial sedang tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 11 -15.

Tabel 4.15 Potensial Sedang pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	Elemen fasad bangunan		
1.	Bentuk Trimatra	14	Potensial Sedang
2.	Atap pelana	14	Potensial Sedang
3.	Atap miring satu sisi	14	Potensial Sedang
4.	Atap menara	14	Potensial Sedang
5.	Dinding batu bata	12	Potensial Sedang
6.	Jendela 6	11	Potensial Sedang
7	Ventilasi 1	14	Potensial Sedang
	Komposisi fasad bangunan		
8.	Simetri	14	Potensial Sedang
	Elemen ruang dalam bangunan		
9	Lantai 2	12	Potensial Sedang
10.	Pintu	14	Potensial Sedang
	Karakter Spasial		
11.	Fungsi ruang	15	Potensial Sedang

2. Potensial rendah

Elemen dengan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh bentuknya diganti dengan elemen yang baru. Elemen bangunan dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki tingkat keterawatan rendah dan tidak memiliki kaitan dengan sejarah.

Tabel 4.16 Potensial Rendah pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	Komposisi ruang dalam bangunan		
1.	Plafon 1	10	Potensial Rendah
2.	Lantai 1	6	Potensial Rendah

4.5.2 Strategi dan arahan pelestarian

Hasil analisa bangunan Gereja Merah dilakukan berdasarkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan yang mengacu pada nilai makna kultural dari masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen bangunan untuk menentukan strategi pelestarian fisik berupa arahan pelestarian.

Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada. Arahan pelestarian pada bangunan untuk pengembangannya berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Strategi dan Arahan pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Keterangan
		Pada elemen bangunan yang termasuk dalam potensial tinggi, tidak boleh dirubah dan harus dipertahanan sebagai pembentuk karakter asli bangunan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru. Kalaupun harus diganti dengan material baru dan material aslinya sulit didapatkan maka pergantian dilakukan dengan warna atau motif atau bentuk dengan kualitas yang sama
	Potensial Sedang 11-15	Pada elemen bangunan dengan potensial sedang perkembangan selanjutnya tetap memperhatikan kondisi elemen bangunan dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperbolehkan menggantinya sesuai dengan warna, ukuran, bentuk, dan tekstur yang sama dengan aslinya
	Potensial Rendah11-15	Elemen bangunan dengan potensial rendah merupakan elemen dengan bagian baru yang tidak sesuai dengan karakter elemen aslinya, sehingga mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Jika pada kondisi sekarang terjadi elemen bangunan yang telah hilang maka dapat mengembalikan sesuai dengan kondisi aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang akurat dan detail

Bangunan yang dikategorikan sebagai elemen dengan potensial tinggi merupakan elemen bangunan yang masih memiliki bentuk asli. Bentuk tersebut juga dapat berkaitan dengan peranan sejarah dengan tingkat keterawatan yang baik.

Tabel 4.18 Potensial Tinggi pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Tindakan
	Karakter visual bangunan			
1.	Siluet	18	Preservasi	Mempertahankan siluet asli bangunan yaitu dengan adanya atap pelana dan tower yang menjulang tinggi karena memberi kesan monumental pada bangunan dibandingkan bangunan lain disekitarnya
2.	Gaya bangunan	18	Preservasi	Mempertahankan Gaya Arsitektur Gotik dengan tidak mengubah atau menambah bentuk yang bukan merupakan cirikhas arsitektur gotik yaitu bentuk meruncing
	Elemen fasad bangunan			
3.	Dinding timur seng	16	Preservasi	Mempertahankan dinding asli dengan tidak merubah material dinding seng, namun dapat memberikan penambahan lapisan pada dinding dengan material lain sebagai bentuk penyesuaian terhadap kenyamanan termal dalam ruangan
4.	Dinding barat seng	18	Preservasi	
5.	Dinding utara,selatan seng	16	Preservasi	
6.	Pintu 1 eksterior	16	Preservasi	Mempertahankan pintu asli. Merawatnya agar tidak mengalami kerusakan dan mengembalikan engsel pintu yang hilang dengan bentuk dan kualitas yang hampir sama dengan aslinya
7.	Pintu 2 eksterior	16	Preservasi	
8.	Jendela 1	18	Preservasi	Mempertahankan jendela asli. Merawat jendela agar tidak mengalami kerusakan. Mengganti material yang rusak dengan material yang menyerupai aslinya. Mengembalikan warna kaca jendela yang buram ke warna jendela asli yaitu jendela warna-warni
9.	Jendela 2	18	Preservasi	
10.	Jendela 3	16	Preservasi	
11.	Jendela 4	18	Preservasi	
12.	Jendela 5	16	Preservasi	
13.	Ventilasi 2	16	Preservasi	Mempertahankan ventilasi asli. Merawat ventilasi agar tidak mengalami kerusakan.
14.	Ventilasi 3	16	Preservasi	
Komposisi fasad bangunan				
21.	proporsi	18	Preservasi	Mempertahankan komposisi asli yang sudah terbentuk dengan tidak mengubahnya yang dapat menyebabkan perubahan karakter asli bangunan
22.	Kesinambungan	16	Preservasi	
23.	Perulangan	16	Preservasi	

Bersambung...

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lanjutan..

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Tindakan
	Elemen ruang dalam bangunan			
24.	Dinding ruang ibadah	17	Preservasi	Mempertahankan dinding yang sudah ada namun merubah material batu bata ke material seng dapat dilakukan agar selaras dengan dinding aslinya. Merawatnya dengan mengecat ulang menggunakan cat yang sama
25.	Dinding ruang pastori	17	Preservasi	
26.	Dinding ruang penyimpanan	16	Preservasi	
27.	Pintu interior	18	Preservasi	Mempertahankan pintu yang sudah ada dan merwatnya serta memperbaiki engsel pintu yang sudah rusak
28.	Kolom interior	18	Preservasi	Mempertahankan kolom aslinya dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan
29.	Balustrade	16	Preservasi	Mempertahankan balustrade aslinya dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan
	Komposisi ruang dalam bangunan			
30.	Pusat perhatian	18	Preservasi	Mempertahankan komposisi asli yang sudah terbentuk dengan tidak mengubahnya yang dapat menyebabkan perubahan karakter asli bangunan
31.	Proporsi	18	Preservasi	
32.	Simetri	18	Preservasi	
33.	Kesinambungan	18	Preservasi	
34.	Perulangan	18	Preservasi	
35.	Dominasi	18	Preservasi	
	Karakter Struktural Bangunan			
36.	Orientasi bangunan	17	Preservasi	Mempertahankan karakter struktural asli dengan tidak merubah ke bentuk lain yang dapat mempengaruhi karakter aslinya
37.	Hubungan ruang	17	Preservasi	
38.	Organisasi ruang	17	Preservasi	
39.	Sirkulasi ruang	17	Preservasi	
40.	Orientasi ruang	17	Preservasi	
	Komposisi spasial bangunan			
41.	Pusat perhatian	17	Preservasi	Mempertahankan komposisi asli yang sudah terbentuk dengan tidak mengubahnya yang dapat menyebabkan perubahan karakter asli bangunan
42.	Simetri	17	Preservasi	
43.	Proporsi	17	Preservasi	
44.	Kesinambungan	17	Preservasi	
45.	Perulangan	18	Preservasi	
46.	Dominasi	17	Preservasi	
	Karakter struktural bangunan			
47.	Konstruksi atap	18	Preservasi	Mempertahankan konstruksi atap asli dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan.
48.	Kolom Struktur	18	Preservasi	Mempertahankan struktur aslinya dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan.

1. Nilai potensial sedang : 11 – 15

   Elemen bangunan dengan kategori penilain potensi sedang merupakan elemen bangunan yang masih asli atau mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan. Elemen bangunan juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang rendah namun merupakan karakter pembentuk bangunan.

Tabel 4.19 Potensial sedang pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Tindakan
	Elemen fasad bangunan			
1.	Bentuk Trimatra	14	Konservasi	Mempertahankan bentuk trimatra asli dengan tidak memberi tambahan bentuk yang dapat mempengaruhi karakter aslinya
2.	Atap pelana	14	Konservasi	Mempertahankan bentuk atap yang sudah ada, memperbaiki material yang sudah rusak rusak
3.	Atap miring satu sisi	14	Konservasi	
4.	Atap menara	14	Konservasi	
5.	Dinding batu bata	12	Konservasi	Mempertahankan dinding asli pada saat awal dibangun atau merubah material batu bata menjadi material yang sama dengan aslinya yaitu seng
6.	Jendela 6	11	Konservasi	Mengembalikan warna kaca yang buram ke warna aslinya yaitu kaca warna-warni (merah-biru-kuning)
7	Ventilasi 1	14	Konservasi	Mempertahankan ventilasi asli. Merawat ventilasi agar tidak mengalami kerusakan.
	Komposisi fasad bangunan			
8.	Simetri	14	Konservasi	Mempertahankan komposisi simetri asli yaitu kanan dan kiri bangunan sama (simetri bilateral)
	Elemen ruang dalam bangunan			
9	Lantai 2	12	Konservasi	Penutup lantai masih asli dan masih bertahan namun keadaannya sudah termakan usia sehingga perlu perhatian dan perawatan berkala agar lantai masih bertahan dan terawat dengan baik
10	Pintu 2	14	Konservasi	Merawat pintu yang sudah ada dan mengganti engsel yang sudah hilang dengan engsel baru yang menyerupai bentuk aslinya
	Karakter Spasial			
11.	Fungsi ruang	15	Konservasi	Mempertahankan fungsi aslinya yaitu sebagai fungsi ibadah

1. Nilai potensial rendah : 6 - 10

Nilai potensial rendah terdapat pada elemen bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk atau material sehingga tidak terlihat karakter asli bangunan dan tidak terdapat kaitan dengan periode sejarah. Bangunan dengan potensi rendah juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.

Tabel 4.20 Potensial rendah pada Bangunan Gereja Merah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Tindakan
1.	Plafon	6	Rehabilitasi	Melakukan perawatan berkala agar plafon tidak cepat rusak karna kodisi ruangan yang lembab serta mengganti palafon-plafon yang sudah mengelupas
2.	Lantai 1	10	Rehabilitasi	Penutup lantai sudah tidak asli namun usianya lebih dari 50tahun sehingga membutuhkan perawatan yang baik dan mengganti lantai yang sudah rusak dengan jenis lantai yang sama

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA